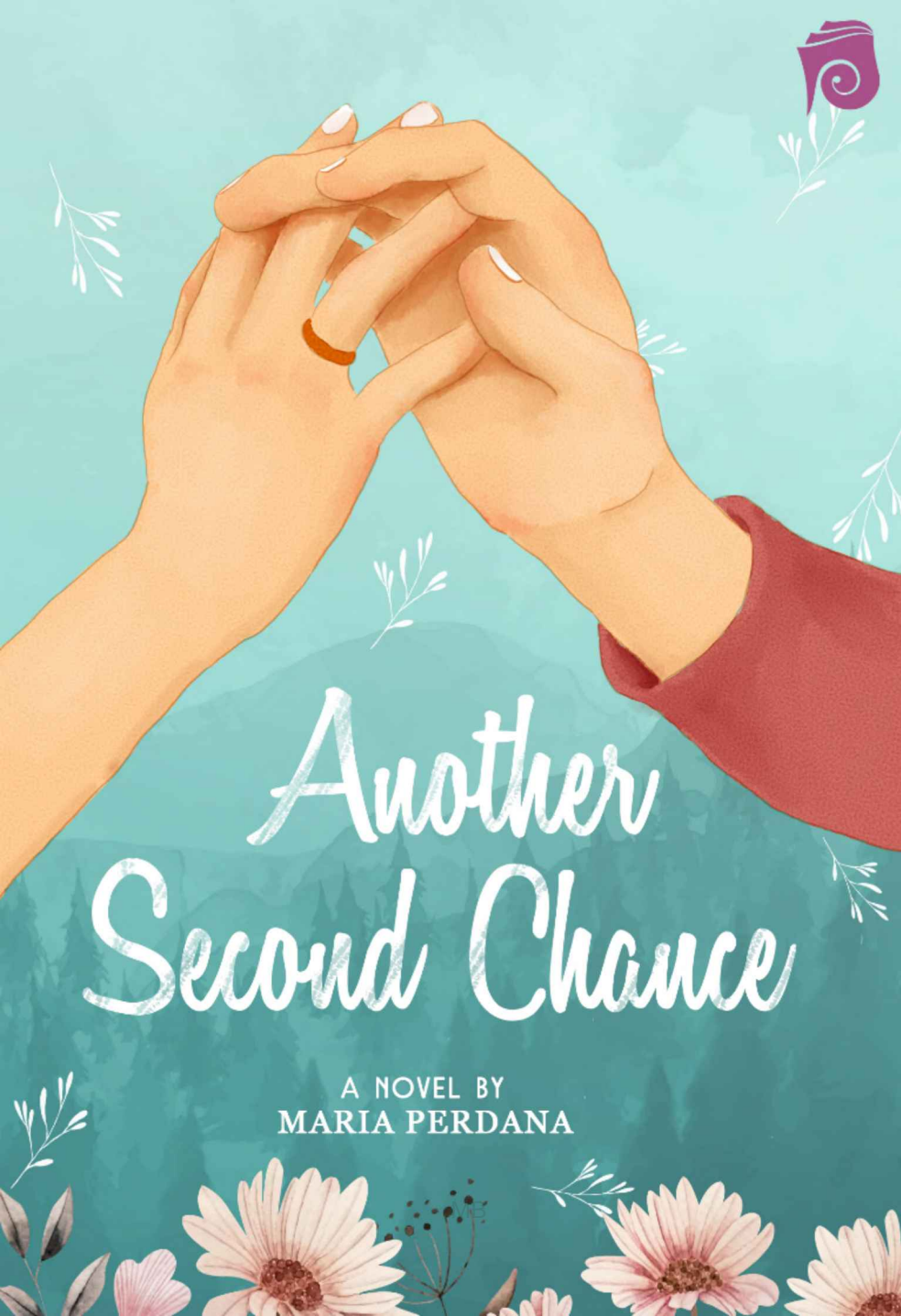
Another
Second Chance
A NOVEL BY
MARIA PERDANA

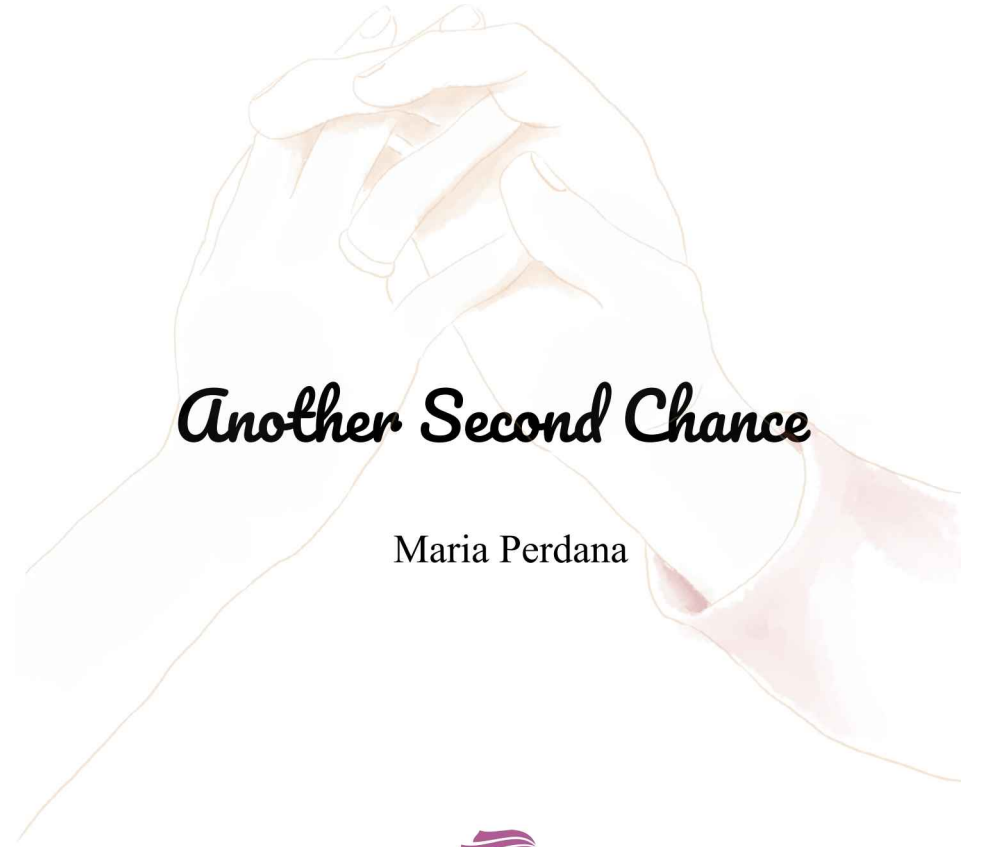

Another Second Chance

Maria Perdana

MB

Another Second Chance
©2020 Maria Perdana
All Rights Reserved

Penyunting: N. Eka P.
Desainer Sampul: Herdiyani(animaji)
Penata Sampul: mnefend
Penata Isi: mnefend

© Penerbit Koru

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Koru
penerbitkoru@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2020
276 hlm ; 19 cm

ISBN Digital: 978-623-7351-45-0

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

MB

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas berkat dan karunia-Nya telah membawa saya menerbitkan novel kedua saya berjudul Another Second Chance bersama dengan tim Penerbit Koru.

Selama proses penulisan, saya tentu saja memperoleh banyak dukungan dari beberapa pihak yang tak lelah membantu, menyemangati, dan mendampingi saya sehingga novel ini dapat terbit. Oleh karena itu, rasa syukur dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga yang selalu mendukung minat saya di bidang kepenulisan;
2. Editor saya, Mbak Eka, yang sudah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu saya dalam mengedit naskah dan menuntun saya selama proses revisi hingga novel saya layak terbit. Terima kasih juga untuk saran dan kiat-kiat kepenulisan yang diberikan selama proses revisi;
3. Kak Lia dan seluruh tim Penerbit Koru yang telah memberi saya kesempatan lagi untuk menerbitkan novel saya;
4. Pria kesayangan saya yang selalu mendampingi

dan mendorong saya untuk tidak pernah menyerah dalam apa pun yang saya kerjakan;
5. Keluarga kedua saya yang adalah para sahabat dan teman. Terima kasih untuk dukungan yang tidak pernah putus dan kebersamaannya.

Semoga amal dan perbuatan baik mereka dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya menyadari bahwa saya memiliki keterbatasan dan novel ini masih jauh dari sempurna sehingga segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh saya, terutama untuk karya-karya saya selanjutnya. Akhir kata, semoga novel ini dapat bermanfaat dan menghibur pembaca.

Maria Perdana

MB

Bab 1

Suara khas *toaster* yang baru selesai memanggang roti dipadu suara percikan minyak, meramaikan Selasa pagi itu. Perhatian Karen pada telur yang sedang digoreng, teralihkan ketika mendengar suara sepatu yang semakin jelas mendekati dapur. Ketika melihat ke belakang, dilihatnya sesosok pria berpostur tinggi tegap dengan balutan kemeja hitam ketat, menunggu di pinggir meja, tersenyum.

Dengan hati-hati diletakkannya *bacon*, telur, sosis, dan *toast* di atas piring lalu menyajikannya di hadapan suami dan dirinya. Karen kembali ke dapur, membuka kulkas dan mengambil sebotol jus jeruk. Dia kembali ke meja dapur dan menuangkan jus jeruk ke gelas suaminya.

"Karen, mungkin aku bakal pulang larut lagi malam ini. Sudah berminggu-minggu klien belum juga puas sama desain finalnya, jadi kami bakal lembur bareng tim," kata si suami saat istrinya menuangkan jus ke gelasnya.

Dengan segenap ketabahan, Karen berusaha mengatakan 'tidak apa-apa' dan menyunggingkan senyum. Sangat sempurna. Tak terlihat sedikit pun garis kecewa di wajahnya. Tidak juga rasa kecewa

MB

karena perdebatan mereka semalam.

"Aku janji, setelah ini semua selesai, kita bakal punya banyak waktu. Kita bisa pergi liburan atau bulan madu kedua, *okay*?" kata sang suami, seakan mengerti kekecewaan istrinya.

Sekali lagi, senyum palsu itu ditunjukkan.

Bukan sesuatu yang mengejutkan ketika seseorang menjadi *workaholic* ketika bekerja di sebuah perusahaan iklan ternama di salah satu kota paling kompetitif di dunia, London. Apalagi ketika Will menjabat sebagai seorang *creative director* yang sudah dipegangnya dua tahun belakangan ini. Terlebih dengan nama besar Doublewide Advertising, klien yang mengantre tidak sembarangan.

Ekspektasi tinggi memaksa suaminya, William, untuk mengerahkan seluruh perhatian pada proyek demi proyek. Seakan rumah yang dibelinya untuk tinggal bersama dengan Karen selama dua tahun ini tidak lebih dari sekadar hotel; tempat dia tidur, makan, dan mandi. Sepanjang hari selama dua tahun, yang dia lihat hanya suaminya dengan pakaian rapi, hendak berangkat ke kantor. Kalau Karen beruntung, dia bisa menyambut suaminya datang dari kantor dan makan malam di rumah bersamanya. Namun, kejadian seperti itu pun jarang sekali terjadi.

"Aku sudah hampir telat. *I love you*," kata Will seraya bangun dari kursinya dan mencium kening istrinya. Namun, kecupan di kening Karen tidak cukup baginya.

MB

Will menarik dagu Karen, memaksa Karen menatap matanya. Karen tidak siap dengan sentuhan Will yang tiba-tiba. Dia belum siap untuk menyembunyikan kekecewaan. Will sudah telanjur melihat ekspresi di raut muka Karen. Will menyentuh pipi Karen dan perlahan mendekatkan wajahnya dengan Karen.

Kali ini Karen lebih siap menerima sentuhan di bibirnya. Pelan-pelan, bibir mereka saling beradu. Karen merasakan tangan Will bergerak turun, merengkuh Karen dalam pelukan sembari terus menahan bibir Karen di bibirnya. Pelan-pelan juga, Will menarik diri dari Karen karena tahu, bila tidak berhenti sekarang, dia akan semakin terlambat.

"Kita jadi makan siang bareng hari ini, kan?" tanya Karen, memastikan.

Will mengangguk dan sekali lagi, mengecup kening Karen sebelum berlalu. Karen menghela napas dan mulai bergerak untuk membereskan rumah, caranya mengalihkan perhatian, berharap Will tidak akan membatalkan janji lagi sebelum Karen berangkat ke restoran.

Hingga pukul 12 siang, ponsel Karen masih tenang. Will tidak menelepon untuk memberitahu janji mereka untuk makan siang akan batal. Sedikit harapan muncul di batin Karen, menggerus sisi pesimisnya.

Karen sudah di dalam taksi, setengah perjalanan ke restoran *The Thomas Cubitt* ketika Will menelepon. Karen dapat merasakan jantungnya seakan turun ke perut. Badannya lemas. Sambil menutup mata untuk

menahan tangis, Karen mengangkat panggilan Will. Dia bahkan tidak mampu mengeluarkan kata sesederhana 'Halo'.

[*Babe, I'm so sorry*. Aku kayaknya bakal telat buat makan siang. Aku masih terjebak rapat. Aku usahakan jam setengah dua udah bisa selesai. Oke?]

Karen tidak langsung menjawab. Dia tidak tahu apa yang harus dirasakan. Apakah dia mesti lega karena Will tidak membatalkan janji mereka atau wajarkah dia merasa kecewa karena kembali diduakan?

"Uh, iya, tidak apa-apa. Aku... um... bisa tunggu. Setengah dua, kan?" jawab Karen ketika Will mulai memanggil-manggil namanya.

Setelah Will mematikan panggilan, Karen buru-buru memberitahu sopir taksi untuk berhenti di Harrods. *Daripada mati gaya di dalam restoran sendirian*, batin Karen.

Karen menghabiskan setengah jam untuk *window shopping* sebelum akhirnya kakinya mulai terasa ngilu dan memutuskan untuk beristirahat di *Café Godiva*. Bayangan secangkir cokelat hangat, membuat rasa lelahnya memudar. Hingga dia sampai di dalam kafe. Tak seperti biasanya, di hari Selasa ini, *Café Godiva* sangat ramai, hampir tak ada tempat duduk yang tersisa. Namun, dia sudah terlalu lelah untuk mencari tempat lain.

MB

Begitu melihat sebuah meja kosong di samping jendela, Karen bergegas duduk di kursi itu. Dia menghela napas panjang karena akhirnya bisa duduk, tapi ketenangannya tidak bertahan lama.

MB

Bab 2

"Aku nggak menemukan tempat kosong di sini. Apa kamu keberatan kalau aku duduk di sini?" tanya seorang laki-laki.

Karen menengadahkan kepala, menatap pemilik suara itu. Mata Karen berhenti begitu melihatnya. Bukan hanya karena warna biru gelap yang menyeruak di antara mata yang nyaris tertutup saat dia tersenyum, tapi juga bagaimana setiap garis yang ada di wajah pria itu menjadikan senyumnya nyaris sempurna. Ekspresi pria itu perlahan menjadi bingung. Karen menghela napas singkat untuk mengembalikan kesadaran yang sempat terhipnotis mata indah pria itu, lalu mempersilakannya duduk.

"Oh, *thank you so much*! Nggak biasanya tempat ini penuh di hari kerja," kata lelaki itu sambil tertawa lega diiringi dengan Karen yang mengiakan pernyataannya. Ketika pelayan datang, tanpa melihat menu, pria itu langsung memesan secangkir cokelat panas, sama dengan Karen.

"*Bad day*?" tanya Karen hanya beberapa detik sebelum pesanannya datang.

MB

Laki-laki itu melirik pesanan Karen sebelum kembali melihat Karen. "Kamu juga?"

"*I don't know... yet.*"

Karen melihat pria itu menyunggingkan senyum tipis yang kembali menarik garis-garis di ujung matanya. Garis-garis yang membuat senyumnya terlihat sangat hangat dan ramah. "Aku kurang setuju sih kalau cokelat panas diasosiasikan sama suasana hati yang nggak enak. Maksudku, kamu bisa minum cokelat panas kapan aja."

"Ya, tapi cokelat panas bisa menenangkan."

"*Nope.* Susu panas. Meredakan stres, bikin tidur nyenyak."

"*Well,* susu cokelat panas kalau gitu. *Double benefits.*"

Pria itu tertawa sambil menggelengkan kepala. Ketika mereka bertatapan, Karen seakan memahami bahwa pria ini berpikir perdebatan mereka sangat konyol. Mereka kembali tersenyum saat pesanan cokelat panasnya datang.

"Ian," kata pria itu. Butuh beberapa detik bagi Karen untuk memahami pria ini baru saja menyebutkan namanya.

"Karen."

Ian terdiam sesaat sambil mengaduk cokelat panasnya, tapi dia hanya mengaduk bagian luar, membiarkan gambar daun di tengah cangkirnya tetap sempurna. Tak lama, dia kembali mengalihkan perhatian pada Karen.

MB

"Wajahmu agak familier," kata Ian sambil mengernyitkan dahinya, karena sinar matahari yang tiba-tiba muncul sembari mempelajari Karen.

Karen termangu dengan kalimat yang keluar dari Ian, badannya juga ikut menegang, bibirnya terkatup rapat. Dia melirik ke cincin kawin di jemari Ian yang melingkar di cangkir cokelat panasnya. Di satu sisi, Karen merasa heran. Dia tidak mengerti bagaimana seorang pria yang sudah menikah menggoda wanita yang juga sudah menikah. Apakah dia terlihat begitu menyedihkan? Di sisi lain, dia menyadari bahwa tidak hanya pernyataan itu yang membuat jantungnya berdebar, tapi mata biru jernihnya yang kini bisa dilihatnya dengan jelas yang membuat lutut Karen lemas.

Ian menyadari perubahan sikap Karen yang tiba-tiba dan berusaha untuk kembali mencairkan suasana. Dia mengangkat kedua tangannya. "Oh, bukan. Bukan itu maksudku," sangkal Ian. Dia tertawa kecil karena kesalahpahaman yang timbul. "Maksudku, kamu kelihatan nggak asing karena mungkin aku pernah melihatmu di televisi atau koran atau semacamnya. Apa kamu artis?"

Karen menutup matanya sesaat, menghela napas. "Bukan. Tapi, aku penulis."

"Ahh!" serunya sambil terkekeh, kemudian menyeruput cokelat panasnya. "Udah pernah menerbitkan buku? Novel?"

Karen mengangguk sambil mengangkat tangannya,

menaikkan keempat jarinya, lalu menyebutkan judul novel-novelnya sembari melipat satu per satu jarinya. "*The House by The River*, *Blind Dates, The Sound of The Violin*, dan yang terakhir Allea."

Mendengar judul novel terakhir yang disebutkan Karen, Ian tampak benar-benar terkejut. "Kamu Karen Dawson?" serunya.

"Karen Brooks, *now*," kata Karen. Ian melihat cincin kawin emas putih bertabur berlian yang dikenakan Karen di jari manisnya.

"Oh! *Sorry.* Keponakanku suka sekali dengan novelmu. Dia penggemar beratmu. Sayang sekali dia nggak di sini sekarang."

"Aku banyak memiliki waktu senggang setiap hari, sih. Aku juga senang sekali kalau bisa bertemu penggemarku."

"*Well,* aku ada tugas menjemput keponakanku dari sekolah besok."

"*Perfect.*"

"Jam 4 di Hyde Park?" tanya Ian, ragu, takut membuat Karen salah paham lagi. Namun, senyum lebar yang merekah di bibir Karen saat perempuan bermata bulat itu mengangguk, menyingkirkan kekhawatiran Ian.

Ian bergeming merasakan dirinya tidak mampu menahan diri untuk terpikat dengan senyuman Karen. Terlebih dengan mata Karen yang berkilau saat dia tertawa.

"Bagaimana denganmu, Ian…."

"Paine. Err, Rhys-Paine[1] sekarang," jawab Ian sambil tersenyum. Kedua bibirnya terkatup rapat, menekan satu sama lain.

Karen menangkap kesan terpaksa dalam senyuman Ian karena senyuman itu yang sering diberikannya pada Will saat dia merasa kecewa.

"Aku sudah menikah dua tahun, tapi masih sulit menyebutkan nama belakangku yang benar."

"Biar kutebak. Nama besar, anak satu-satunya?" tanya Karen dengan spontan bahkan Karen pun terkejut dengan ucapan yang terlontar dengan sendirinya. Biasanya dia pandai untuk diam dan membiarkan hatinya yang menebak, tapi tidak kali ini.

Karen langsung terdiam. Bola matanya mulai turun dan tatapannya terpaku pada cangkir di depannya, bersiap dengan cercaan dari Ian karena telah lancang mencampuri hidup rumah tangganya.

Tidak disangka, Ian malah menjawab, "Anak perempuan satu-satunya." Kepala Karen tersentak mendengar jawaban Ian. Lalu, Ian menyeruput isi cangkirnya dengan perlahan. "Militer."

"Maaf, aku nggak bermaksud lancang…."

Ian mengibaskan tangan, menyiratkan tanda bahwa

---

[1] Dalam tradisi Barat, secara hukum, nama belakang seorang perempuan yang telah menikah akan berubah dan mengikuti nama belakang suaminya. Pada zaman dahulu, penggabungan nama belakang pasangan suami istri digunakan karena biasanya berhubungan dengan kelas dan warisan. Saat ini, penggabungan nama belakang banyak dilakukan untuk melanggengkan nama belakang perempuan, tapi sang perempuan juga ingin mengubah statusnya sebagai seorang istri, bisa juga karena suami ingin mengambil nama belakang istri..

MB

dirinya tidak keberatan. "Aku bukan orang yang gampang tersinggung, tenang aja. Kalau kenyataannya memang seperti itu, ya sudah, untuk apa ditutupi? Kadang mengakui jadi satu-satunya cara buat melepaskan diri sendiri dari jebakan."

"Bagus juga cara berpikirmu."

Ian mengangkat bahunya. "Cuma cara berpikir. Belum tentu semudah itu juga dilakukan."

"Apa ini maksudnya kamu baru saja mengakui kalau kamu munafik?"

"Bukannya semua orang kayak gitu?"

"Kamu menuduh."

"Bantu aku. Sebutkan satu orang saja yang kamu kenal yang jalan hidupnya selalu lurus, apa yang dia katakan selalu bisa dia jalankan."

Karen mengernyitkan dahi. "Kamu baru kenal aku dan nggak ada satu orang pun di dalam hidupku yang kamu kenal, gimana kamu bisa tahu kalau nama yang aku sebutkan benar-benar ada dan dia nggak pernah munafik dalam hidupnya?"

"Kamu baru aja membuktikan teoriku. Kalau memang benar ada, kamu akan langsung menyebutkan namanya, terlepas dari aku kenal atau nggak."

"Sok tahu kamu."

"Tunjuk omonganku yang salah dan buktinya."

Karen menggelengkan kepala sambil meminum cokelatnya yang mulai mendingin. Ketika dia meletakkan cangkir kembali pada tempatnya, senyum di bibir Karen kembali tersungging.

Ian menatap senyumannya, kemudian dia menelusuri setiap lekuk di wajah Karen. Matanya. Hidungnya. Lesung pipi tipisnya. Bibirnya. Bibirnya yang memberikan senyuman tulus pada Ian.

"Kamu menyebalkan," ucap Karen, membuyarkan lamunan Ian.

"Kamu bukan orang pertama yang bilang gitu."

Karen kembali menggelengkan kepala, tapi tidak dapat menahan senyumnya sambil beradu pandang dengan Ian yang juga menyunggingkan senyum tipis. Lalu, Karen berdeham dan bertanya, "Jadi, apa yang kamu lakukan sehari-hari selain minum cokelat panas di Café Godiva sambil menghakimi orang?"

Ian tertawa mendengar pertanyaan Karen. Kemudian, Ian mengangkat jempolnya dan melemparnya di atas pundaknya, seakan berusaha menunjukkan Karen sebuah lokasi.

Karen memiringkan kepalanya, mencoba melihat apa yang ditunjukkan Ian. Dia mengernyitkan dahi, kemudian kembali menatap Ian. Matanya mempelajari fisik Ian.

"*Window washer*?"

Ian tertegun dan ikut menoleh ke belakangnya. Tanpa dia sadari, jempolnya mengarah pada sekumpulan petugas pembersih jendela di gedung seberang Harrods. Ian menggigit bibir bawahnya sembari perlahan mengepalkan jemarinya. Dia tertawa geli saat memutar badannya kembali menghadap Karen.

MB

"*It'd still be a cool job, though*," canda Ian yang diikuti oleh tawa Karen. "Tapi sayangnya aku cuma produser musik. Kantorku ada di belakang gedung yang nggak sengaja kutunjuk tadi. Maksudnya tadi aku mau menunjuk tempatku kerja. Studio rekaman yang ada papan dengan tulisan *Forward* di luar jendelanya."

"Ah, aku pernah dengar, kayaknya bukan studio kecil. Pasti banyak musisi beruntung yang kamu tangani dan rekaman di studiomu."

"Yah, cukuplah buat jajan cokelat panas di Café Godiva."

"Sering?"

Ian menggeleng. "Hanya karena dekat, bukan berarti aku sering main ke sini. Kalau boleh jujur sih, sebenernya aku nggak terlalu suka ke Harrods. Tapi, calon klien minta ketemu di sini, lalu minta mundur satu jam, tiba-tiba membatalkan sendiri setelah cokelatku jadi."

Ucapan Ian tiba-tiba mengingatkan Karen pada janji makan siangnya dengan Will. Ekspresi panik langsung menghiasi wajah Karen dan dia tidak berusaha untuk menutupinya ketika dia mengangkat tangan untuk melihat arlojinya. Sudah hampir pukul setengah dua siang. Buru-buru dia meminta maaf kepada Ian karena harus segera pergi sambil membereskan barang-barangnya.

Ian hanya terdiam sambil memperhatikan Karen. Seorang perempuan rela menunggu dan menghabiskan setengah jam terakhir bercengkerama dengan laki-laki

yang baru dia kenal, yang bukan suaminya, kemudian meninggalkan seluruh momen dan apa pun yang sedang dia lakukan saat ini untuk mengemasi barang-barang dan bertemu suaminya. Semua itu membuat Ian bertanya-tanya, apakah istrinya pernah melakukan hal serupa?

Karen merogoh tasnya, hendak membuka dompet untuk menaruh uang di atas meja ketika Ian mencegah.

"Biar aku yang traktir karena kamu mau ketemu keponakanku," kata Ian.

Karen hanya memandangnya sambil tersenyum. "Terima kasih, ya. Maaf banget aku harus buru-buru. Sampai jumpa besok, ya," kata Karen sambil berdiri dan bersiap untuk pergi.

Ian menjawab dengan anggukan pelan. Matanya masih melekat pada Karen, bahkan ketika punggung wanita itu hilang di antara kerumunan. Ketika kini dia dihadapkan dengan bangku kosong, pikirannya masih dengan gamblang menggambarkan sosok Karen yang duduk di bangku itu.

Percakapan mereka sederhana. Ian sudah menduga ketika meminta izin Karen untuk duduk di bangku di hadapannya, bahwa mereka hanya akan mengobrol ringan. Namun, Ian mengacuhkan instingnya di saat itu, bahwa perempuan yang menatapnya dalam sebelum mempersilakannya duduk itu akan mampu meninggalkan bekas begitu mereka berpisah.

Bukan sekadar senyuman perempuan itu. Hampir tidak ada senyuman perempuan yang tidak menarik.

Akan tetapi, keberadaannya dan percakapan mereka yang mengalir. Bahkan perempuan bermata bulat itu mampu tertawa pada candaan sarkas Ian, sesuatu yang perlahan lenyap dari kehidupan pernikahannya, sesuatu yang tidak dia sadari dia butuhkan.

Tiba-tiba terlintas di benaknya untuk mengejar Karen. Namun, dia mengurungkan niat. Ian berusaha menghapus pikirannya yang mulai meracau tentang perempuan yang hampir tidak dia kenal. Apabila dia tidak mengingat posisinya saat ini, tidak akan terbesit satu keraguan pun untuk mengejar perempuan itu.

Ian mendorong cangkir di hadapannya, menyingkapkan cincin kawin miliknya yang sedari tadi tertutup cangkir. Dia melempar pandangan ke luar jendela. Sesosok perempuan yang berlari keluar gedung menarik perhatiannya. Rambut cokelatnya yang berkilau disinari matahari menjelang akhir musim panas siang ini, sulit untuk tidak dikenali olehnya. Bahkan dari ketinggian, perempuan itu tampak menawan.

MB

Bab 3

Karen mengambil langkah-langkah yang besar supaya segera sampai di *The Thomas Cubitt*. Sesampainya di sana, dia belum melihat Will. Terbesit rasa lega di dalam hati karena dia sendiri sudah terlambat 15 menit. Dia mengambil tempat di dekat jendela supaya tahu kalau Will datang sambil membereskan barang bawaan dan memesan segelas *champagne*. Senyum di bibirnya tidak dapat ditutupi sejak dia memasuki restoran. Senyumnya semakin lebar ketika dia melihat sosok Will datang melewati jendela dengan tergesa-gesa.

"*Sorry*, aku telat," katanya sambil mengecup kening Karen. Sebelum Will mengambil tempat di hadapannya, Karen mendengarnya mendesah berat. Bukan pertanda baik. "Aku nggak bisa lama-lama di sini, paling cuma bisa makan dan aku udah harus langsung balik ke kantor."

Will sibuk menelusuri buku menu, tampak tidak menyadari bahasa tubuh Karen yang seketika berubah. Bahu kecilnya menegang. Giginya beradu, membuat rahangnya mengencang. Karen mencoba menahan tangis.

MB

"*Sandwich* mungkin pas, nggak terlalu lama menyiapkannya. *Babe*, udah mau pesan...." Kalimat Will terhenti ketika melihat air sudah menggenangi pelupuk mata Karen. Kemudian, Will melihat ke arah pelayan yang sudah siap dengan catatannya. "Bisa beri kami waktu sebentar?" pinta Will kepada pelayan yang diiringi anggukan.

Setelah pelayan itu meninggalkan mereka, Will meraih tangan Karen. Namun, Karen menampik tangan Will. Kali ini dia tidak dapat berpura-pura.

"Kamu selalu sibuk, bahkan buat makan siang sama aku aja kamu hampir nggak ada waktu. Sekalipun ada, kayak gini, kamu harus buru-buru balik ke kantor. Berapa sisa waktumu sekarang sama aku? 10 menit? 5 menit?"

"Karen, tolong. Aku pikir semua diskusi kami bakal selesai tepat waktu. Ini juga di luar kontrolku. Kalau mau menuruti kemauan kami, ya kami maunya juga udah kelar. Cuma karena timku tahu soal rencana makan siang kita, mereka mengizinkanku keluar siang ini, tapi aku tetap nggak bisa meninggalkan mereka bekerja sendirian. Aku pimpinan mereka. Tolong dong, mengerti keadaanku."

"Kamu tahu?" kata Karen menyela Will. "Pergi aja. Kembali ke kantormu. Lagi pula aku udah nggak selera makan."

"Karen…."

"Pergi!" sentak Karen, membuat Will dan

MB

pengunjung yang duduk di sekitar mereka terkejut.

Wajah Will seketika menegang dan memerah karena rasa malu dan kesal. "Kamu nggak mengerti sibuknya aku. Nggak gampang buat menyempatkan waktu buat kamu dan meninggalkan tim di kantor buat janji makan siang, sementara mereka masih kerja di kantor. Mereka kerja dan aku keluar buat makan siang. Aku meninggalkan tanggung jawabku. Demi kamu! Kamu tahu nggak enaknya aku?! Aku tahu kamu kecewa, tapi aku juga kecewa karena usahaku untuk ke sini pun sama sekali nggak kamu hargai. Bahkan kehadiranku juga nggak cukup buat kamu. Aku nggak ada waktu buat bertengkar sekarang. Kamu mau makan atau nggak?"

"Nggak!" seru Karen.

"*Fine*!" balas Will.

Dengan kecewa, Will berdiri dan mengambil jas yang dia taruh di sandaran kursi, kemudian keluar dari restoran.

Karen menunduk, berusaha menyembunyikan air mata. Kemudian dia menatap ke luar jendela, melihat Will memasuki mobilnya dan dengan cepat berlalu. Setetes air mata kemudian jatuh di pipi Karen dan dengan cepat dia mengusap air matanya.

Karen mengalihkan pandangan ke dalam restoran kembali, lalu mengangkat tangan, memanggil seorang pelayan. Kali ini dia meminta segelas anggur merah. Mata perempuan itu sedang menatap nanar anggur merah yang sudah dia teguk setengah karena

suaminya meninggalkannya sendirian di restoran tempat seharusnya mereka makan siang. Perempuan itu berpikir bagaimana harinya bisa menjadi sangat buruk. Dia membenci konfrontasi di depan umum, tapi isi pikirannya keluar begitu saja tanpa dapat dia kontrol, tanpa mengingat pria yang di hadapannya tadi berbeda dengan pria yang dia temui di kafe setengah jam yang lalu.

Dentuman berbagai instrumen musik mengisi telinga Ian, tapi sorot matanya yang kosong pada sekumpulan personel *band* di hadapannya cukup untuk mengatakan bahwa isi kepalanya sedang berlarian di luar studio musik itu. Punggungnya bersandar lemas di kursi, seakan tenaganya terkuras habis sebelum dia memasuki ruangan kerja. Dia bahkan tidak menyadari bahwa suara berisik di telinganya sudah berhenti beberapa menit yang lalu.

"Ian!" seru seseorang di sampingnya sambil menepuk kedua telapak tangannya di hadapan Ian.

Ian terkejut setengah mati. Sambil melepas *headphone*, pria itu melancarkan tatapan sinis ke kawannya, Arthur. Dia memutar tubuh agar menghadap Arthur sembari mempertanyakan mengapa pria berkulit sawo matang itu harus mengagetinya.

"Kenapa sih kamu? Bengong terus gitu?"

Ian tidak langsung menjawab dan kembali

merebahkan punggung ke kursi. "Anne. Dia minta maaf nggak bisa datang ke rumahmu untuk makan malam hari ini."

"Lagi?"

Ian menghela napas. "Lagi." Sambil memainkan kabel *headphone*, dia melanjutkan, "Maaf, ya. Aku nggak tahu harus bilang apa, aku juga nggak enak sama kalian karena selalu aja ada alasan Anne nggak bisa datang. Siang tadi dia bilang dia harus lembur buat kerjaan yang tenggat waktunya hari ini. Aku tahu kamu sama Emma berharap banget Anne datang ke pesta ulang tahun pernikahan kalian, tapi Anne benar-benar nggak bisa meninggalkan pekerjaannya hari ini."

"Kamu berlebihan. Ini cuma makan malam, bukan pesta. Lagi pula, bukan salahmu istrimu sibuk," sahut Arthur. Lengan gelapnya yang kekar merangkul dan meremas pundak Ian. "Aku akan mengabari Emma. Aku yakin dia akan mengerti."

Arthur bangkit dari kursi, meraih ponsel dari saku celananya dan berjalan keluar studio bersama rombongan *band*. Ian melambaikan tangan kepada mereka dan pikirannya kembali tenggelam dalam kekosongan saat semua orang meninggalkannya sendirian. Sikunya bertumpu pada meja, sementara dia mengubur wajahnya di telapak tangannya.

Pikirannya kembali pada Karen. Pertama dia mengingat mata cokelat gelap perempuan itu. Lalu hidung kecilnya yang mancungnya. Senyum manisnya. Bibir penuhnya.

MB

Ian menekan kedua mata, kemudian menepuk dahi, berharap dengan melakukan itu, dia dapat menyingkirkan pikiran lancangnya. Lalu, dia berdiri dan berjalan menuju jendela. Pandangannya langsung tertuju pada bangunan berwarna cokelat muda yang jauh di hadapan.

Dulunya dia kurang suka berada atau bahkan melewati Harrods. Pengalamannya bertemu dengan para sosialita dan orang kaya arogan yang gemar menghambur-hamburkan uang di Harrods saat dia pernah bekerja paruh waktu di sana, membuatnya mengutuk tempat itu. Namun, citra bangunan itu telah berubah saat dia melihatnya sekarang. Ketika dia memandangnya, yang terlintas di benaknya adalah senyuman Karen yang sukses mengundang senyum tipis di bibirnya.

MB

Bab 4

Karen duduk di kursi di dapur sambil meminum segelas *wine* sementara kakaknya, Tess, mencuci piring bekas makan malam mereka. Setelah bertengkar dengan Will di restoran, Karen menelepon Tess untuk memastikan kakaknya ada di rumah dan bergegas ke rumah Tess sebelum dia kembali menjadi sorotan pengunjung restoran untuk kedua kalinya karena tidak sanggup menahan tangis.

Tak berapa lama kemudian, Mark, suami Tess bergabung dengan mereka dan duduk di hadapan Karen. Ditatapnya Karen dengan rasa prihatin. Selama dua tahun belakangan, setiap Karen datang ke rumahnya, dia tahu Karen tidak dalam kondisi yang baik. Selalu ada saja yang dilakukan Will yang membuat Karen berakhir di dalam pelukan Tess dan menangis. Setiap kali itu juga, Mark menyesali insiatifnya saat mengenalkan Will pada Karen lima tahun lalu. Bila dia tahu buah hasil aksi menjodohkan Karen dengan Will lima tahun ke depan, dia akan menghindarkan Karen dari Will, bahkan untuk sebuah pertemuan singkat sekalipun. Saat ini, dia berharap dia dapat memutar ulang lima tahun itu dan membiarkan Karen bersantai

MB

sambil menulis di rumah.

"Karen," kata Mark.

Karen yang tertunduk menatap anggur merah dalam gelasnya menengadahkan kepala, menatap Mark. Dari sorot mata berwarna hijau lumut itu, Karen tahu apa yang akan keluar dari mulut Mark tidak akan baik.

"Mau sampai kapan kamu bertahan?"

"Dia bukannya nggak sayang, Mark. Dia cuma... nggak punya pilihan," ucap Karen lirih.

"Semua orang punya pilihan, Karen."

Kepala Karen kembali tertunduk. Jari telunjuknya mengitari ujung gelasnya. Setiap putaran yang dilakukan jarinya seperti tombol putar ulang. Dia memutar ulang kalimat Mark. Setiap kali itu juga, dia merasakan hatinya tersayat.

Sikap diam Karen menggugah rasa kesal dalam hati Mark. Bukan karena Karen tidak menanggapi Mark, tapi karena dia melihat bagaimana terlukanya Karen karena Will.

"Kamu juga punya pilihan. Kamu nggak harus terus bertahan sama dia. Kamu punya pilihan untuk meninggalkan dia."

"MARK!" seru Tess, secara spontan melepaskan piring yang sedang dicucinya, menatap Mark tajam. "Ngomong apa sih kamu?"

Mark membalikkan badannya dan menatap Tess kemudian berkata, "Apa kamu juga rela melihat adikmu kayak gini terus? Mengalah sama egoisme suaminya? Dia aja nggak dipikirkan sama suaminya!"

"Rela nggak rela, kita nggak bisa ikut campur begitu aja sama rumah tangga orang, sekalipun itu adik kita, Mark. Apa kamu juga mau kalau orang lain ikut campur urusan rumah tangga kita? Kalau kita punya masalah yang sama, kamu mau mendengar orang lain menyuruhmu meninggalkanku di depan wajahmu?!" jawab Tess.

Perempuan yang hanya terpaut usia 19 bulan dari Karen itu menghela napas, berusaha menenangkan dirinya. "Aku juga sedih, tapi kita ini orang luar dan semua masalah bisa diselesaikan tanpa harus melalui cerai, Mark."

Mark hanya terdiam. Setengah hati membenarkan perkataan istrinya.

Tess dan Karen saling memandang. Dengan gerakan mulutnya, Karen mengucapkan '*Thank you*' kepada kakaknya.

Mark membalikkan badannya lagi dan kini berhadapan dengan Karen.

"Karen, aku benar-benar minta maaf. Bukan maksudku mencampuri masalah rumah tanggamu sama Will. Cuma, kamu tahu aku menyayangimu," kata Mark. Dia menarik napas sebelum melanjutkan ucapannya, "Aku cuma ingin kamu bahagia. Maaf kalau aku lebih protektif daripada kakakmu sendiri."

"Tidak apa-apa, Mark," kata Karen sambil tersenyum. Ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Mark. "Maaf kalau aku selalu menyusahkan kalian—"

MB

"Oh, *come on*!" potong Tess dan Mark bebarengan, kemudian mereka saling memandang dan tertawa.

"Apa gunanya adik kalau nggak buat menyusahkan kakaknya?" balas Tess.

Dengan membawa sebotol anggur merah, Ian mengetuk pintu sebuah rumah bercat cokelat. Di sampingnya, berjejer rumah rapat tanpa sela dengan corak warna dan model yang sama. Saat menunggu pintu di hadapannya terbuka, Ian menyisir keadaan sekeliling dengan matanya. Perumahan tempatnya berada saat ini nampak padat. Namun, suasana yang diberikan sangat bertolak belakang.

Nyaman. Satu perasaan yang tidak dapat dibohongi ketika Ian menapakkan kakinya di sini, membuatnya merasa ada di rumah, membuatnya merasa betah. Suara daun-daun yang bergesekan menciptakan suasana teduh yang menyelimuti dirinya, membawanya kembali pada alasan dia menyukai kembali ke rumah ini lagi dan lagi. Tempat di mana dia merasa dicintai.

Alasan itu juga yang membawa pikirannya kembali ke tempat tinggalnya dan bagaimana berbedanya perasaan yang hinggap di hatinya ketika dia berada di sana. Dingin dan kosong. Meskipun suasana yang diberikan di lokasi tempat tinggalnya sangat berlawanan.

Keramaian menjadi hal yang tidak dapat dihindari

ketika memasuki tengah kota London. Sama juga dengan area gedung apartemen Ian dan istrinya, Annelise. Namun, keramaian itu hanya menjadi sebuah pemandangan ketika Ian memandangnya dari jendela apartemen.

Gemerlap lampu dari gedung-gedung di sekelilingnya dan kerlap lampu-lampu di jalanan meramaikan suasana kota. Terkadang Ian berharap dia dapat membawa keramaian itu ke dalam apartemennya, sehingga dia tidak harus merasakan kesepian yang mendera setiap malam. Aneh rasanya jika memikirkan bila dia merasa asing saat berada di tempat di mana dia seharusnya merasa nyaman.

Suara pintu terbuka di belakang mengalihkan Ian dari lamunan. Ian menoleh dan sebuah senyuman lebar dari si pemilik rumah menyambutnya. Ian membalas dengan senyuman yang tak kalah lebar. Sinar di sepasang mata cokelat gelap itu menggugah perasaan bahagia di dalam hatinya. Energi yang keluar dari tubuh perempuan berambut keriting itu ketika dia meraih Ian dalam pelukannya juga mengambil alih segala perasaan negatif dalam diri Ian.

Perempuan itu menggiring Ian masuk sambil menerima anggur merah yang disodorkan Ian. Ditatapnya botol yang ada di genggamannya. Anggur merah mahal klasik untuk acara dan orang spesial. Selama beberapa detik, ada rasa sedih yang hinggap dalam hati perempuan itu. Rasa sedih itu muncul bukan tanpa alasan. Dia mengenal Ian cukup lama

untuk mengetahui bahwa Ian lebih dari sekadar pantas untuk memiliki apa yang seharusnya dia miliki.

Teriakan dua anak kecil dari dalam rumah membangunkan perempuan itu dari lamunan. Saat dia menengadahkan wajah, dilihatnya Ian sudah berdiri di hadapan tanpa balutan mantel yang dikenakan sebelumnya. Mantel itu sudah tergantung di balik pintu. Dia juga tidak menyadari pintu rumahnya sudah tertutup.

Kedua anak laki-laki itu kemudian muncul dan berlarian di koridor. Melihat kegaduhan yang diciptakan dua bocah itu, seketika tawa Ian lepas. Terutama ketika salah satu dari mereka bersembunyi di belakang Ian, menghindari kejaran dari saudaranya.

"Kalian ini!" seru perempuan itu kepada kedua anak kecil yang masih tertawa kegirangan di hadapannya. "Bukannya memberi salam malah ribut."

"Sudah, Emma. Namanya juga anak-anak. Seenggaknya mereka yang membuat rumah ini menjadi hidup," jawab Ian sambil meraih anak di hadapannya dan menggendongnya.

"Kamu nggak mau mencoba menghubungi Anne sekali lagi? Mungkin dia udah selesai dan bisa makan malam bersama kita?" tanya Emma sambil mengikuti Ian.

"Kamu nggak bisa memaksa orang melakukan sesuatu kalau dia memang nggak mau," sahut Arthur, bersiap menyambut sahabatnya yang sudah mengulum senyum tipis. "*Welcome, mate.*"

Emma menarik napas sambil menyerahkan botol anggur merah kepada Arthur. Mata Arthur terbelalak melihat hadiah dari Ian dan kemudian menggiring Ian ke meja makan. Kedua anak laki-laki tadi juga mengikuti mereka berdua.

Ian mengamati tingkah Joshua dan Daniel. Dia tertawa geli saat melihat kedua anak kembar sahabatnya berusaha menaiki kursi di seberangnya. Energi dan semangat mereka menghiasi rumah ini dan dirinya. Bila seluruh tenaga listrik bisa digantikan dengan energi manusia, rumah ini tidak akan pernah padam listrik.

Di luar segala permasalahan dan kerisauan hatinya, ketika dia melihat banyaknya berkat yang disaksikannya di rumah Arthur, sejenak dia bisa merasa bersyukur. Ketika hal-hal di luar kendali terus mengecewakannya, sejenak dia bisa merasa puas dengan buah dari apa yang bisa dikendalikannya. Saat makan malam, Ian kembali mengulang momen di mana Arthur dan Emma bertemu, membanggakan dirinya yang punya andil besar dalam pertemuan mereka.

Arthur menggelengkan kepala mendengar bualan Ian, tapi dalam hatinya, dia sungguh mensyukuri persahabatannya dengan Ian. Segala hal baik yang terjadi di dalam hidupnya tak lepas dari campur tangan Ian.

"Untuk kesempatan kedua terbaik karena kita sempat dipisahkan oleh pilihan universitas yang berbeda, sebelum bertemu lagi di label musik yang

sama sampai membangun studio rekaman bersama, dan melanjutkan kisah persahabatan saat SMA," ucap Ian sambil mengangkat gelas anggur merahnya. "Dan untuk pilihan terbaik yang pernah diambil Arthur untuk mampir ke apartemenku hari itu dan bertemu tetangga terbaik yang suka memberiku makanan, Emma, dan menikahinya dua tahun kemudian."

Mereka bersulang dan memori Ian kembali di hari pernikahan Arthur dan Emma saat dia juga menjadi pendamping pria Arthur. Semuanya terlihat sempurna. Kala itu juga, Ian datang bersama Anne, menggenggam tangannya saat resepsi, mengharapkan hal yang sama dengan apa yang dimiliki sahabatnya. Dia pikir dia akan merasakan kebahagiaan yang sama dengan Arthur dan Emma.

Lamunan Ian buyar saat Emma menanyakan harinya. Seketika itu juga, pikirannya berputar balik ke momen dia bertemu dengan Karen. Namun, sebelum dia sempat menjawab, Arthur sudah mendahuluinya, menceritakan klien yang seenaknya membatalkan janji.

"Tapi, tebak aku bertemu siapa saat itu?" balas Ian.

Arthur menatapnya penuh tanya. Biasanya dia selalu tahu detail tentang apa pun yang dilakukan Ian, tapi dia kecolongan.

Ian memajukan tubuhnya, setengah berbisik dia berkata, "Karen Dawson."

"Maksudmu Karen Brooks?" tanya Emma.

Ian terdiam, mengingat Karen tadi juga meralat caranya menyebut nama perempuan itu. Ian hanya

mengingat nama gadisnya sebab Karen selalu menggunakan nama Dawson untuk novel-novelnya.

"Iya, maksudku Karen Brooks."

"Menurutku, wajar kalau orang-orang masih mengenalnya sebagai Karen Dawson. Maksudku, dia memang belum pernah menerbitkan novel baru sejak menikah." Lalu, ekspresi Emma kembali dipenuhi dengan rasa ingin tahu. "Terus?"

"Aku mau membawa Debby bertemu dengannya besok."

Seketika itu juga Emma mendorong kursinya ke belakang dan bergegas meninggalkan ruang makan, membuat semua terheran-heran.

Ian perlahan kembali ke posisi duduknya semula, bertatapan dengan Arthur. Tak lama, Emma datang membawa setumpuk buku dan memberikannya pada Ian. Begitu Ian melihat empat buku yang diberikan Emma, dia memahami maksud perempuan berbulu mata lentik itu. Dia akan membawanya besok untuk ditandatangani Karen.

"Jangan lupa, ya," ujar Emma sambil berjalan kembali ke kursinya.

Ian terkekeh sambil menggeleng. Dia melihat novel yang ada di hadapannya satu per satu. Dia pernah melihatnya di toko buku, melihatnya sedang dibaca Debby, tapi dia tidak pernah meluangkan waktu untuk mengamati, apalagi membacanya.

Ian menoleh ke arah Emma dengan penuh tanya saat Arthur menyenggolnya, melewatkan apa yang

baru saja Emma tanyakan.

"Kamu pernah membaca bukunya?"

"Nggak, sih. Bukan genreku. Pasti *mellow*, kisah-kisah cinta *mainstream* gitu, kan," jawabnya. Lalu, dia kembali melihat Emma yang kini sudah memicingkan matanya seakan hendak membunuh Ian. "*Or not.*"

"Kenapa, sih laki-laki selalu beranggapan novel-novel romantis selalu sama?" protes Emma.

"Memangnya nggak?"

Emma menghela napas panjang. "Setelah kamu minta tanda tangannya, kamu pinjam saja. Baca dan kasih tahu aku apa cerita di novel itu *mainstream*."

Mendengar tantangan Emma, Arthur melihat ke arah Ian dan meringis.

"Kamu juga nanti," sambung Emma pada Arthur yang membuat Ian menahan tawa.

"*Try saying no to that*," bisik Arthur pada Ian sebelum kakinya ditendang pelan oleh Emma sebagai bentuk protes.

Ian mengulum senyum tipis. "*Not to the big boss.*"

Mendengar jawaban Ian, Arthur memahami maksud di balik ucapannya. Arthur kembali merasakan Emma menyenggol kakinya. Sebuah gestur untuk menyuruh Arthur berbicara dengan Ian. Sementara itu, Emma mengajak anak-anak untuk membantunya menyiapkan hidangan penutup.

Arthur menarik napas dalam. "Aku yakin Anne sayang sama kamu, cuma cara mengungkapkannya saja yang beda."

MB

"Dengan bekerja terus? Aku hampir nggak tahu dia bekerja karena memang dia ingin kerja atau menghindariku."

"Coba tanya dengan tulus bagaimana harinya, apa ada hal yang bisa kamu lakukan untuk membuat malamnya lebih baik kalau harinya lagi buruk. Oh, dan pijatan ringan di pundak. Itu sangat, sangat membantu. Aku suka banget waktu Emma memijatku."

Ian mencoba memproses saran yang diungkapkan sahabatnya. Memang belakangan ini, tiada hari berlalu tanpa beradu mulut dengan Anne saat mereka berada di ruangan yang sama. Entah itu di pagi atau malam hari. Semua pertanyaan yang dilontarkan Ian atau jawaban yang keluar dari mulut Anne akan berakhir dengan argumen panas.

Ian memutar kembali setiap pertengkaran yang dia alami dengan Anne di dalam kepalanya. Setiap pertengkaran yang terjadi memberikan jarak yang semakin jauh di antara mereka berdua. Semakin lama, semakin jauh juga jarak mereka saat beradu pendapat. Ian bisa berada di ruang tamu dan Anne berada di dapur saat mereka melemparkan kalimat-kalimat pedas kepada satu sama lain. Kemudian semua itu akan berakhir dengan salah satu dari mereka membanting pintu. Tanpa permintaan maaf.

Dalam diam, pandangan Ian beralih ke tumpukan novel di sampingnya, membuatnya bertanya-tanya. Apakah Karen akan menerbitkan buku lagi? Apakah Karen akan menggunakan nama suaminya saat buku

itu terbit? Lalu, ia bertanya-tanya lagi. Kenapa dia peduli pada hal tidak penting itu?

Teriakan Josh dan Daniel mengembalikan Ian pada realita. Josh menghampirinya dengan membawa piring berisi sepotong pai lemon. Wanginya kembali menggugah selera Ian. Pai favoritnya.

"Aku nggak ingat kalau pai favorit kalian itu pai lemon," ujar Ian.

"Memang bukan," ungkap Emma. "Aku suka ceri, Art suka pai apel, tapi memangnya kenapa?"

"Jadi berasa kayak aku yang ulang tahun."

"Ya, anggap saja ini ulang tahun kamu jadi pendamping priaku. Kita selalu fokus merayakan ulang tahun pernikahan, tapi lupa sama orang-orang yang membuat pesta itu berjalan lancar. Salah satunya, pendamping pria. Kita nggak pernah merayakan itu. Ulang tahunmu untuk pertama kali dan mungkin yang terakhir kalinya jadi pendamping pria, karena aku satu-satunya sahabat yang kamu punya," balas Arthur.

"Aku nggak pernah berpikir aku se-antisosial itu sampai kamu ngomong itu."

"Beruntungnya kamu."

Ian tergelak. Namun, dalam hati dia membenarkan. Dia mungkin tidak terlalu mengapresiasi hingga malam ini tentang betapa beruntung dirinya. Jika bukan mereka, ke mana lagi dia akan berlari ketika hidup bersama Anne terasa berat dan melelahkan untuknya?

MB

Bab 5

Ian sedang duduk dengan malas di sofa ruang tengah, berulang kali memencet tombol *next* di *remote control*, berharap dapat menemukan sesuatu yang menghibur dan menghilangkan penat. Sesekali dia melirik jam yang ada di pojok ruangan. Kedua jarum jam sudah hampir merapat bersamaan di angka 12, tapi belum ada tanda-tanda kedatangan istrinya.

Setelah nyaris putus asa, tiba-tiba dia mendengar suara pintu *elevator* terbuka dan perlahan mendengar suara hak sepatu, dengan elegan menapaki lantai *parquet*. Tanpa perlu menerka-nerka lagi, Ian tahu istrinya sudah pulang.

Suara entakan sepatu semakin mendekat ke ruang tengah. Perempuan dengan postur bak model itu melenggang begitu saja melewati ruang tengah dan langsung menuju dapur yang berada tepat di depan ruang tersebut. Ian tahu, istrinya menyadari dia ada di ruang tengah, menunggunya pulang. Namun tampaknya, Ian sendiri sudah kebal tidak diacuhkan oleh istrinya.

"Gimana hari ini?" tanya Ian dengan seluruh kesabaran yang dia miliki di dalam diri, memecah

MB

keheningan.

Anne mengangkat bahu sambil berkata, "Baik."

Jawaban standar yang sebenarnya sudah Ian tebak. Bukan hal yang baru bagi dirinya mendapatkan jawaban singkat dan kurang antusias dari Anne. Ian tetap menatap istrinya yang sibuk mengeluarkan kertas-kertas dan catatan-catatan di atas meja dapur lalu membuka-buka catatan-catatan tersebut. Bahasa tubuh Anne cukup memperlihatkan harinya tidak terlalu baik.

Di hari-hari biasanya, Ian tidak berpikir dua kali untuk menegur Anne tentang kebiasaannya membawa pekerjaan ke rumah. Kemudian, mereka akan bertengkar hebat dalam hitungan detik. Namun hari ini, dia bertekad untuk tidak menjadikan malam ini seperti malam-malam biasanya.

Sambil mencoba menepis rasa enggannya, Ian bangkit dari sofa dan melangkah menuju dapur. Kepalanya memutar kembali ucapan Arthur tentang nada lembut, tentang kesabaran. Dengan tekad bulat, dia mencoba memberikan sesuatu yang sekiranya Anne butuhkan setelah melewati hari panjang.

Saat melihat Ian berjalan mendekati dapur, Anne sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi pertengkaran dengan suaminya. Namun, apa yang terjadi selanjutnya berada di luar dugaan Anne.

Tangan Ian merambah pundak Anne. Dalam waktu sepersekian detik, Anne berdiri kaku, mencoba memproses tingkah asing suaminya. Namun, tangan

Ian tidak hanya diam di sana. Perlahan, jemarinya mulai bergerak, memijat pundak Anne. Perlahan juga, Anne mulai tenggelam dalam sentuhan suaminya. Jari-jari panjang Ian mulai bergerak naik menuju leher Anne, memijatnya lembut. Menit berikutnya, giliran bibirnya yang memijat leher Anne. Anne mulai mengerang pelan.

"Kamu udah kerja seharian. Istirahat. Semua ini masih bisa dikerjakan besok," bujuk Ian. Tangannya meraih berkas di hadapan Anne dan mulai menutupnya.

Seketika tangan Anne meraih Ian yang tengah berusaha untuk merapikan dokumen yang tersebar di meja. Sejenak Ian merasa Anne sependapat dengannya. Namun, ketika tangannya ditahan oleh tangan Anne, dia mulai menyadari usahanya sia-sia.

"Sebentar aja. Aku nggak bakal lama."

"Ayolah, Anne."

"Sebentar aja, Ian. Aku mohon." Anne tersentak ketika Ian menarik tangannya dengan cepat.

Penolakan Anne bagaikan tamparan bagi Ian, mengingatkannya kembali bahwa istrinya tidak akan mengesampingkan pekerjaan demi bermesraan dengan dirinya. Ian kembali teringat, dia akan selalu menjadi nomor dua untuk istrinya. Kaki Ian bergerak mundur menjauhi Anne. Punggung Anne masih menghadapnya. Ketika Ian menyadari Anne tidak akan mengubah pikirannya, dia mulai berjalan meninggalkan dapur.

"Jangan lupa untuk mematikan lampu kalau udah

selesai," kata Ian sambil menatap Anne ketika dia berhenti di seberang meja dapur. Kemudian Ian berlalu.

Anne menghela napas berat dan tetap menatap Ian sampai hilang dari pandangan. Lalu, dia menata catatan dan beranjak menuju ruang kerjanya, yang tepat berada di samping ruang tidur. Dia menenggelamkan diri pada pekerjaan, berusaha menghilangkan tatapan mata Ian kepadanya yang penuh dengan kekecewaan. Dia mengingatkan dirinya kembali pada setiap perjuangan yang dia lalui untuk sampai di posisi saat ini, untuk mendapatkan karier yang diinginkannya.

Tuntutan pekerjaan dalam industri kreatif memaksanya untuk mengesampingkan kebutuhan sentimental dalam rumah tangganya. Sesungguhnya, dia rindu sentuhan-sentuhan lembut dari Ian seperti yang dia dapat beberapa menit yang lalu. Namun, waktu yang akan dia habiskan untuk bermesraan dengan Ian dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga pada akhirnya, dia memilih untuk menolak Ian. Setiap kali.

Karier yang tidak hentinya dikejar juga tidak lepas dari usaha pembuktian dirinya kepada sang ayah. Sedari dulu, ayahnya selalu meragukan pilihan studi dan kariernya. Oleh karena itu, Anne tidak ingin menyia-nyiakan barang satu detik pun untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan prestasi dalam kariernya.

Jiwa kompetitif dan pendirian yang teguh dalam diri Anne lagi-lagi juga tidak lepas dari keluarganya.

Meskipun anak bungsu, Anne tidak lepas dari didikan disiplin oleh ayahnya, seorang mantan pejabat militer di Inggris. Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga Rhys, Anne mendapatkan hak istimewa dalam pilihan karier ketika kedua kakaknya diarahkan untuk mengikuti jejak ayahnya di jalur militer. Meski pada akhirnya, dia tetap disangsikan oleh sang ayah.

Hak istimewa yang diterima Anne juga datang bersama dengan kewajiban istimewa, yaitu membangun rumah tangga. Tak sekadar membangun rumah tangga, tapi rumah tangga yang harmonis. Annelise adalah satu-satunya anak dari keluarga Rhys yang kehidupan rumah tangganya dapat dibilang cukup harmonis, setidaknya itu yang terlihat oleh ayahnya. Kedua kakaknya tidak terlalu beruntung dalam hal ini.

Anne tak sampai hati mengatakan bahwa rumah tangganya tidak seharmonis seperti yang dipikirkan ayahnya. Setiap hari dia dapat merasakan hubungan antara dirinya dengan Ian semakin merenggang. Namun, harga dirinya untuk membuktikan kepada ayahnya dan godaan karier tanpa disadari menghalanginya untuk menghangatkan kembali hubungan mereka. Meskipun tidak dimungkiri, ketika Ian menjamahnya, dia menginginkan Ian. Namun, ketika pikirannya kembali pada pekerjaannya, tiba-tiba keinginannya itu kembali pada posisinya semula. Posisi kedua.

✣✣✣

Karen membuka pintu rumahnya. Sunyi dan

MB

sepi. Will belum pulang. Dia menaruh mantelnya di gantungan, melepas sepatu, kemudian melihat sekeliling rumah. Rumah yang baginya terlalu besar untuk ditinggali oleh dua orang, terlebih dengan Will yang jarang di rumah. Hiburannya hanya laptop atau sesekali seorang asisten rumah tangga yang datang untuk membantunya membereskan seluruh rumah setidaknya tiga kali seminggu.

Setelah merasa cukup mempertanyakan dirinya sendiri yang dulu mengiakan tawaran Will membeli rumah ini, Karen hendak naik ke kamar untuk mandi ketika mendengar suara pintu terbuka. Ketika Karen berbalik, dia melihat Will baru saja menutup pintu dan terkejut saat melihat Karen sudah berada di belakangnya.

"Will…."

"Karen, aku benar-benar sedang lelah, aku nggak ingin membicarakan apa pun, termasuk pertengkaran kita siang tadi. Aku cuma ingin mandi dan tidur," potong Will. Kemudian dia berlalu dari hadapan Karen.

Karen hanya bisa diam melihat Will yang pergi begitu saja. Setelah beberapa saat, perempuan bertubuh mungil itu memilih untuk menyendiri di halaman belakangnya. Tidak seperti kebanyakan rumah di kompleksnya yang memiliki kolam renang besar, halaman belakang rumah Karen dan Will hanya berhiaskan taman. Rumput hijau terhampar dari satu ujung ke ujung lainnya dengan beraneka ragam tanaman hias. Di kiri tamannya, ada sebuah

ayunan besar yang terbuat dari kayu. Di bagian kanan tamannya terdapat sebuah *gazebo* yang dikelilingi oleh pagar-pagar kayu.

Karen duduk seorang diri di bawah *gazebo*, menyalakan sebuah lilin yang ada di meja. Dia mengangkat kedua kaki di atas kursi dan menaruh dagu di atas lutut. Tatapannya kosong pada tanaman pakis yang berada tepat di seberangnya.

Sementara itu, Will baru saja selesai mandi. Pikirannya sudah lebih tenang. Kemudian dia turun, hendak mengambil minuman di dapur ketika matanya menangkap sosok Karen yang duduk di bawah *gazebo*. Dia mengurungkan niatnya untuk mengambil minum dan pergi menghampiri istrinya.

"Karen, masuklah. Dingin di luar," kata Will mengejutkan Karen.

Karen mengangkat kepalanya dan mengerling pada Will yang berdiri persis di sampingnya. "Aku lagi pengin di sini, kamu aja yang masuk. Bukan tadi bilangnya mau tidur setelah mandi?" balas Karen sambil kembali meletakkan kepalanya di atas lutut.

Will mendesah berat. Dia kemudian mematikan lilin yang berada di atas meja *gazebo*.

"Ayo, Karen. Masuk," kata Will sembari meraih tangan kiri Karen. Namun, istrinya itu masih diam, seakan tidak peduli. "Tanganmu udah dingin. Masuklah. Aku mohon."

Karen menatap Will sesaat dan akhirnya memutuskan untuk menuruti permintaan Will, tidak

ingin semakin merusak suasana hati pria berambut *dirty blonde* itu. Dia bangkit berdiri dan membiarkan Will menggandengnya masuk sampai ke dapur. Sementara suaminya menyeduh teh kamomil untuk mereka, Karen memilih untuk duduk di kursi tinggi di meja dapur.

Will membalikkan badan dan menaruh mug berisi teh hangat di depan Karen. Namun, perempuan itu hanya memandang mug di hadapannya tanpa menyentuh.

Will menghela napas. "Maafkan aku, ya. Aku tahu aku terlalu keras sama kamu. Semuanya kacau di kantor. Aku dan tim sudah berusaha keras, walau untungnya klien masih memberi perpanjangan waktu—"

Karen mengangkat kepalanya dan menatap Will yang berdiri persis di sampingnya. "Bisa malam ini kita nggak membahas masalah di kantormu hari ini, Will?" pinta Karen.

Will meraih tangan Karen yang berada di atas meja. "Aku tahu pernyataan maafku nggak berarti apa-apa karena ini sudah yang sekian kalinya. Aku paling benci berdebat sama kamu karena tahu aku pasti membuatmu sedih dan aku benci membuatmu sedih. Masalah juga nggak selesai dan suasana hati kita berantakan. Kita lupakan aja apa yang terjadi hari ini. Kita nggak akan membahas kejadian hari ini dan aku nggak akan membahas masalah kantor lagi malam ini."

Sekali lagi, Will memintanya untuk melupakan perdebatan mereka dan mengalihkan pembicaraan,

seolah pertengkaran itu tidak pernah terjadi. Tidakkah Will tahu bahwa setiap argumen yang tidak terselesaikan menambah satu lagi goresan di dalam hatinya? Apakah Will berpikir dengan sekadar memintanya "melupakan", Karen benar-benar bisa melupakan begitu saja?

Namun, Karen hanya menjawab dengan anggukan pelan. Setelah meminum setengah dari isi gelas, Karen berkata, "Hari ini aku bertemu seseorang di Harrods dan ternyata keponakannya penggemar novel-novelku. Rencananya besok aku akan bertemu lagi dengannya dan keponakannya di *Hyde Park*."

"Bagus, dong. Siapa tahu bisa mendorong kamu untuk menulis lagi."

Karen mengangguk, mengamini ucapan suaminya. Setelah berjam-jam berlalu sejak pertemuannya dengan Ian, pikiran Karen melayang kembali pada 30 menit yang dia lewati bersama laki-laki pemilik mata biru paling indah yang pernah Karen temukan. Sepasang mata yang kini tidak bisa Karen tepis lagi saat dia kembali mengingatnya.

Lamunan Karen buyar ketika sepasang tangan merangkulnya dari belakang. Tak lama, Karen dapat merasakan embusan napas Will di samping leher, kemudian bibir Will mendarat di sana, memijat leher Karen dengan pelan. Karen memejamkan matanya, bukan karena dia menikmati sentuhan Will, tapi karena merasa bersalah: dirinya sedang memikirkan pria lain ketika suaminya sendiri sedang menyentuhnya.

Bab 6

Ian menyibak tirai di kamar. Matanya dimanjakan pemandangan di luar apartemen. Namun, pikirannya kembali beberapa jam sebelumnya saat dia setengah sadar mendengar suara pintu kamarnya tertutup. Matanya tertuju pada jam digital di atas nakas. Pukul 01:12.

Lebih dari sejam setelah Ian meninggalkan Anne di dapur malam itu. Jelas bukan waktu sebentar yang dijanjikan oleh Anne. Terkadang terbesit perasaan khawatir saat Ian melihat banyaknya waktu yang dihabiskan Anne untuk bekerja. Namun, larangan atau perhatian yang diungkapkan Ian tidak pernah mengubah obsesi Anne untuk bekerja.

Seusai beberes, Ian keluar untuk menghampiri Anne di dapur. Dilihatnya Anne sudah rapi dalam busana kantornya. Rambut lurus sedagunya terurai rapi. Beberapa helai rambut yang bercat pirang, bersinar saat terkena sorotan lampu dapur.

Mata mereka beradu pandang saat Ian lewat di hadapannya.

Anne tidak pernah pandai untuk mencairkan suasana, sehingga dia selalu memilih untuk diam. Tiba-

MB

tiba kecupan lembut mendarat di pelipis Anne. Jantung Anne berhenti sesaat. Dia tidak biasanya menerima perlakuan spesial dari Ian ketika mereka masih saling mendiamkan setelah pertengkaran.

"Aku belum sempat memberitahumu semalam. Aku ketemu novelis favoritnya Debby kemarin siang dan hari ini, aku mau pergi sama Debby buat ketemu sama dia," kata Ian sambil duduk di hadapan Anne. Sikapnya tenang seakan dia tidak pernah menahan kekecewaan pada Anne di malam sebelumnya.

Anne mengangguk pelan, masih mencoba memahami sikap Ian. Diliriknya Ian mengambil satu buah *toast* yang ditumpuk Anne di piring di sampingnya dan mengolesinya dengan mentega. Dengan perlahan, Anne menuangkan kopi ke cangkirnya dan cangkir Ian.

"Kamu mau makan malam sama aku hari ini?" tanya Ian.

Ajakan Ian kembali menyentak hatinya. Dia tidak siap dengan gestur-gestur romantis yang ditunjukkan Ian.

"Aku nggak tahu, aku nggak bisa janji apa-apa."

"Begini aja, kamu kabarin aku sore ini. Kalau kamu bisa, aku langsung pesankan meja buat kita." Anne menjawab dengan anggukan. "Oke, aku harus pergi sekarang. Aku tunggu kabarmu sore ini, ya." Kemudian Ian beranjak dari kursinya, mendekati Anne untuk mengecup keningnya sekali lagi dan berlalu.

✤✤✤

Langkah Ian ringan ketika memasuki gedung

kantornya yang masih sepi. Dia melemparkan senyum dan salam kepada seorang penjaga dan resepsionis saat dia berjalan menuju *elevator*. Setibanya di dalam studio, dia berhenti tepat di depan jendela di mana dia bisa melihat gedung Harrods dengan jelas.

Belum terlihat banyak aktivitas di gedung itu, hanya keramaian lalu lintas di bawah yang memeriahkannya. Saat itu pula, pikirannya lagi-lagi kembali pada pertemuannya dengan Karen dan bagaimana mudahnya cara Karen membuatnya melupakan beban dalam hatinya.

Tiba-tiba perasaan yang menyergapnya saat bersama Karen siang itu kembali mengisi hatinya hanya dengan sebuah pikiran tentang perempuan itu. Ian terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Perempuan itu terus datang di kepalanya dan membuatnya memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal.

Tawa Ian terhenti ketika dia melihat Arthur memasuki ruangan.

"Sepertinya saran-saranku mempan, nih," goda Arthur.

Ian tersenyum kecut mendengar ucapan Arthur. "Sejujurnya, saran-saranmu nggak ada yang berhasil, Art."

"Lalu, kenapa kamu senyum-senyum kayak gitu?" Ian baru memikirkan jawabannya ketika Arthur langsung menyambung, "Bunga! Coba kirimi dia bunga, dia pasti suka."

Tidak terpikirkan olehnya untuk mengirimi Anne

bunga atau apa pun. Dia dulu sering melakukannya, tapi tetiba kebiasaan itu berhenti begitu saja seiring merenggangnya hubungan mereka, sehingga Ian meragukan ide Arthur. Namun, ekspresi meyakinkan Arthur mendorongnya untuk mencoba sekali lagi.

Serombongan remaja yang memasuki studio menghentikan percakapan mereka. Sebelum Arthur masuk ke ruang rekaman untuk membantu para personel *band* itu mempersiapkan instrumen mereka, Arthur menaruh sebuah kartu nama di hadapan Ian. Kartu nama sebuah toko bunga.

Tawa geli Ian kembali pecah melihat tingkah Arthur, tapi dia tetap mengambil kartu itu. Alamatnya searah dengan sekolah Debby. Dia akan mampir sejenak dan meminta toko itu mengirimkan bunga pesanannya ke kantor Anne sebelum menjemput Debby. Setelah dia dan Debby bertemu Karen, dia akan mengantar pulang Debby dan makan malam dengan Anne.

Ian melakukan persis seperti apa yang dia rencanakan di studio. Dia memesan satu karangan besar bunga favorit Anne, bunga aster putih. Pemilik toko bunga terus menjejalinya dengan arti simbolis bunga aster saat menyusun bunga itu di hadapan Ian.

Bunga aster melambangkan banyak hal: kepolosan, kemurnian, cinta sejati, dan awal dan harapan baru. Arti simbolis terakhir yang disebutkan perempuan itu menggugah rasa ingin tahu Ian, sehingga akhirnya dia mulai mendengarkan. Di antara seluruh arti simbolis itu, pesan pokok yang ditonjolkan bunga aster adalah

makna awal dan harapan baru. Oleh karena itu, bunga aster kerap dijadikan hadiah saat hari ibu atau untuk anak-anak. Namun, tidak jarang arti awal dan harapan baru juga diterjemahkan untuk hal lainnya yang lebih umum, seperti untuk pasangan.

Ketika puluhan bunga aster sudah tersusun rapi di atas vas, Ian memandangnya dengan penuh harapan. Awal dan harapan baru. Ini bisa menjadi awal yang baru untuk mereka berdua. Jika cara ini bisa mengembalikan gairah cinta mereka, dia berjanji dalam hati untuk lebih sering melakukannya.

Ian menyerahkan kartu ucapan dan alamat kantor Anne sebelum keluar dari toko bunga untuk menjemput Debby.

Mata Karen mengitari taman ketika dia sudah sampai. Dia tidak yakin apakah Ian dan keponakannya sudah sampai dan di mana dia harus menunggu. Setelah beberapa lama berjalan, dia menemukan bangku di tengah taman dan memutuskan untuk menunggu di sana.

Perhatian Karen teralihkan saat seseorang menghalangi sinar matahari yang langsung mengenai wajahnya. Dia menoleh dan melihat seorang lelaki berpostur tinggi tegap dengan kaus putih yang dilapisi kemeja flanel berwarna merah marun. Di sampingnya, berdiri seorang anak dengan wajah semringah dan senyum yang sangat lebar ketika dirinya dan

Karen beradu pandang. Anak perempuan itu pasti keponakannya.

"Karen, ini keponakanku, Debby," kata Ian.

"Hai Debby, senang akhirnya bisa ketemu kamu," kata Karen sambil mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Debby. "Duduklah."

Sambil duduk, Debby membuka tas ransel dan mengeluarkan setumpuk buku, menggenggamnya di tangan. Matanya menatap Karen penuh harap.

"Boleh aku minta tanda tangan Miss Karen?" kata Debby, menyodorkan setumpuk buku yang ternyata adalah novel karangan Karen.

"Tentu saja."

Karen mengambil keempat buku itu, membuka sampulnya dan menandatangani satu per satu. Kemudian, dia mengembalikannya kepada Debby. Kebahagiaan yang terpancar dari wajah Debby saat menerima kembali bukunya menular pada Karen. Dalam hati, dia berharap dapat melihat semangat dan keriangan khas anak kecil seperti yang ditunjukkan Debby setiap hari.

"Terima kasih," ucap Debby malu-malu. "Miss Karen, apa ada rencana menerbitkan buku lagi?"

Bibir Karen terbuka, siap untuk mengatakan sebenarnya, bahwa dia sedang buntu. Namun, mata besar penuh harap yang sedang memandangnya membuatnya tidak tega.

"Nggak akan lama lagi, Debby."

Senyum di bibir Debby merekah. Karen meraih

kepala Debby dan mengelus rambutnya. Merasa ada sepasang mata yang sedang menatapnya, Karen menengadah, mendapati Ian yang masih berdiri tengah mengamatinya.

"Cuacanya lagi baik. Sayang kalau cuma dibuat duduk. Kamu mau jalan-jalan, Debby?" tanya Karen, tak ayal sebagai reaksi atas dirinya yang salah tingkah karena ditatap lembut oleh Ian.

Ajakan Karen disambut dengan anggukan gembira oleh Debby. Keduanya berdiri dan mulai berjalan mengelilingi taman. Debby berjalan di antara mereka. Saat mereka berjalan, Debby menceritakan bagian-bagian favoritnya dari setiap buku Karen, lalu meminta Ian untuk mengambil foto mereka berdua.

Senyuman Karen.

Ian tidak bisa melepas pandangannya dari wajah Karen yang muncul di layar ponselnya saat dia mengambil foto. Matanya melekat pada hasil fotonya. Sesekali dia melempar pandangannya pada Karen dan Debby.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 6 sore ketika Melanie, kakak Ian, meneleponnya untuk lekas mengantar Debby pulang. Tak membuang waktu, Ian menghampiri Karen dan Debby, sekaligus menawarkan Karen untuk mengantarnya pulang. Awalnya Karen tampak ragu, tapi rengekan Debby membuat tawaran Ian sulit untuk ditolak.

Dengan senyum yang lagi-lagi membuat Ian terpaku, Karen pun mengiakan.

Bab 7

Langit sudah mulai menggelap saat mereka sampai di depan apartemen Melanie. Ian, Karen, dan Debby turun berbarengan. Ketika Karen menghampiri Debby untuk memeluknya, Debby sudah setengah berlari dan melemparkan dirinya pada Karen sehingga Karen hampir terjatuh.

Ian yang berada tepat di belakang Karen, menahan punggung perempuan itu agar dia tidak terjatuh. Sentuhan tangan Ian di pinggangnya mengejutkan Karen. Buru-buru dia menarik badannya sehingga dia kembali berdiri sempurna. Namun, Karen masih dapat merasakan sentuhan jemari Ian di kulitnya. Untuk beberapa saat, Karen masih tertegun, belum mampu memberanikan dirinya untuk menatap Ian.

"Terima kasih, Miss Karen," ucap Debby.

"Oh, aku yang seharusnya berterima kasih, Debby."

Sekali lagi, Debby mendekap Karen. "Miss Karen nggak akan melupakan aku, kan?"

Karen menarik dirinya dari Debby dan menggenggam kedua lengan Debby. Dia tersenyum lebar. "Nggak akan pernah. Kita masih sama-sama tinggal di London, kita bisa bertemu kapan aja. Sekarang, kamu masuk,

MB

ya. Mamamu pasti sudah menunggumu."

Debby mengangguk pelan. Dia sudah berjalan mendekati pintu masuk apartemen ketika dia berbalik, mengajak Karen untuk ikut masuk.

Mulut Karen sudah terbuka untuk menjawab ajakan Debby ketika ponselnya berbunyi. Karen merogoh tas dan mengambil ponselnya. Dia sangat ingin mampir, tapi dering ponsel dan nama yang tertera di layar memaksanya untuk tinggal di bawah, meninggalkan Ian dan Debby memasuki gedung apartemen.

Ketika pintu apartemennya terbuka, Debby segera berlari memeluk Melanie. Mereka berjalan masuk dan Debby langsung menceritakan pertemuannya dengan Karen dan meluapkan kebahagiaannya. Kemudian begitu dia melihat ayahnya di ruang keluarga, dia menghampiri lelaki itu dan mengulang cerita yang sama dengan lebih semangat. Dia membuka tas dan menunjukkan buku-bukunya yang sudah ditandatangani Karen.

"Karen nggak ikut naik?" tanya Melanie sambil berjalan bersama Ian ke dapur.

"Dia di bawah lagi menerima telepon, kayaknya penting, jadi dia nggak bisa ikut naik. Aku nggak bisa lama-lama, Mel, aku harus antar dia pulang."

Melanie mengangguk dan membiarkan adiknya berlalu di hadapannya. Melanie berjalan kembali ke dapur, melihat Karen berdiri dengan tangan terlipat di dadanya. Punggungnya bersandar pada pohon di dekat mobil Ian. Bahasa tubuhnya menyiratkan dia

sedang menunggu seseorang.

Perempuan itu menoleh dan Melanie dapat melihat wajahnya dengan lebih jelas. Sejelas alasan di balik binar di mata Ian yang dia tangkap saat Ian memasuki apartemennya tadi. Melanie terus mengamati perempuan itu sampai Ian keluar dari gedung apartemen dan langsung menuntun Karen ke mobilnya.

Sementara itu, Karen berusaha menata hati saat duduk di kursi penumpang. Dia tidak tahu apakah ini karena telepon yang diterimanya atau karena dia akan melewati hari yang mulai gelap dengan Ian. Ketika Ian membuka pintu pengemudi, Karen terperanjat.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ian sambil menjalankan mobilnya. Karen mengangguk cepat, tapi ekspresi di wajahnya tidak cukup meyakinkan Ian. "Lalu, kenapa wajahmu tegang kayak gitu?"

Helaan napas Karen yang panjang mempertegas ketidakpercayaan Ian.

Karen menoleh dan Ian sudah lebih dahulu menatapnya. Tatapannya teduh, membuat kekhawatiran Karen sedikit menghilang bersamaan dengan datangnya sebuah pertanyaan di batinnya: mengapa dia tidak bisa merasakan ini ketika Will menatapnya?

"Editorku telepon, tanya progres novelku. Aku bilang aku masih belum yakin kapan naskahnya bisa aku serahkan karena jujur saja, aku bahkan belum mulai sama sekali. Dia juga mengingatkanku aku soal

kontrak dengan penerbit. Aku harus menyerahkan minimal satu naskah tahun ini. Tapi, aku sama sekali nggak tahu harus mulai dari mana. Kayaknya aku sudah kehilangan kemampuanku buat berimajinasi dan menulis."

"Menurutmu, kenapa bisa begitu?"

"Aku juga berharap aku tahu jawabannya," jawab Karen sambil melempar senyum kecut pada Ian.

"Kamu pernah ke studio musik, Karen?" Karen menjawab dengan gelengan kepala. Seakan Ian dapat membaca pikiran Karen, dia melanjutkan, "Banyak hal terjadi di dalam studio musik, mulai dari musisi yang antusias sampai musisi yang frustrasi. Aku memahami ketika seorang seniman sedang jenuh. Aku melihatnya hampir setiap hari selama tujuh tahun berada di balik para seniman ini. Itu bukan hal memalukan yang perlu ditutupi karena semua orang pasti mengalaminya.

"Beberapa di antara mereka akan memilih untuk meninggalkan musik beberapa saat justru untuk mendapatkan inspirasi. Dan kamu tahu? Mereka kembali dengan musik yang lebih baik. Terkadang, hal yang baik akan datang ketika kamu nggak mengharapkannya datang. Sama dengan inspirasi, Karen. Kadang dia datang ketika kamu sama sekali tidak sedang berpikir bagaimana cara mendapatkannya. Aku yakin, semua novel yang kamu terbitkan adalah hasil dari inspirasi yang datang tanpa kamu duga."

Kalimat Ian mengena tepat di hati Karen dan dia juga membenarkan setiap kalimat Ian. Sejenak Karen

memandang pria berambut tebal itu. Tatapannya tidak dapat dibohongi. Dia kagum pada Ian. Untuk hal yang kecil, Ian tetap dapat menghargai bahwa semua hal membutuhkan waktu, bahwa menarik diri bisa menjadi langkah yang baik untuk mengembalikan dirinya. Rasanya cukup melegakan ketika seseorang memahami kesulitan yang dialaminya. Namun, Karen menahan diri untuk berpikir lebih jauh. Dia memilih untuk berasumsi bahwa Ian memahaminya karena Ian sering melihat orang seperti dirinya mengalami kebuntuan dalam berkarya.

"Cobalah tetap berpetualang dalam hidup, Karen," lanjut Ian. "Lakukan hal-hal yang belum pernah kamu lakukan dalam hidupmu atau yang belum pernah kamu lakukan lagi setelah menikah. Kapan-kapan mampir aja ke studio musikku."

Karen tertegun mendengar ajakan Ian. Dia merasa tersanjung, tapi di sisi lain dia mempertanyakan apakah hal ini pantas dilakukan: istri orang menerima ajakan suami orang untuk datang ke tempat kerja.

Ketertarikan Ian jelas terlihat dalam ajakannya. Entah mengapa, dia merasa tidak siap jika ini menjadi akhir dari pertemuannya dengan Karen. Maka dengan spontan, ajakan itu terlontar dan reaksi diam Karen membuat Ian menyesali tindakannya. Sekarang Karen pasti berpikir yang bukan-bukan tentang dirinya.

Mereka duduk terdiam di dalam mobil selama sisa perjalanan. Sekalinya kalimat terucap, Karen hanya menunjukkan arah rumahnya. Ian hanya menjawab

dengan anggukan kepala. Saat mereka tiba di depan rumah Karen, kecanggungan di antara mereka semakin menjadi-jadi.

"Maaf, ya, kalau aku membuatmu merasa nggak nyaman. Aku nggak bermaksud macam-macam. Tadi aku cuma menawarkan, seandainya kamu mau mencoba aktivitas yang baru, kamu bisa mulai di studioku. Mungkin mengenal profesiku dan bagaimana kami bekerja. Mungkin profesiku ini bisa kamu jadikan bahan untuk bukumu nanti."

Pandangan Ian lurus ke depan, tapi ketika dia menangkap Karen yang tengah menatapnya dari ujung matanya, dia menoleh. Karen tersenyum padanya. Senyumannya tulus, membuat kekhawatirannya hilang sejenak. Senyuman itu membuatnya ikut tersenyum.

"Terima kasih untuk tawarannya. Aku bakal menghubungimu kalau aku tertarik."

Bibir Ian menyunggingkan senyum yang lebih lebar. Kemudian, dia merogoh sesuatu di kantong kemeja dan menyerahkan secarik kertas hitam kepada Karen.

Karen menerimanya. Kartu nama. Dia menatap kartu nama itu selama beberapa saat. Nama studio musik tertulis di ujung kanan. Nama serta profesi dan nomor di tengah kartu itu.

Ian Paine. Dia masih memakai nama lajangnya.

"Hanya kalau kamu tertarik."

Karen mengalihkan pandangannya pada Ian lagi. "Terima kasih. Untuk hari ini dan kartu nama ini."

Ian mengangguk. Dalam kepalanya, dia berdebat

dengan dirinya sendiri apakah dia harus mengantar Karen ke depan pintu rumah. Saat Karen mengucapkan salam perpisahan, suara di dalam hatinya semakin kencang, mengalahkan apa yang diteriakkan kepalanya. Namun, Ian tetap memilih untuk diam saat Karen keluar dari mobilnya.

Baru saja Karen hilang dari balik pintu rumahnya, Ian merasakan ponsel di saku celananya bergetar. Ian mengambil ponselnya. Anne. Sambil tersenyum, Ian mengangkat telepon dari Anne. Namun, nada suara yang didengarnya dari ujung telepon memudarkan senyumnya.

[Kamu mikir apaan, sih, mengirim bunga segede ini ke kantorku? Kamu bikin aku kelihatan nggak profesional!] bentak Anne.

Suara angin dan kendaraan yang berlalu lalang mengesankan istriya itu sedang berada di luar kantor untuk menelepon Ian. Atau juga untuk membuang bunganya.

"Apa salahnya seorang suami mengirimkan bunga pada istrinya? Apa salahnya seorang suami ingin menunjukkan rasa sayangnya pada istrinya sendiri?"

[Di kantor, Ian? *Really*? Kantorku bukan tempat pamer kemesraan dan aku bakal sangat menghargai kalau kamu nggak mengirim bunga dan hal-hal sentimental lainnya kayak gini.]

"Kamu dulu nggak keberatan kalau aku kirim bunga ke kantor—"

[Itu dulu, Ian! Aku masih di perusahaan kecil,

belum punya jabatan, orang masih masa bodoh sama aku. Sekarang keadaannya beda!]

"Iya, keadaannya memang beda sekarang. Kamu sama aku sudah bukan kayak pasangan suami istri lagi, kita udah kayak orang asing yang terpaksa tinggal di satu apartemen yang sama. Setiap kita buka mulut, kita selalu berargumen. Kamu minta aku menghargai keinginanmu untuk memisahkan pekerjaan dan kehidupan personal sekarang, waktu kamu di kantor. Apa kamu juga bisa melakukan itu waktu kamu pulang? Aku cuma lagi berusaha untuk menjadikan kita seperti dulu, tapi kamu terlalu egois, terus mendorongku menjauh dan membuangku kayak sampah!"

[Kamu minta pamrih sekarang?!]

"Aku nggak minta pamrih darimu," potong Ian. Hatinya panas, dipenuhi emosi tapi, dia mengerahkan setiap tenaga yang dia miliki saat ini untuk mencegah emosi menguasainya. "Aku hanya berharap kamu bisa melihat sedikit dari usahaku meskipun ini bukan yang kamu inginkan atau bayangkan. Waktu kamu bawa pekerjaanmu ke rumah, aku berusaha buat nggak berkomentar, aku berusaha memahamimu. Aku hanya berharap kamu bisa menemukan sedikit ruang di hatimu buat aku dan berusaha bersamaku. Aku berusaha menyelamatkan pernikahan kita, tapi aku lelah berjuang sendiri, Anne. Terserah kamu saja sekarang. Aku capek berdebat sama kamu."

Ian menutup teleponnya tanpa mendengarkan Anne memanggil namanya. Jantungnya berdegup

kencang. Tangannya bergetar karena emosi yang dia coba benamkan di dasar hati. Kedua tangan Ian mengepal di atas setir. Bahunya bergerak naik dan turun karena napasnya yang berantakan. Lalu, Ian berlalu bersama mobilnya, ke tempat di mana dia tidak ingin ditemukan.

MB

Bab 8

Tatapan mata Karen kosong pada makan malam yang sudah dia siapkan untuk Will dan dirinya serta anggur merah yang sudah habis separuh. Will belum menunjukkan tanda-tanda kepulangannya. Karen mulai melihat ke arah jam di depannya. Kemudian, dia melihat ponsel. Sudah banyak pesan singkat yang dikirimkannya kepada Will, tapi tidak ada satu pun yang dibalas. Telepon dari Karen juga tidak diangkat.

Botol anggur sudah diangkat lagi oleh Karen. Dia sudah siap menuangkan isinya ketika mendengar suara pintu terbuka, diiringi oleh desahan napas yang panjang. Seketika itu Karen tahu hari Will tidak berjalan dengan baik. Dia berdiri untuk menghampiri suaminya. Namun, langkahnya terhenti saat Will mengangkat tangan. Wajahnya sangat lelah. Meskipun demikian, Karen tetap memberanikan diri mendekati Will, berusaha untuk menghibur. Karen berjalan ke belakang Will, ingin membantu suaminya melepas mantel.

Tiba-tiba saja, Will bergerak memutar, menghindari sentuhan Karen dan menyentak lepas mantelnya. Karen terkejut dengan sikap Will, tapi tidak berkata

MB

apa-apa. Setelah itu, Will meninggalkan Karen berdiri terpaku di depan pintu. Karen mengikutinya dari belakang, berusaha menyeimbangi langkah Will yang semakin lebar.

"Aku sudah menyiapkan makan malam buat kamu," ucap Karen.

"Aku capek, Karen. Aku cuma pengin mandi dan tidur," balas Will, tanpa menoleh pada Karen.

"Tapi, Will—"

"Aku udah bilang aku capek, Karen. Aku cuma pengin mandi dan tidur. Berapa kali harus aku mengulang biar kamu mengerti?!"

Suara yang keluar dari mulut Will lebih seperti sentakan kali ini. Untuk pertama kalinya, Will membentak Karen. Karen tertegun, tidak siap dengan perlakuan yang diterimanya.

"Aku cuma pengin membuatmu merasa lebih baik…."

"Aku bakal merasa lebih baik kalau kamu nggak mengganggu sekarang. *Please*, biarkan aku sendiri."

Lalu, Will pergi begitu saja dan Karen hanya dapat melihat Will menghilang dari balik pintu kamar mereka. Karen tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Karen tidak mengerti kesalahan apa yang telah dia lakukan sehingga Will harus membentaknya.

Dengan membawa hati yang kecewa dan air mata yang perlahan menetes, Karen berjalan ke meja makan dan membuang semua makan malam mereka. Dia menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan

diri. Namun, dia justru menangis semakin kencang. Dia menutup mulut untuk meredam suara tangisnya.

Sebelum tangisannya terdengar Will, Karen berlari mengambil tas yang dia taruh di ruang keluarga dan meninggalkan rumahnya. Tiba-tiba rumahnya terasa sempit dan membuat dadanya terasa sesak, seakan ia sudah kehabisan oksigen.

Awalnya Karen hanya ingin keluar dari rumah untuk menenangkan pikiran. Namun, kaki Karen membawanya terus berjalan dan berjalan. Lama-lama kakinya mulai berlari dan tiba-tiba ketika mengangkat kepala, dia sudah berada di tengah keramaian.

Mata Karen memindai area sekitar, mencoba mengenali sesuatu yang tampak familier baginya di sela-sela air mata. Setelah berdiri beberapa menit, dia mulai menyadari bahwa dia sudah di dekat pusat kota. Kepalanya mulai pusing karena dia sudah berlari hampir selama 30 menit tanpa berhenti. Tenggorokannya juga kering.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, Karen melihat sebuah *pub*. Matanya melekat pada pintu *pub* tersebut, tapi dia masih ragu-ragu untuk masuk. Namun, tenggorokannya sudah berteriak untuk diberikan minuman. Maka, akhirnya dia berjalan tertatih ke *pub* itu.

Meja bar menjadi tujuan utama Karen saat memasuki *pub*. Dia mengangkat tangan, mencoba menarik perhatian bartender. Bahasa tubuhnya kalah dengan teriakan pelanggan yang lain dan musik yang

memenuhi ruangan, sedangkan Karen sudah tidak memiliki tenaga untuk berteriak. Matanya mulai berkunang-kunang. Oh tidak, dia tidak ingin pingsan di tempat ini.

Tiba-tiba sebuah tangan menahan tubuhnya yang hampir jatuh ke belakang. Awan gelap sudah mengelilingi ujung pandangannya. Wajah orang di sampingnya juga tertutupi awan gelap itu. Namun, dia berhasil menangkap mata lelaki yang menyelamatkannya dari rasa malu itu.

Biru. Indah sekali.

Lelaki itu berteriak pada bartender. Dari urat yang terlihat di lehernya, Karen tahu dia berteriak cukup kencang, tapi telinganya hampir tidak menangkap apa yang dikatakan pria itu. Dalam hitungan detik, dua buah gelas besar berisi air sudah tersaji di hadapan Karen. Dengan setiap tenaga yang tersisa di tubuhnya, Karen meraih satu gelas yang disodorkan pria itu dan meneguk isinya sampai habis. Tangannya meraih gelas kedua dan tanpa ampun menelan setiap tetes air yang mengisi gelas itu.

Gelas kedua diletakkan Karen kembali ke meja bar sembari mengatur napas. Matanya tertutup, mencoba untuk mengembalikan kesadaran yang hampir hilang. Dia membuka mata, perlahan awan gelap yang menyelimuti pandangannya hilang. Kemudian, dia menoleh untuk melihat lebih jelas pria yang menyelamatkannya. Mata biru yang jernih itu sangat sulit untuk dilupakan.

MB

Ian duduk di kursi bar di sampingnya, menatap penuh kekhawatiran. Sejenak Karen merasa lega, tapi kemudian dia dihantui oleh rasa penasaran pada alasan mengapa Ian bisa secara kebetulan berada di sini. Perlahan kesadarannya semakin pulih dan perlahan pula dia mulai merasa tangan Ian yang masih menempel di punggung, menjaga tubuhnya. Sentuhan tangan Ian membuat sekujur tubuhnya menegang.

Ian menangkap gestur kurang nyaman Karen, tapi dia menolak untuk melepaskan tangannya dari tubuh Karen.

"Kamu kenapa? Pusing?" tanya Ian.

Karen menjawab dengan anggukan. Tenaganya belum sepenuhnya terkumpul untuk menjawab dengan suaranya.

Ian memanggil bartender yang kebetulan lewat dan meminta satu gelas air lagi. Tangannya masih belum bergerak dari punggung Karen.

"Makasih. Aku sudah merasa enakan. Kamu bisa lepas tanganmu sekarang, aku tidak apa-apa."

Ian menggeleng. "Wajahmu pucat banget. Gimana bisa aku percaya kamu tidak apa-apa?"

"Beneran...."

"Nggak usah ngeyel, Karen. Izinkan aku membantumu, ya."

Tubuh Karen sudah sangat lemah untuk memberontak, sehingga dia akhirnya juga pasrah. Ian menyodorkan satu gelas air yang diberikan bartender kepada Karen. Kali ini, Ian memintanya untuk

MB

meminumnya pelan-pelan. Karen hanya sanggup menghabiskan separuh gelas. Ketika dia menaruh gelasnya, seorang bartender meletakkan segelas bir di hadapannya.

Karen mengernyitkan dahinya, kebingungan. Musik dan teriakan di sekeliling Karen sudah membuatnya pusing, sekarang dia malah diberikan segelas bir oleh bartender. Karen mendorong gelas bir ke hadapan Ian.

"Aku lagi nggak pengin minum bir," ucap Karen.

"Bir ini juga nggak gratis kalau aku yang minum," jawab Ian sambil tersenyum. Karen menatapnya dengan penuh tanda tanya. "Malem ini *ladies' night*," ujar Ian, tapi ekspresi bingung Karen masih belum berubah. "Wow, oke. Aku anggap itu caramu memberi tahu aku kalau kamu jarang keluar. Mau pergi dari sini?"

"Itu yang aku tunggu-tunggu dari tadi."

Ian tertawa kecil sebelum melepaskan tangan dari punggung Karen dan menaruh sejumlah uang di meja bar. Kemudian, dia membantu Karen berdiri.

Ketika Karen berjalan, perempuan itu merasakan rasa perih yang luar biasa di pergelangan kakinya sehingga memaksanya berhenti. Karen membuka sepatunya dan melihat dua luka besar di pergelangan kaki belakangnya.

Tanpa meminta izin, Ian mengambil kedua sepatu dari kaki Karen, melingkarkan kedua tangannya masing-masing di bawah kaki dan punggung Karen.

Karen terkesiap dengan aksi spontan Ian. Dia merasa

panik. Bagaimana jika seseorang yang mengenalinya melihat seorang laki-laki yang bukan suaminya menggendongnya keluar *pub* di malam dia bertengkar dengan suaminya? Namun, Karen tidak mengatakan apa pun. Dia pasrah dibawa Ian menuju ke mobilnya.

Setelah susah payah membuka pintu mobil, Ian merebahkan tubuh Karen di kursi penumpang. Wajah mereka berhadapan terlalu dekat. Saat itu, Ian baru menyadari bahwa mata Karen sedikit merah dan membengkak.

Sementara Karen kembali tenggelam dalam mata Ian yang sedamai samudera biru, meskipun Karen tidak menampik dia tidak menemukan binar yang dilihatnya beberapa jam yang lalu.

Suara klakson mobil dari arah berlawanan menyadarkan mereka. Seketika suasana canggung kembali tercipta di antara mereka. Buru-buru Ian keluar dari mobil dan masuk dari arah sebaliknya. Keheningan mulai mengisi jarak di antara Karen dan Ian sampai mereka dapat mendengar degup jantung mereka sendiri.

"Rumah?" tanya Ian sambil menyalakan mesin mobilnya. Karen menatap Ian, bingung dengan pertanyaan Ian. "Maksudku, kamu mau diantar pulang ke rumah?"

Karen ragu-ragu. Kembali ke rumah artinya dia harus menghadapi Will lagi dan dia sedang tidak ingin menemui Will.

"Bisa bawa aku ke tempat lain?"

Kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Karen ketika mobil Ian sudah melaju, mengarah ke rumah Karen, tapi mereka belum jauh dari *pub*. Karen menutup matanya sesaat, menyesali ucapannya. Bagaimana bisa dia meminta orang asing membawanya pergi dari rumahnya? Ian pasti langsung menangkap bahwa Karen memiliki masalah dalam rumah tangganya. Bagaimana dia bisa seceroboh ini?

"Aku berubah pikiran," ralat Karen. "Aku pengin pulang aja."

Situasi menjadi semakin canggung dan entah bagaimana caranya Karen harus melewati atmosfer aneh di antara mereka 15 menit ke depan. Membayangkannya saja sudah membuat waktu 15 menit terasa lebih lama.

"Aku tahu diri, Karen," ucap Ian tiba-tiba. "Aku tahu sulit rasanya buat percaya sama orang asing. Aku nggak memaksa kamu buat percaya sama aku dalam waktu yang singkat, apalagi untuk bercerita tentang masalahmu. Tapi, aku cukup tahu nggak banyak orang yang mau cepat-cepat kembali ke sumber masalah ketika mereka sudah bersusah payah buat menghindarinya. Aku tahu karena aku biasa nggak pulang kalau sedang bertengkar hebat dengan istriku dan aku tahu aku bakal masih kesal kalau melihat dia lagi. Tapi, kamu bukan aku dan kamu masih punya pilihan. Aku bisa melajukan mobilku lurus lewat persimpangan jalan di depan ke arah rumahmu atau aku bisa berbelok. Kemudiku menuruti perintahmu

malam ini."

Persimpangan jalan semakin dekat dan Ian tidak melambatkan laju mobilnya. Mobil Ian tepat berada di tengah jalan. Jalanan cukup sepi. Mobil satu dengan mobil lainnya memiliki jarak yang cukup jauh, sehingga Ian dapat tetap di tengah atau berbelok tiba-tiba tanpa mengagetkan orang lain.

Semakin dekat mereka pada persimpangan jalan, semakin kencang detak jantung Karen. Dia tidak bisa memutuskan, tapi tetap saja mulutnya spontan meminta Ian membelokkan mobilnya.

Bantingan setir menjadi jawaban Ian. Mereka berbelok, menjauhi rumah Karen dan menyatu dengan kegelapan.

Karen pikir dia akan menyesali keputusannya, tapi ketika mobil Ian berjalan semakin jauh, dia malah merasakan kelegaan.

Mereka berdua masih belum mengucapkan sepatah kata pun sejak berbelok di persimpangan jalan menuju Knightsbridge, asyik menyelami malam yang indah di tengah kota. Keramaian kembali mengitari mereka. Mobil berjejer di kiri dan kanan, orang-orang berjalan di trotoar, suara klakson mobil juga ikut meramaikan suasana.

"Ada ide mau ke mana?" tanya Ian.

"Biasanya kalau ada pertanyaan kayak gitu, yang tanya sebenarnya sudah punya ide dulu."

"Aku pikir cuma aku yang sok tahu di sini."

Keduanya terkekeh, tapi tidak lama tawa mereka

mereda digantikan dengan suara mesin mobil. Jalanan semakin sepi dan gelap. Anehnya, Karen tidak merasakan waswas. Dia merasa aman bersama Ian malam ini.

"Maaf soal pertengkaranmu sama istrimu. Semoga itu bukan karena aku," ucap Karen.

"Ternyata selain sok tahu, kamu juga terlalu percaya diri," canda Ian yang dibalas dengan tawa dan gelengan kepala Karen. "Nggak usah dikhawatirkan. Aku sudah biasa. Kalau sehari aja nggak adu mulut, aku merasa kurang hidup."

Karen tahu Ian sedang bercanda sarkas. Dia juga sudah mulai terbiasa dengan nada sarkasme Ian, tapi dia juga tahu Ian tidak dapat memalsukan rasa sedihnya. Meskipun pria berambut hitam itu berusaha membuat ringan apa pun itu yang menjadi permasalahannya, matanya tidak dapat membohongi Karen bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja.

"Aku serius," sanggah Karen.

"Aku juga," balas Ian. "Nggak semuanya, sih. Ini nggak ada hubungannya sama kamu. Dia bahkan nggak punya waktu buat cemburu. Tapi sisanya... sisanya aku serius. Dan terima kasih. Aku nggak pengin kamu salah sangka. Aku nggak berusaha memanfaatkan kamu buat menjadi pelarian aku—"

"Oke," potong Karen. "Mungkin ada baiknya kita nggak seterus terang ini, Ian. Aku lebih suka aku punya asumsi yang baik tentang kamu, terlepas dari itu benar atau salah. Aku nggak tahu apa yang aku harapkan

dari ini semua, ini salah atau benar, aku bahkan nggak mau memikirkan itu—"

Tiba-tiba Ian meraih tangan Karen yang membuat Karen berhenti berbicara. "Semua yang kita lakukan, apa yang kita pikirkan, setelah aku antar kamu pulang nanti, itu semua jadi rahasia di antara kita berdua. Nggak ada yang perlu tahu dan kita nggak perlu bahas apa pun tentang ini. Oke? *Is that good enough for you?*"

Setelah melihat Karen mengangguk, Ian langsung menarik tangannya, khawatir membuat Karen merasa tidak nyaman dengan gesturnya.

Sedikit rasa kecewa menyambangi batinnya saat Ian melepaskan tangannya dari Karen. Sesungguhnya perempuan itu tidak keberatan bila Ian memutuskan untuk menggenggam tangannya lebih lama.

Tepat pukul 11 malam, mobil Ian berhenti di sebuah lokasi perumahan dengan pagar yang menjulang tinggi. Tidak banyak lampu yang menyinari area ini. Setiap jengkal pemandangan yang dilihat Karen tampak asing. London sudah menjadi rumahnya sehingga dia hafal setiap sudut kota kelahirannya itu, tapi dia sama sekali tidak familier dengan suasana di sekitarnya, jadi mungkin saat ini mereka sudah nyaris berada di pinggiran kota.

Ian tersenyum dan mengajak Karen turun. Namun, mereka tidak berhenti di depan pagar area itu. Ian berjalan ke sisi lain dari area berpagar itu, mengajak Karen mengikutinya. Langkahnya terhenti tepat di depan sebuah pagar batu bata yang dikelilingi

tumbuhan merambat.

Ian berjongkok di depan sebuah lubang di pagar. Ukurannya kecil, mungkin hanya seorang anak kecil yang bisa melewatinya. Kemudian, tangan Ian meraih satu batu bata, melepasnya dari tumpukan. Lalu, dia mengambil satu lagi dan satu lagi.

Karen mulai khawatir. Namun, Ian masih tampak tenang, bahkan terlihat sudah biasa melakukan hal ini. Sebelum Karen bisa berkata-kata, Ian memintanya untuk memegang tiga batu bata, sedangkan Ian sudah menggenggam lima di tangannya.

Ian merangkak masuk diikuti oleh Karen. Mereka disambut oleh semak-semak setelah melewati pagar yang baru saja mereka hancurkan. Ian berhenti dan dengan cekatan mengembalikan satu per satu batu yang diambilnya, termasuk yang ada di tangan Karen. Setelah selesai, dia berdiri dan mengintip dari antara semak-semak. Karen hanya memandangnya dari bawah.

Pandangannya bertemu dengan Ian. Kepala Ian menunjuk ke kiri, mengajak Karen mengikutinya lagi keluar dari semak-semak. Di tangan pria itu, fitur senter di ponsel sudah diaktifkan. Setelah melewati semak, Ian menuntun Karen ke sebuah area yang tampak seperti lapangan yang luas. Penerangannya tidak banyak, hanya disinari oleh beberapa lampu di beberapa sisi lapangan itu. Ian mendahului Karen memasuki lapangan.

"Dari caramu masuk, aku berasumsi kita baru

melakukan hal ilegal?" ucap Karen yang diiringi oleh anggukan kepala Ian. Karen masih berusaha menyeimbangkan langkah Ian. "Kalau kita ketahuan gimana?"

"Kamu bisa menyetir mobil?"

"Bisa. Kenapa memangnya?"

"Kalau kita ketahuan, kamu bawa pergi aja mobilku, nanti aku yang menghadapi mereka."

"Tapi—"

"Ssstt. Kalau kamu ngomong terus, kita bisa ketahuan benaran."

Tiba-tiba Ian berhenti dan memutar badan, kemudian duduk di atas rumput. Tidak sampai situ saja, dia mulai melepas jaket, melipatnya menjadi persegi dan menaruhnya di atas kepalanya sebagai bantal.

Sementara Karen masih berdiri kebingungan. Perempuan itu mengedarkan pandangan ke setiap sudut lapangan, memastikan tidak ada penjaga atau kamera yang mengawasi mereka. Gerakan lain yang dibuat Ian menarik perhatian Karen kembali. Pria itu sudah duduk dan meletakkan jaketnya di sampingnya. Karen masih merasa enggan berbaring di samping Ian di lapangan terbuka.

"Coba dulu. Kalau kamu masih merasa nggak nyaman, kita bisa cari tempat lain," ujar Ian.

Dengan perlahan Karen menurunkan tubuh dan duduk di atas tanah sebelum meletakkan kepalanya di atas jaket Ian. Sambil mengulas senyum, Ian kembali

pada posisinya semula. Tatapannya lurus ke atas. Karen mengikuti gestur Ian dan langsung terpukau dengan pemandangan yang ditangkap matanya

Langit yang cerah dihiasi bintang-bintang yang berkilauan, berkumpul menjadi satu menciptakan sebuah lukisan terindah yang pernah Karen lihat. Tidak ada satu pun kata sifat yang mampu menandingi keelokan yang disaksikannya malam ini. Tidak pernah dia melihat sesuatu seindah ini seumur hidupnya.

"Wow, ini cantik banget. Kok kamu bisa menemukan tempat kayak gini?"

"Ini tanah punya ayah mertuaku. Rumah yang di belakang sana, di depan pagar hidup, itu rumahnya."

"Dan tanah ini dibiarkan gitu aja?"

"Awalnya tanah ini mau dikasih ke istriku buat dibangun rumah supaya lebih dekat sama papanya, tapi kita berdua tahu itu bukan ide yang baik."

Angin malam berembus pelan, membuat Karen memeluk kedua lengannya untuk menghangatkan tubuhnya. Ia menghela napas panjang sebelum berkata, "Suamiku suka banget bekerja. Kalau udah dilawanin sama pekerjaannya, aku bakal jadi yang nomor dua—"

"Karen." Mendengar namanya dipanggil, Karen menoleh dan melihat Ian sudah terlebih dahulu menatapnya. "Hanya karena aku dengan sukarela cerita soal kehidupanku, bukan berarti kamu juga harus melakukan hal yang sama. Ini bukan *sharing group*."

Karen menggeleng pelan. "Aku cuma pengin kamu tahu kalau kamu juga nggak sendirian."

Ian menatap Karen dalam. Butuh beberapa detik bagi Ian untuk meredam gejolak yang ada di dalam diri. Perempuan ini tidak perlu berbicara besar untuk membuatnya merasa lebih baik. Berbaring bersebelahan dengannya saja sudah membuat Ian melupakan dunia sekitarnya. Meskipun Ian harus mengerahkan seluruh tenaganya untuk tidak menggerakkan tangannya dan menyentuh Karen.

Salahkah dia bila dia bersyukur Karen mengalami apa yang dia alami hingga membawa mereka ke tempat ini sekarang?

MB

Bab 9

Kicauan burung lamat-lamat mengisi telinga Karen. Tidak biasanya dia mendengarkan suara burung sejernih ini dari tempat tidurnya. Suara erangan manja keluar dari mulut Karen. Perlahan matanya terbuka. Ketika dia hendak mengangkat tubuh, tangannya menyentuh sesuatu yang empuk, tapi tidak terasa seperti bantal. Karen memaksa matanya untuk terbuka meski masih sangat berat. Saat bergerak, dia merasakan kepalanya menyenggol sesuatu. Karen menengadah perlahan dan menemukan wajah Ian tepat di depan wajahnya. Sontak pemandangan itu membuatnya terkejut dan dengan cepat dia menyingkir dari tubuh Ian.

Tangan Ian terbuka ke samping dan lengan bawahnya menekuk, menyisakan ruang sebesar tubuh Karen di antara lengan dan tubuh Ian yang digunakannya untuk meringkuk memeluk Ian. Sementara lengan atas Ian menjadi bantal untuknya tidur. Sejak kapan dia tertidur dan bagaimana dia bisa tidur berpelukan dengan Ian?

Karen menutup mulut karena rasa syok dan perlahan menggeser tubuhnya membelakangi Ian.

MB

Perlahan tangannya bergerak naik menyingkirkan rambut dari wajahnya dan meremas rambut di ubun-ubun. Terbesit dalam batinnya untuk kabur, tapi dia tidak bisa meninggalkan Ian sendiri di sini.

Baru Karen memutuskan untuk berdiri, dia mendengar suara dari belakangnya. Dia menoleh dan melihat Ian berusaha untuk bangun. Ketika Ian akhirnya bisa duduk, mata mereka beradu dan Ian menyunggingkan senyum kepada Karen yang dibalas Karen dengan senyum tipis.

"Kamu ketiduran," ucap Ian dengan suaranya yang masih parau. "Kamu kayaknya kedinginan jadi kamu geser badan sendiri. Aku nggak tega membangunkanmu. Tapi nggak usah khawatir, aku nggak ngapa-ngapain kamu."

Kepala Karen tertunduk, menelan rasa malunya. Semudah itukah dia terbaca oleh Ian? Baru saja Karen mau menjawab, Ian sudah berdiri lebih dahulu.

"Udah hampir jam 5. Aku antar pulang, ya. Aku nggak mau kamu kena imbas karena kamu belum di rumah waktu suamimu bangun. Bentar lagi juga jadwalnya penyiram rumput otomatis menyala."

Baru saja Ian selesai berbicara, air menyembur keluar dari alat penyiram otomatis di sekeliling lapangan. Siraman air yang mengenai tubuh dan wajah langsung membangunkan mereka. Serta-merta Karen meraih jaket Ian dan berlari mengikuti Ian menembus siraman air dan memasuki semak-semak menuju jalan keluar.

Mereka terus berlari sampai mereka tiba di tembok

akses mereka masuk ke taman beberapa jam yang lalu. Dengan gesit, Ian mengambil batu bata yang terpasang longgar di tembok untuk membuka jalan keluar bagi mereka. Namun, gerakannya terhentik ketika dia mendengar suara tawa dari belakangnya. Dia menoleh dan mendapati Karen tertawa geli dan tawanya semakin kencang. Ian tidak tahu apa yang membuat Karen tertawa, tapi dia tahu bahwa dia menyukai tawa Karen, dia suka melihat Karen tertawa lepas.

Menyadari dirinya tengah diperhatikan Ian, Karen perlahan menutupi mulut sambil berusaha mengontrol tawanya. Momen dirinya dan Ian berlarian menghindari penyiram rumput seperti anak kecil membuatnya geli. Sejenak dia dapat merasakan masa-masa kecil bersama dengan Tess saat bermain air di halaman belakang rumahnya dan itu membuatnya bahagia.

Masa-masa di mana dia belum merasakan pahitnya takdir dunia ketika kedua orang tuanya meninggalkan mereka dalam kecelakaan. Masa-masa di mana papanya tidak sempat mendampingi saat menikah dengan Will. Masa-masa di mana dia merasa hampa dalam perkawinannya. Mimpinya memiliki hidup rumah tangga harmonis seperti yang dimiliki kedua orang tuanya perlahan sirna ketika setiap hari dia memilih mengalah dengan obsesi Will.

Perlahan tawanya berubah menjadi tangisan. Air mata mulai menetes dari kedua ujung matanya, tapi dirinya tidak dapat berhenti tertawa. Dia melihat Ian berdiri dan berjalan mendekatinya. Refleks, Karen

mulai berjalan mundur, tapi tangan Ian dengan sigap menahan Karen.

Dengan lembut, Ian melepas tangan Karen yang menutup mulutnya. Jemari Ian membelai punggung tangan Karen. Mata mereka tidak terlepas dari satu sama lain.

Setiap Karen berkedip, dia merasakan jarak di antara mereka semakin mengecil hingga akhirnya tidak ada sama sekali.

"Kamu cantik kalau lagi tertawa," bisik Ian.

"Kamu harus berhenti bicara terlalu jujur."

"Suamimu seharusnya lebih sering ngomong itu ke kamu," balas Ian, tidak mengacuhkan ucapan Karen.

Karen mulai merasakan wajahnya memanas dan air matanya menyeruak dari pelupuk matanya lagi. Sebelum air matanya turun ke pipinya, Ian mengusapnya. Kedua tangannya kini menyentuh pipi Karen.

"Kamu juga seharusnya lebih sering ngomong itu ke istrimu."

Ian meletakkan dahinya di dahi Karen, menyembunyikan rasa kecewa dan ketidakadilan yang dia rasakan. Tanggapan Karen membuat sekujur tubuhnya lemas karena telah membawanya kembali ke realitas mereka. Karen memiliki suami. Dirinya memiliki istri. Mereka membuat keputusan secara sadar untuk bersama dengan pasangan masing-masing. Tidak seharusnya dia berkeinginan untuk membangun hubungan di luar pertemanan. Namun sekarang,

bagaimana dia memutar waktu untuk mengambil keputusan membawa pulang pesanan cokelat panas, alih-alih menghampiri dan duduk semeja dengan Karen? Bagaimana dia mengalihkan perasaannya pada Karen ke istrinya, bagaimana dia melihat istrinya seperti dia melihat Karen?

Mobil Ian berhenti di depan rumah Karen. Baik Ian maupun Karen belum ada yang berbicara sejak mereka keluar dari taman milik ayah mertua Ian. Baik Ian maupun Karen belum ada yang ingin mengakui dan menerima bahwa ini harus menjadi akhir dari petualangan mereka, kembali pada hidup masing-masing. Mereka memilih untuk duduk beberapa saat dan membiarkan diri mereka mengulang momen yang mereka lewati sebelum semuanya menjadi memori.

"Aku berharap aku bisa minta maaf. Aku bisa merasa menyesal, tapi aku nggak bisa karena aku nggak merasa bersalah. Dan aku minta maaf untuk itu," ucap Ian lirih.

Dalam diam, Karen merasakan hatinya teriris. Dia juga berharap menemukan sedikit nurani dalam hati untuk merasa bersalah, tapi tidak kunjung menemukannya.

"Aku nggak menyesali semua ucapanku. Aku nggak menyesal kita bertemu, Karen," lanjut Ian. "*I just wish... things were different.*"

MB

Karen meletakkan kepala di sandaran kursi, dengan berat mengontrol napasnya. Tenggorokannya tersekat karena menahan tangis. Kepalanya menoleh ke rumah yang Will berikan padanya, kemudian dia menoleh ke Ian. Tatapan matanya mengatakan segalanya, bagaimana dia berharap Ian menyelamatkannya jauh sebelum dia bertemu dengan Will. Kemudian dia melempar pandangannya kembali ke jalan di depannya.

"Kita bahagia dan mencintai pasangan kita masing-masing," ucap Karen,menoleh ke arah Ian. "Iya, kan?"

Ian menatapnya nanar. Kesedihan mendera batin melihat Karen enggan mengakui perasaannya sendiri.

"Karena aku menyayangi suamiku dan aku tahu dia juga menyayangiku."

Ian mengangguk pelan, memendam harapannya. "Kalau gitu, kamu harus masuk sekarang. Suamimu pasti menunggumu."

Kepala Karen tertunduk sesaat sebelum dia meraih gagang pintu mobil dan membukanya. Dengan perlahan, dia menarik kakinya dan meletakkannya di aspal jalan, kemudian mengangkat tubuhnya untuk keluar dari mobil.

Ketika membalikkan tubuh, Ian masih menatapnya dengan senyuman tipis. "Kesepakatan kita masih berlaku," ujarnya. "Nggak ada yang perlu tahu dan kita nggak perlu bahas apa pun tentang ini."

Karen mengangguk pelan sambil menutup pintu mobil. "Tidak apa-apa kalau kamu mau pergi sekarang."

MB

"Kamu dulu aja yang masuk. Izinkan aku memastikan kamu aman masuk rumah."

Karen mulai berjalan mundur. Dia merasakan hatinya juga belum siap melihat Ian berlalu dari depan rumahnya.

"*Have a good life,* Karen."

"*You, too.*"

Dengan segenap kekuatannya, Karen membalikkan badan dan berjalan dengan cepat menuju pintu rumahnya. Dia membuka pintu dan segera masuk, takut apabila dia tidak segera melakukannya, dia akan kembali berbalik dan berlari mengejar Ian. Dia takut bila Ian tidak segera pergi, dia yang akan meminta Ian untuk membawanya pergi.

Kepala Karen bersandar di daun pintu dan ketika mendengar suara mobil Ian berlalu, tangisnya pecah. Dia menurunkan tubuhnya hingga terduduk di lantai sambil menutup wajah dengan kedua tangan.

Setelah tangisnya mereda, dia mencoba berdiri dan berjalan ke kamarnya. Dia terkejut karena tidak menemukan Will. Namun, dia melihat mobil Will terparkir di depan rumah sebelum berjalan masuk sehingga dia tahu Will masih berada di rumah. Mungkin dia sedang berada di kamar tidur tamu.

Di dalam kamar mandi, Karen berharap segala isi pikirannya yang kacau dan harapannya yang mustahil dapat hanyut terbawa air. Apa pun yang Ian dan dirinya lewati hanyalah pelepasan dua orang dari hidup rumah tangga mereka yang sedang kacau,

bahwa semua yang terjadi sebelum matahari terbit di pagi ini tidak lebih berarti dari realita mereka masing-masing. Berulang kali dia meneguhkan hati. Berulang kali dia berusaha meyakinkan diri bahwa dia mencintai hidupnya dengan Will dan hanya membutuhkan Will untuk merasa bahagia.

Ian dan dirinya hanya berbagi kisah. Tidak lebih. Mungkin mereka memang saling menyentuh. Mungkin sentuhan Ian di pipi Karen sebelum mereka keluar dari taman membuat Karen merasa diinginkan. Mungkin pelukan Karen yang kedinginan saat tertidur di taman membuat Ian merasa dibutuhkan. Namun, mereka tidak membutuhkan lebih. Iya, kan? Dirinya dan Ian tahu karena mereka membatasi diri mereka. Mereka tidak melakukan lebih dari itu, mereka bahkan tidak berciuman.

Karen menolak untuk berpikir lebih jauh. Segera setelah selesai membersihkan diri, dia berjalan ke dapur, menyiapkan sarapan untuk dirinya dan suaminya. Berharap dengan menyibukkan diri, dia dapat mengalihkan pikirannya dari Ian. Namun, wajah Ian terus menari di dalam otaknya. Sorot mata Ian ketika dia mengatakan Karen cantik. Senyum kecewanya ketika mendengar Karen berbohong pada dirinya sendiri. Belum lagi sentuhannya yang masih dapat Karen rasakan lembut di pipinya atau hangat pelukannya saat mereka tertidur di taman.

Bau gosong yang menusuk hidungnya memaksa Karen untuk mengalihkan perhatiannya ke wajan

teflon di hadapannya. *Bacon* yang sedang dia siapkan untuk Will sudah terbakar. Bersamaan dengan Karen yang sedang membuang *bacon* gosong, dia mendengar langkah Will menuju dapur. Karen membalikkan badannya, menghindari kontak mata dengan Will karena dia tahu, dia tidak akan sanggup menyembunyikan kekalutan hatinya.

Suara kursi yang digeser terdengar dari belakang Karen. Will sudah di belakangnya. Hati dan logikanya mulai menabuh genderang perang. Bagaimana bila Will bertanya? Dia akan mengkhianati kesepakatan yang dia buat bersama Ian. Namun, sepadankah bila kemudian dia yang mengkhianati suaminya?

"Karen," panggil Will.

Karen terlalu dalam hanyut dalam pikirannya hingga dia tidak menyadari Will sudah berada di belakangnya. Tangan Will meraih tombol untuk mematikan kompor, lalu tangannya memutar tubuh Karen.

"Maafkan aku. Aku benar-benar keterlaluan semalam. Nggak seharusnya aku menyentak kamu kayak gitu. Harusnya aku bersyukur, aku masih punya istri yang setia menungguku pulang ke rumah. Maaf, ya."

Tubuh Karen masih tegang karena belum siap menerima sentuhan dari Will. Matanya juga masih enggan menatap Will untuk waktu yang lama. Namun, ia memaksakan senyum. Senyum yang sudah terlatih untuk ditampilkan meski di keadaan dia sedang kecewa sekalipun.

MB

"Sudah, aku harus menyiapkan sarapanmu. Nanti kamu bisa telat."

Alasan klasik itu berhasil membuat suaminya melepas tangan darinya setelah Will berhasil mencuri ciuman dari Karen. Karen tersentak kaget menerima ciuman dari Will, tapi dia tidak berkata apa-apa. Dia membalikkan badan setelah Will berjalan menjauh darinya dan kembali menata sarapan Will di atas piring.

"Kamu nggak ikut makan?" tanya Will ketika Karen hanya membawa satu piring yang disodorkan kepadanya.

"Aku belum lapar, nanti aja."

Will menghela napas. "Aku paham kalau kamu masih kurang nyaman sama aku. Aku nggak keberatan tidur di ruang tamu buat beberapa malam."

Karen tidak menanggapi ucapan Will. Dengan hati-hati, dia menuang kopi ke cangkir Will, kemudian duduk di samping Will sementara Will menghabiskan sarapannya. Makannya cukup cepat, artinya dia tidak punya banyak waktu lagi. Dalam hitungan menit, Will akan pergi meninggalkannya sendiri lagi di rumah.

"Aku bisa menjemputmu nanti kalau kamu mau," ucap Will tiba-tiba, mengejutkan Karen.

"Untuk?"

"Bukan nanti kamu mau ketemu sama *fans*-mu? Oh, atau itu masih besok?"

Karen diam, menelan gumpalan di kerongkongannya. Selama hampir dua tahun, dia terbiasa dengan kekecewaan. Seharusnya dia pun sudah dapat kebal

menahan kekecewaan semacam ini. Apalagi ini bukan sesuatu yang berhubungan dengan mereka, seperti hari jadi pernikahan mereka atau ulang tahunnya. Will tidak perlu mengingat kapan dia bertemu dengan penggemarnya. Namun entah mengapa, kali ini dia sulit untuk menutupinya, sulit untuk menerimanya.

Dia dapat merasakan matanya mulai berair dan tidak berusaha menutupinya saat menatap Will. "Itu sudah kemarin, Will."

Will juga tidak menutupi penyesalan yang dia rasakan saat mendengar jawaban Karen. "Maafkan aku, Karen—"

Kamu selalu minta maaf, gampang sekali kata maaf itu keluar dari mulutmu, tapi kamu nggak pernah sekali pun melakukan apa-apa untuk menebus atau memperbaiki kesalahanmu. Hal yang sama terus terulang: kamu menduakan aku dengan pekerjaanmu, kamu melupakan hal-hal kecil, kamu tidak pernah memberikan waktumu untukku. Semua itu hanya dibalas dengan kata maaf dan setelah itu, tidak ada yang berubah! batin Karen, tidak mengacuhkan kalimat panjang lebar Will yang keluar setelah dia meminta maaf.

Ingin rasanya Karen mengeluarkan kata-kata itu agar Will bisa mendengar, tapi dia lelah. Dia terlalu lelah untuk berdebat dengan Will ketika hatinya saja sudah menanggung rasa berat meninggalkan Ian dengan kebohongan, ditambah rasa kecewa karena Will melupakan momen penting baginya. Momen bertemu dengan penggemar mungkin tampak biasa saja, tapi

tidak bagi Karen. Hal itu membuatnya merasa dihargai. Sesuatu yang mulai hilang selama dia bersama dengan Will.

Karen memotong ucapan Will dengan meminta Will membawa piring kotor ke dapur setelah sarapannya telah habis sebelum dia berangkat kerja. Setelah mengatakan itu, Karen berjalan ke dapur dan kembali menyibukkan diri, kali ini dengan peralatan dapur yang dia pakai untuk memasak pagi ini. Dengan sengaja, Karen juga membersihkan mesin pembuat kopi yang baru saja dia bersihkan beberapa hari yang lalu.

Pundaknya kembali menegang ketika dia merasakan tangan Will membelai lengannya. Dia merasakan Will yang menaruh kepalanya tepat di sampingnya, bersandar pada pundaknya.

"Aku tahu aku sering mengecewakan kamu, tapi kamu tahu aku sangat menyayangimu."

Kata sayang buat kamu sama aja dengan kata maaf, hanya kata yang gampang keluar dari mulutmu. Tapi apa kamu tahu, aku sudah muak dengan itu? Aku butuh sesuatu yang meyakinkan aku kalau kamu memang menyesal dan kamu memang sayang sama aku! jawab Karen, dalam hatinya.

"Aku janji aku bakal menebus semuanya."

Buktikan, Will, buktikan! Buat aku menyesal sudah merasa lebih hidup waktu aku menghabiskan waktu bersama dengan laki-laki yang bukan kamu! Buat aku menyesal karena jantungku berdetak lebih kencang ketika laki-laki itu menyentuh punggung tanganku daripada ketika kamu menciumi pipiku seperti ini. Buat aku menyesal sudah

berharap aku bisa bersama laki-laki itu sekarang dibanding bersama kamu saat ini!

"Beri aku kesempatan, ya."

Apa aku punya pilihan lain?

"Aku sayang sama kamu, Karen."

Will mencium pelipis Karen dan terus turun hingga ke rahangnya. Kemudian, dia menarik pelan dagu Karen agar perempuan itu menghadapnya dan dapat mengecup lembut bibir Karen.

"Aku sayang banget sama kamu, Karen."

Momen mereka terhenti oleh suara ponsel Will. Bahkan Will tidak segan meninggalkan Karen yang masih termangu untuk mengangkat telepon.

Karen kembali mengambil cucian yang sempat teronggok karena kedatangan Will sambil mendengarkan Will yang menjanjikan anggota timnya bahwa dia sedang dalam perjalanan menuju kantor.

"Kamu udah ditunggu rekanmu, tidak apa-apa pergi aja," ujar Karen sebelum Will mendekatinya kembali.

Karen bisa mendengar helaan napas Will sebelum dia mendekati Karen kembali dan mengucapkan *I love you* sebelum mengecup kening Karen. Karen tidak membalas. Ketika mendengar pintu depan tertutup, tangan Karen langsung meraih ujung wastafel. Kepalanya tertunduk dan perlahan air matanya kembali menetes.

Dia lelah. Sungguh dia lelah menangis.

MB

Suara ketukan irama sebuah lagu mengisi telinga Ian. Lagu buatannya itu terdengar masih kasar. Iramanya berantakan. Seberantakan pikirannya saat ini. Ian memasang volume hampir maksimal, berharap suara kencang di telinga dapat mengalahkan suara di dalam kepalanya yang memaksa untuk terus kembali ke Karen. Ketika triknya gagal, Ian melepas *headphone* dan melemparnya ke meja. Dia meremas rambut sambil mendorong kursi untuk memberi ruang berdiri. Arthur menjadi hal pertama yang dia lihat ketika membalikkan badan.

"*I guess flowers didn't work either*?" tanya Arthur.

Kalimatnya terkesan bercanda, tapi Arthur menunjukkan ekspresi sangat khawatir pada keadaan mentalnya. Tak pelak lagi, Arthur pasti mengira rasa frustrasi Ian berasal dari hubungan yang semakin memburuk dengan Anne. Padahal Anne tidak terlintas dalam benaknya sejak menurunkan Karen.

"Bikin dia nggak kelihatan profesional katanya," balas Ian, memilih untuk membahas Anne untuk mengenyahkan pikiran tentang Karen.

"Segitunya?"

Ian mengangkat bahu. "*Image*-mu harus sempurna kalau mau dapat promosi bagus." Ian menyandarkan pinggul di ujung meja sambil melipat tangan di dada. "*I don't know what I'm doing here*, Art. Apa pun yang aku lakukan, semuanya salah. Nggak melakukan

apa pun juga salah. Aku nggak yakin aku punya arti dalam hidupnya. Aku kayak bunga yang aku belikan buat Anne atau yang ditaruh di rumah. Dia ada di sana, dia memiliki tempat di sana, tapi nggak ada pun nggak masalah, dia nggak *sepenting* itu, dia nggak dibutuhkan."

"Bukan salahmu dia nggak bisa lihat usahamu—"

"Aku capek berusaha terus, Art. Aku capek."

Arthur terdiam. Dia melihat sahabatnya menundukkan kepalanya. Kedua tangannya menopang di atas ujung meja. Sesekali kepalanya menggeleng. Bahasa tubuhnya mengatakan dia sudah menyerah.

"Terus, apa yang mau kamu lakukan?"

Ian mengangkat kepalanya dan menghela napas panjang. Matanya menghadap ke jendela, menangkap matahari yang semakin meninggi. "Aku nggak tahu. Tapi yang jelas, keadaan juga nggak lebih baik kalau kami bersama. Mungkin jarak dan waktu bisa membantu kami memikirkan ulang semuanya."

"Kamu yakin?"

Ian mengalihkan pandangannya ke Arthur. "Aku nggak bilang aku langsung mau bercerai, Art. Aku mungkin terlalu fokus buat memperbaiki hubungan ini, sementara Anne nggak punya waktu buat itu. Prioritas kami beda. Mungkin dengan memberi ruang, kami bisa melihat apa kami masih membutuhkan satu sama lain, apa kami masih menginginkan hidup bersama atau kami lebih baik berpisah."

Arthur mengangguk pelan, memahami keputusan

Ian. Dia memahami betul bagaimana Ian ingin memiliki sebuah keluarga dan sudah dapat melihatnya semenjak mereka masih di sekolah.

Tidak pernah terlintas dalam benak Ian, memiliki pilihan untuk bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Ian percaya pada '*happily ever after*'. Dia percaya karena melihat kedua orang tuanya. Cara mereka memandang dan memperlakukan satu sama lain tidak pernah berubah. Ian sempat mengungkapkan rasa jijik ketika mendapati orang tuanya saling menggoda ketika dia masih kecil.

Ketika Ian beranjak dewasa, gambaran itu tidak pernah hilang dari pikirannya , gambaran itu menjadi dambaan ketika dia memutuskan untuk menikah. Cinta kedua orang tuanya tidak pernah terlihat lebih besar ketika mamanya meninggal dunia. Semenjak itu, kesehatan ayahnya semakin menurun dan hanya bertahan satu tahun untuk melihat Ian menikah dengan Anne. Hingga saat ini, Ian percaya, ayahnya meninggal karena patah hati.

Alasan itulah yang membuat Ian tidak ingin mengajukan perjanjian pranikah saat mau menikahi Anne karena percaya dia akan bahagia dengan Anne. Kegigihan Anne menarik perhatiannya sebelum Ian tahu sifat itu yang malah menjadi bumerang bagi hubungan mereka. Kestabilan emosi yang awalnya digunakan Ian untuk mendeskripsikan Anne berubah menjadi frasa 'tidak punya perasaan' karena di tengah perdebatan mereka, Anne selalu diam. Belakangan

Ian menyadari bahwa Anne lebih sering tidak mengacuhkannya.

Anne tidak pernah berinisiatif untuk memperbaiki keadaan setelah pertengkaran mereka, berperilaku seolah perdebatan mereka tidak penting, dan kembali fokus pada pekerjaannya. Anne memang pernah berkata, dia tidak pintar dalam hal itu, tapi ketika Ian memintanya untuk mencoba, Anne tidak pernah melakukannya. Setiap hari Ian merasa semakin tidak nyaman bersama dengan Anne, tapi setiap kali dia merasakannya, dia meyakinkan dirinya dapat memiliki hidup rumah tangga yang baik seperti kedua orang tuanya dan kakaknya. Sekali seumur hidup, dia pantas untuk mendapatkannya. Begitu juga dengan Karen.

Ah, pikirannya kembali pada Karen. Rahasia satu malamnya. Perasaannya pun ikut campur aduk, sama seperti saat memikirkan Anne. Lucunya, sebersit rasa damai muncul di hatinya ketika wajah Karen terlintas di pikiran, ketika kembali teringat pada momen dia menyentuh pipi Karen. Bersama dengan Karen, dia merasakan tumbuhnya keinginan untuk menjadi kuat, menjadi seperti batu yang diikatkan ke tali balon, menjaganya tetap stabil. Atau ranting kuat yang menawarkan pegangan yang kokoh ketika seseorang sedang hanyut di sungai beraliran deras. Sementara dengan Anne, dirinya hanyalah kerikil yang disingkirkan karena tidak cukup kuat untuk menahan balon yang lebih besar, hanyalah ranting kecil yang justru ikut hanyut terbawa arus. Dia bukan siapa-siapa.

Setelah lagu terakhir selesai direkam di studio, Ian bergegas pulang untuk mengemasi beberapa barang. Ketika dia berjalan melewati ruang tengah, matanya tertuju pada fotonya dan Anne di hari pernikahan mereka. Senyum mereka berdua tampak lebar. Ian tidak dapat melupakan rasa bahagia yang dia rasakan di hari itu dan energi yang sama terpancar dari wajah Anne. Mereka akhirnya memiliki *happy ending* mereka. Setidaknya itu yang dia pikirkan di hari pernikahannya.

Ian melempar tas ke atas sofa, memutuskan untuk menunggu Anne sebelum pergi. Dia menduga akan menghabiskan waktu yang lama untuk menunggu Anne, sehingga dia berdiri, hendak menuju dapur untuk mengambil gelas dan sebotol kecil Baileys sebagai temannya malam ini. Namun, sentakan pintu masuk mengejutkannya ketika dia baru setengah jalan menuju dapur. Anne yang sedang membawa setumpuk berkas di lengan pun juga tampak tak kalah terkejut.

Anne menutup pintu dengan punggung sebelum berjalan masuk, menghindari kontak mata dengan Ian. Langkahnya terhenti tepat di samping suaminya ketika melihat sebuah tas besar di atas sofa. Kepala Anne masih tegak, tapi rahangnya mulai mengetat untuk menahan rasa syok. Kesedihan mulai merambah di dada Anne, tapi dia tidak mengatakan apa pun.

Sekarang karena Anne sudah tiba, Ian tidak memiliki alasan lain untuk tinggal lebih lama. Dia juga mengurungkan niat untuk mengambil Baileys dan dengan perlahan, kembali ke sofa untuk mengambil

tasnya.

Anne masih berdiri di tempatnya ketika pria yang dinikahinya dua tahun lalu itu membalikkan badan. Dia masih berusaha menjaga ekspresi tegarnya. Matanya masih enggan menatap Ian karena dia tahu kalau dia melihat Ian, pertahanannya akan runtuh.

"Ini cuma sementara," ucap Ian lirih. "*We're not getting any better,* Anne, *we're falling apart.*"

"Apa ini soal bunga?" tanya Anne dengan suara bergetar yang dipaksakan untuk tegas. "Aku minta maaf. Aku tahu, aku udah buat kamu tersinggung. Aku udah nggak kelihatan berkompeten karena menggagalkan kontrak perusahaan sama klien, ditambah dengan pemberian bunga secara tiba-tiba bikin aku semakin nggak keliatan profesional. Aku paham kenapa kamu nggak pulang semalam, aku paham kalau kamu masih marah, tapi ini? Ian, *please*."

"Ini nggak cuma soal bunga. Ini udah tumpukan dari setiap pertengkaran kita. Aku rasa ini udah pilihan terakhir, mungkin dengan memberi waktu dan ruang buat satu sama lain, kita bisa menentukan apa kita masih mau menjalani ini."

"Aku tahu aku masih mau."

Akhirnya Anne menatapnya. Ian dapat melihat genangan air mulai timbul di pelupuk mata berbentuk buah badam itu. Bibir tipis perempuan itu mulai bergetar dan pundaknya turun. Namun selain itu, tidak ada gestur lain yang diberikan Anne.

Anne tetap tidak meletakkan seluruh pekerjaannya.

Anne tidak menghampirinya, tidak menyentuhnya, meyakinkannya bahwa dia memang masih menginginkan pernikahan mereka.

"Mau untuk diri kita sendiri, Anne. Bukan untuk orang lain, bukan juga untuk papamu."

Air mata Anne mulai jatuh mendengar Ian menyebutkan papanya. Pernikahan ini tidak lain juga sebagai pembuktian Anne, sekaligus sebagai pemenuhan harapan papanya. Meskipun dididik dengan keras, Anne tetap diharapkan untuk memiliki keluarga dan rumah tangga yang baik. Kesangsian papanya pada pilihan pekerjaan Anne sebagai marketing tidak hanya karena prospek, tapi juga pada keseimbangan karier dan keluarga. Mengungkapkan bahwa rumah tangganya sedang di ujung tanduk hanya akan memupuskan harapan papanya. Dan mempermalukan dirinya.

"Aku memang nggak sering bilang," kata Anne sambil berbalik, mengikuti Ian yang sudah mencapai pintu. "Tapi, aku sayang sama kamu. Aku memilih kamu karena aku mau hidup sama kamu, karena kamu yang memahami aku—"

"Tapi, bukannya hubungan itu dua arah, Anne? Bukan aku juga berhak buat dipahami sama kamu? Dipahami kalau aku pengin dibutuhkan istriku, pengin dihargai istriku?"

"Mungkin aku masih payah, aku masih perlu belajar, tapi itu bukan berarti aku nggak menginginkan kamu atau pernikahan kita."

MB

"Kalau gitu, mulai belajar dengan ini. Mulai belajar memahami kalau aku juga punya batas, kalau aku capek menunggu giliran buat mendapatkan perhatianmu, kalau aku nggak bisa berada di tempat di mana aku nggak diinginkan." Ian mulai meraih gagang pintu dan membukanya. "Aku cuma minta kita dikasih waktu dan ruang buat beberapa saat. Kita memang nggak tinggal di tempat yang sama, tapi aku nggak minta kita cerai, Anne."

Ian menghela napas sebelum berjalan keluar. Dia dapat merasakan Anne mengikutinya dari belakang. Ian membalikkan badannya, memaksa Anne juga berhenti.

"Aku bakal tinggal di studioku. Kalau kamu mau datang, tolong hubungi aku dulu. Dan jangan khawatir, aku bakal tetap datang ke acara ulang tahun Papa minggu depan. Aku bakal jemput kamu, jadi kita bisa pergi bersama ke sana."

Ian melangkah mundur sebelum membalikkan badan dan berlalu meninggalkan tempat tinggalnya bersama Anne selama dua tahun terakhir ini. Entah sampai kapan. Ian juga tidak tahu.

MB

Bab 10

Aroma tumis ayam bertabur sayuran dan *cannelloni* panggang memenuhi dapur Karen. Hari ini ulang tahun Karen dan dia mengundang keluarga kakaknya untuk datang merayakan hari jadinya. Dia bahkan juga sudah menyiapkan *chocolate mousse* spesial untuk Maggie, keponakannya.

Hatinya sedang gembira. Will berjanji padanya untuk pulang tepat waktu, sebagai hadiah ulang tahunnya. Kata Will, dia juga sudah menyiapkan sesuatu yang spesial untuk Karen. Apa pun itu, sejujurnya Karen tidak peduli. Dia hanya ingin seluruh keluarganya berkumpul untuknya.

Satu per satu ditaruhnya semua masakan di atas piring. Karen menyusunnya dengan rapi di atas meja makan yang sudah dia dekorasi dengan cantik.

Empat buah lilin berjejer cantik di tengah meja. Peralatan makan ditata dengan apik. Terakhir, Karen mengeluarkan dua botol anggur merah klasik dari lemari yang khusus dibeli Will untuk makan malam hari ini dan tentu saja, *milkshake* cokelat kegemaran Maggie.

MB

Bel rumahnya berbunyi saat Karen menaruh loyang berisi *cannelloni*. Dengan senyum lebar, dia membuka pintu rumah dan menemukan keluarga kakaknya di sana. Bersama dengan Tess, Mark membantu menyelesaikan sisa pekerjaan Karen, sementara Karen menikmati waktu bergurau dengan Maggie.

Hari sudah gelap ketika semua masakan tersaji di atas meja. Lilin juga sudah dinyalakan. Hanya satu yang kurang. Will. Belum tampak tanda-tanda kehadiran Will. Karen berusaha menelepon, tapi setiap panggilan dialihkan ke kotak suara. Pesan dari Karen juga tidak dibalas.

Kekhawatiran mulai muncul di hati Karen. Dia mempercayai janji Will pagi ini. Dia percaya bukan tanpa alasan. Setelah insiden Will melupakan jadwal pertemuan Karen dengan penggemarnya, Will selalu menepati janji. Ketika Will berjanji dia akan pulang awal, dia sungguh pulang ketika Karen sedang menyiapkan makan malam untuk mereka. Ketika Will berjanji untuk makan siang dengan Karen, mereka sangat menikmatinya. Tidak ada janji yang tidak ditepati Will. Hingga saat ini.

Pola itu kembali lagi. Ketika dia sudah mendapatkan kembali kepercayaan dan cinta Karen, dia mulai melupakan janji yang dia buat. Setiap panggilan yang dialihkan semakin membuat Karen geram. Setiap pesan yang tidak dibalas semakin meyakinkan Karen, Will mengabaikan malam ini.

MB

Langkahnya berusaha ditegarkan saat dia kembali ke meja makan. Jika mereka menunggu lebih lama, makanan ini akan dingin, maka Karen mengawali makan malam mereka tanpa Will.

Wajah Tess tampak cemas, tapi dia berusaha menutupi. Namun, tidak dengan Mark. Raut kecewa tidak dapat disembunyikannya. Sekuat tenaga, pria jangkung itu mencoba untuk menahan diri agar tidak mengacaukan pesta ulang tahun adik iparnya dengan membahas Will.

Makan malam mereka terasa hambar, setidaknya untuk Karen. Dia benar-benar kecewa. Di satu hari yang Karen harapkan Will benar-benar menepati janjinya, yang Karen harap dapat menjadi titik balik mereka, Will tidak dapat memenuhinya. Tidak untuknya. Ketika Karen ingin menunjukkan kepada keluarga kakaknya bahwa Will telah berubah dan mereka kembali bahagia, justru dia membuktikan hal sebaliknya: Will belum berubah.

Setelah mereka selesai dengan makanan utama, Karen berjalan kembali ke dapur untuk mengambil hidangan penutup. Dia menoleh ke ruang makan, melihat keluarga Tess. Tidak adil rasanya jika Karen membiarkan suasana hatinya merusak makan malam mereka. Tess dan keluarganya sudah menyempatkan waktu untuk merayakan ulang tahunnya. Mereka di sini untuk bersenang-senang, bukan untuk menghiburnya. Masih beruntung dirinya tidak melewati malam ulang tahunnya sendirian. Karen berusaha melipatgandakan

rasa syukur itu di dalam batin sehingga ketika kembali ke meja makan, suasana hatinya terasa lebih baik.

Pai apel ditemani dengan potongan kue ulang tahun Karen sudah disajikan di hadapan Tess, Mark, dan Karen. Maggie juga sudah mulai menyantap *chocolate mousse* miliknya dengan lahap. Karen baru mulai melupakan rasa kecewanya ketika suara pintu rumahnya menghentikan gelak tawa mereka. Semua mata menatap ke koridor di mana si pembuka pintu akan menunjukkan wajahnya.

Tidak butuh waktu lama bagi Karen untuk mengenali suara sepatunya. Suara langkahnya. Will sudah datang. Ketika mereka sudah menyantap makanan penutup. Senyuman lebar ditunjukkan Will ketika memasuki ruang makan. Tidak tersirat sedikit pun rasa bersalah dalam ekspresinya. Karen tidak habis pikir, bagaimana dia bisa tersenyum seolah semuanya baik-baik saja ketika dia hampir terlambat tiga jam, ketika semua orang menunggu datang selama satu jam agar mereka bisa berkumpul bersama?

Mark sudah bersiap untuk melontarkan makian saat Will melenggang masuk dengan senyuman itu. Namun, tangan istrinya bergerak cepat untuk menghentikan Mark. Mata Mark mengikuti Will sampai dia berdiri di samping Karen.

Will tampak tidak menyadari tatapan tajam yang ditujukan padanya karena senyuman itu masih bertahan di bibirnya saat dia menatap satu per satu orang yang ada di meja makan.

"Maaf, ya. Jam 5 tadi sebenarnya aku sudah siap-siap mau pulang. Tapi, tiba-tiba dipanggil rapat dan tahu-tahu udah jam segini aja."

Karen menelan gumpalan yang sudah sedari tadi ia tahan di kerongkongannya. Tangan Will perlahan memutar tubuh Karen sehingga Karen duduk menghadapnya, lalu dia berlutut dan meraih sesuatu di saku jasnya. Sebuah kotak perhiasan beludru berwarna hitam disodorkan Will kepada Karen.

Karen enggan menerimanya, tapi Will tidak berhenti menyodorkan kotak itu. Akhirnya Karen mengambilnya dengan malas.

"Aku benar-benar minta maaf, Karen. Tapi, aku bawa ini buat menebus kesalahanku. Aku juga sudah berjanji akan memberikanmu hadiah."

Sebuah gelang emas putih terbaring di atas bantalan bermaterial beludru ketika Karen membuka kotak. Berlian yang mengitari gelang itu bersinar diterpa cahaya redup dari lampu ruang makan. Will meraih gelang itu dan memasangkanya di tangan Karen.

Semua perempuan akan tersenyum bahagia dan memeluk suaminya ketika mereka menerima hadiah seindah ini. Namun, hati Karen justru merasa hancur. Bukan ini janji yang dia butuhkan, tapi suaminya. Gelang ini hampir tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan janji suaminya untuk datang tepat waktu. Apa Will lupa dia juga menjanjikan hal itu? Apa dia menyadari dia baru saja mengingkarinya?

MB

Air mulai menggenangi pelupuk mata Karen. Bibirnya terkunci rapat. Dia berusaha keras untuk tidak menumpahkan air matanya di atas kotak yang digenggamnya.

"Kamu suka?" tanya Will.

"Aku lebih suka kamu datang tepat waktu, Will," jawab Karen pelan. Baru Will mau menjawabnya, Karen memotongnya, "Aku hampir nggak peduli sama gelang ini. Yang aku butuhkan cuma suamiku."

"Aku tahu, Karen. Benar, aku... aku minta maaf...."

"Seenggaknya kamu bisa mengabariku. Aku coba telepon kamu, kirim pesan, tapi kamu sama sekali nggak membalas."

"Kapan kamu bisa belajar, Will?!" sentak Mark dari seberang meja, mengagetkan semua orang. Amarahnya sudah tidak dapat lagi dia bendung. "Kapan kamu bisa belajar menghargai istrimu? Dan orang-orang di luar pekerjaanmu?!"

Will berdiri sambil mengernyitkan dahi. Ekspresinya cukup untuk menunjukkan dia tersinggung dengan ucapan Mark. "Maksudmu apa? Bukannya aku nggak mau datang, aku nggak bisa."

Mark tertawa mengejek mendengar kilahan Will. Lalu, kembali menatap Will dengan tajam. "Kamu bisa, kamu cuma nggak peduli!"

"Hei, hati-hati ya kamu kalau ngomong!" balas Will.

Badan kedua pria itu sudah menegang karena emosi. Karen dan Tess mulai ikut berdiri untuk menenangkan suami masing-masing. Karen menggenggam lengan

Will dan menariknya pelan. Tess juga melakukan hal yang sama, tapi sambil sesekali melirik ke Maggie yang mulai terlihat takut. Kedua tangan bocah itu sudah menutupi telinga.

"Will, sudah. Jangan kayak gini di depan Maggie," pinta Karen.

"Aku nggak memulai semua ini," sanggah Will setengah berbisik kepada Karen.

Mark sudah bersiap mengomentari sanggahan Will ketika Tess tiba-tiba sudah beralih ke Maggie dan menggendongnya keluar rumah. Tindakan Tess membuat Mark mengalihkan perhatiannya ke Tess dan buru-buru menyusul keduanya. Mark berhasil mendahului mereka dan memaksa Tess untuk berhenti.

"Kalau kamu masih mau berdebat sama Will, silakan," tantang Tess. "Tapi, aku mau pulang sama Maggie."

Tess kembali berjalan melewati Mark dan setengah berlari ke arah pintu masuk. Dia mendengar beberapa langkah kaki mengejarnya, menduga suami dan adiknya mengikutinya dari belakang.

"Theresa!"

Mark meneriakkan nama lengkap Tess, seketika membuat Tess membalikkan badan. Bersamaan dengan itu, dia melihat adiknya memelankan langkahnya dan berhenti tepat di belakang Mark.

Mark meraih sesuatu dari dalam saku celananya yang ternyata adalah kunci mobil dan memberikannya kepada Tess. "Kamu sama Maggie pakai mobil aja. Biar

aku yang cari taksi pulang." Mark menekan tombol pintu di kunci mobil supaya Tess dapat meletakkan Maggie di dalam mobil sebelum Mark memberikannya kepada Tess.

Tess masih enggan menatap Mark ketika dia mengambil kunci dari tangan Mark. Sebelum Tess memasuki mobil, dia berbalik dan melihat adiknya. Dia mengucapkan permintaan maaf karena tidak bisa berlama-lama di rumah Karen dan sekali lagi mengucapkan selamat ulang tahun kepada Karen sebelum dia berlalu bersama mobilnya.

Karen masih berdiri kaku di tempatnya saat Mark berbalik menghadap Karen dan mengucapkan selamat malam. Lalu, dia berlalu ikut meninggalkan Karen di depan pintu rumahnya. Tak lama Mark berjalan, air mata Karen akhirnya tumpah. Awalnya hanya tetesan, tapi aliran deras dari matanya semakin tidak dapat dia tahan. Dengan sisa kekuatannya, dia berjalan lunglai masuk ke rumah.

Meja makan sudah bersih dan rapi saat Karen masuk. Lilin sudah dimatikan. Piring-piring bersih sudah tertata rapi lagi. Kursi-kursi pun juga sudah dikembalikan kepada tempatnya. Sisa dan ceceran makanan sudah dilap bersih. Semuanya rapi seolah tidak pernah ada orang yang makan di sini beberapa menit sebelumnya.

Kegaduhan terdengar dari dalam dapur. Karen berjalan masuk dan menemukan Will mencuci dan merapikan semua peralatan makan yang sebelumnya

ada di meja. Sisa makanan sudah dibungkus rapi di dalam kotak dan siap dimasukkan ke kulkas.

Ketika Will mendengar langkah Karen, dia membalikkan badan.

"Puas kamu udah menghancurkan acara makan malam ini? Bikin kakak sama kakak iparku berantem? Bikin keponakanku ketakutan?" cerca Karen, menahan tangis.

"Kamu lihat sendiri, bukan aku yang memulai adu mulut tadi," bela Will, tidak menerima keberpihakan Karen pada keluarga iparnya.

"Bukan kamu yang memulai?" tanya Karen tidak percaya. "Bukan kamu yang memulai, kamu bilang? Kalau kamu bisa datang tepat waktu, semua ini nggak bakal terjadi!"

"Aku juga bukannya sengaja nggak pulang tepat waktu!" balas Will, tidak kalah keras. "Aku bukannya sengaja lama-lamaan di kantor! Kalau aku bisa pulang cepat ya aku pulang cepat, kayak kemarin-kemarin." Will terdiam sejenak. "Tapi pasti kamu juga sudah nggak menghargai itu semua. Apa yang udah aku lakukan kemarin-kemarin juga udah nggak ada artinya buat kamu."

"Justru karena aku menghargai usahamu, aku berharap kamu bisa datang tepat waktu juga malam ini, Will. Kita bisa berkumpul bersama, merayakan ulang tahunku beramai-ramai—"

"Biar apa?" potong Will. Pertanyaan sederhana itu mengagetkan Karen. "Biar dilihat sama kakak dan

kakak iparmu kalau aku udah berubah jadi suami yang perhatian sama kamu? Suami yang kalian harapkan? Kamu pikir aku juga nggak tahu itu? Seputus asa itu kamu sama pernikahan kita sampai kamu juga butuh pengakuan dari mereka, butuh pamer sama mereka kalau pernikahan kita baik-baik aja? Aku nggak tahu bagaimana pandanganmu, tapi aku nggak butuh pengakuan dari orang lain untuk membuatku yakin kalau aku bahagia. Aku berkomitmen sama kamu, sama pernikahan kita, itu yang penting buat aku. *Let me tell you something*, Karen. Pernikahan nggak ada yang benar-benar mulus.

"Tess sama Mark pasti punya permasalahannya sendiri. Mungkin kamu nggak tahu karena kamu terlalu fokus sama masalah yang kamu buat-buat sendiri soal kita dan itu yang berulang kali kamu ceritakan ke mereka sampai mereka bisa bikin asumsi soal aku dan pernikahan kita. Kamu mau cerita sama mereka, aku nggak masalah. Citraku udah telanjur buruk di depan mereka, *thanks to you*. Aku nggak mau membatasi hubunganmu sama keluargamu karena mereka satu-satunya keluargamu, tapi kamu juga lupa sesuatu, Karen. Kalian juga satu-satunya keluargaku dan kamu juga udah menjauhkan aku dari keluargaku."

"Aku sayang sama kamu, Karen," lanjut Will. "*But, let's face it*, kamu nggak akan bisa jadi Tess dan aku nggak bisa jadi Mark. Kita berbeda dengan mereka."

Tanpa sadar, air mata Karen kembali mengalir. Rasa kesal yang menumpuk di dalam dadanya mulai

bercampur dengan rasa bersalah. Bahkan di dalam hati, dia tidak menampik apa yang diucapkan Will. Tuduhan yang disampaikan Will memang benar. Keinginannya mengumpulkan keluarga bukan sekadar untuk merayakan ulang tahunnya, dia ingin menunjukkan bahwa dia dapat memiliki rumah tangga yang harmonis seperti yang dimiliki kakaknya.

Bahwa Will telah berubah. Bahwa mereka memiliki kesempatan untuk bahagia meskipun keluarga mereka tidak semujur kakaknya, kondisi mereka tidak memungkinkan untuk menjadi sama dengan yang dimiliki kakaknya.

Salahkah dia memiliki keinginan seperti itu untuk rumah tangganya?

"Apa aku salah minta perhatian dari kamu? Aku istrimu, Will. Aku juga butuh waktumu."

Will menggelengkan kepala. "*You're being unfair*. Menurutmu, apa aku juga nggak butuh pengertian dari kamu?"

Karen tidak menjawab dan setelah beberapa detik, Will berjalan meninggalkannya di dapur. Langkah pria itu lunglai. Pundaknya turun, pasrah. Rasa kecewa menggelayuti dadanya.

Karen masih menunduk ketika Will melewatinya dan dia membiarkan Will terus berjalan, membiarkan mereka larut dalam kesedihan masing-masing. Setelah beberapa langkah, Karen mendengar Will berhenti.

"Aku benci kita harus bertengkar di hari ulang tahunmu," kata Will. "Aku bakal tidur di kamar tidur

tamu malam ini."

Kemudian Will lanjut menaiki tangga dan Karen masih terdiam hingga langkah Will menghilang berbarengan dengan ditutupnya pintu.

MB

Bab 11

Sebuah *pub* bernama Patton's yang terletak di tengah kota London tampak tidak pernah sepi pengunjung. Pintu *pub* tidak habis-habisnya dibuka dan ditutup. Setiap menit ada saja yang masuk atau keluar dari gedung itu. Pemandangan itu yang sudah diamati oleh Karen selama 10 menit sejak berdiri di samping *pub*. Setiap pintu terbuka, kakinya sudah bersiap untuk melangkah. Akan tetapi, niatnya selalu urung begitu pintu kembali tertutup.

Setelah 15 menit berlalu, Karen mengerang kesal dan menundukkan kepada, menatap jemari kaki yang dia mainkan di dalam sepatunya. Dia menghela napas panjang dan memutuskan tidak memiliki keberanian untuk masuk ke *pub*. Baru hendak mengangkat kakinya untuk berputar balik, dia melihat sepasang kaki sudah lebih dahulu berhenti di depannya. Untuk beberapa detik, Karen tidak berani bergerak, apalagi mengangkat kepala. Terlepas dari rasa gugup, senyum Karen tersungging tipis di bibirnya.

Perlahan dia mengangkat kepalanya untuk menangkap sosok yang sudah tidak ditemuinya selama tiga minggu. Karen membisikkan namanya, membuat

MB

Ian tersenyum, dan untuk pertama kalinya sepanjang malam ini, hati Karen terasa tenang. Segala beban yang dia rasakan sebelumnya seketika hilang hanya dengan goresan senyum Ian. Melihatnya lagi setelah tiga minggu menyadarkan Karen betapa sesungguhnya dia merindukan Ian. Perasaan yang seketika itu dia kutuk, tapi juga dia nikmati. Dan dia rindukan. Perasaan yang membuatnya teringat bahwa dirinya bukan hanya manusia dengan tumpukan perasaan negatif.

"Mau masuk?" tanya Ian, melayangkan pandangnya ke pintu *pub* sebelum kembali lagi pada Karen.

"Nggak. Aku... cuma kebetulan lewat aja."

Ian mengangguk maklum sambil tersenyum. Memaklumi keengganan sekaligus kebohongan yang dilontarkan Karen. Dia tahu perempuan yang tampak menawan dengan riasan tipis ini berulang kali melirik ke arah *pub,* tampak menimbang untuk masuk.

Ya, Ian sebenarnya sudah melihat Karen dari tadi. Dia hanya memilih untuk menikmati kecantikan perempuan itu dari jauh sebelum memberanikan diri untuk mendekat.

"*Of course, it's not your scene, is it?*"

Karen tidak menjawab. Untuk beberapa detik, Karen memilih untuk berdiri dalam diam, menenggelamkan diri dalam mata biru jernih di hadapannya selagi membiarkan Ian membaca isi pikirannya yang tak pernah absen dari bayangan tentang lelaki itu, bahkan ketika dia bersama suaminya. Isi pikiran yang mengarahkannya ke *pub* tempatnya tidak sengaja

berjumpa kembali dengan Ian setelah pertemuan mereka di Hyde Park.

Dalam diam pula, Ian mengulang momen ketika dia datang ke *pub* ini setiap malam selama tiga minggu terakhir dan berharap bertemu dengan Karen. Ketika di tengah keputusasaan, Ian hampir tidak datang ke Patton's malam ini karena berpikir Karen tidak akan ada di sini. Ketika dia merasakan luapan kelegaan saat menangkap sosok yang sudah tidak dijumpainya selama tiga minggu, tapi tidak pernah berhenti mengisi otaknya.

Suara gemuruh dari langit memaksa mereka untuk kembali pada realita. Satu tetes air hujan jatuh tepat di pipi Karen. Dia menghapus tetesan air hujan dan kembali menatap Ian, tersenyum.

"Kayaknya bukan malam yang baik buat ke taman papa mertuamu, ya," canda Karen.

"Aku punya tempat yang lebih baik," jawab Ian.

Ian menuntun Karen menuju mobilnya yang terparkir cukup jauh dari tempat mereka berdiri. Mereka mempercepat langkah ketika rintikan hujan semakin deras. Buru-buru Ian membuka pintu mobil untuk Karen dan menyusul perempuan itu setelah memastikan Karen sudah duduk nyaman di dalam mobilnya.

Ian menjalankan mobilnya menuju tempat yang dijanjikannya lebih baik dari taman papa mertuanya. Perjalanan mereka diisi dengan kesunyian. Hanya ada suara hujan yang semakin deras dan deru mobil

yang menemani mereka. Ian sempat mengerling ke arah Karen, memastikan perempuan itu tidak merasa canggung berada berdua dengannya di dalam mobil setelah sekian lama. Namun, saat dia menemukan ujung bibir Karen sedikit terangkat, ada luapan kelegaan yang mengisi hati Ian.

Mobil Ian berbelok ke parkiran basemen sebuah gedung. Karen sempat melihat tulisan *Forward* di atas gedung itu. Lengkungan di bibirnya semakin tinggi karena dia menyadari Ian membawanya ke tempatnya bekerja. Studio musik.

Begitu keluar dari mobil, Ian menuntun Karen menuju lift yang langsung membawa mereka ke lantai 29. Saat pintu lift terbuka, Karen melihat lorong panjang yang mengarah ke sebuah pintu. Ian mendahului Karen, membukakan pintu, dan mengajak Karen berkeliling di dalam ruangan kantor. Ian menunjuk sebuah pintu di ujung lorong yang menjadi ruang kantor, kemudian menunjuk pintu sebelahnya yang menjadi ruang partner. Lalu, mereka berjalan melewati ruangan bersekat kaca. Di baliknya terdapat *lounge* dan sebuah pintu ganda kayu di sisi lain yang mengantar mereka pada sebuah lorong lainnya. Tak jauh dari lorong itu, terdapat sebuah pintu. Ian berjalan ke depan pintu itu.

Karen menutup mulut saat lampu di dalam ruangan itu dinyalakan. Sebuah studio musik yang luas langsung menyapa mereka. Interior studio didesain sangat cantik dan terlihat mewah. Mata Karen mempelajari setiap dekorasi di ruangan yang bisa ditangkap matanya.

Alat-alat musik ditata rapi di sudut ruangan. Gitar berbagai macam desain dan tipe menghiasi dinding ruangan itu.

Ruangan yang langsung mereka temui adalah ruangan kontrol. Alat-alat pengontrol suara berjejer rapi di atas meja. Di depannya terdapat jendela kaca yang langsung menghadap ruang rekaman. Di dalamnya, semakin banyak instrumen musik yang terpajang lengkap dengan *mic* profesional.

"Aku baru pertama kali ini masuk studio musik," ungkap Karen, masih belum henti-hentinya mengagumi kesan hangat yang terpancar dari interior studio dengan aksen serbacokelat yang mengelilinginya.

Matanya berhenti pada peralatan *mixing* yang lebih kecil dibandingkan dengan yang dilihat Karen di depan studio rekaman. Alat itu ada di ujung ruangan dan menghadap tembok, tidak seperti yang ada di samping Karen yang berbatas kaca dengan studio rekaman di hadapannya, sehingga pemusik dan perekam yang berbeda ruangan dapat saling melihat.

"Mau lihat?" tanya Ian pada Karen.

Sebelum Karen menolak, Ian sudah mendahuluinya dan mulai menghidupkan alat *mixer*. Dipenuhi rasa panik, Karen bergegas menyusul Ian.

"Kamu yakin ini tidak apa-apa? Nanti kalau yang punya datang gimana? Atau *security*?" tanya Karen, cemas.

Ian tersenyum sambil mengambil *mic*. "Tenang. Dia nggak keberatan." Karen masih memandangnya

dengan skeptis. "Dia tahu dan dia ada di sini…."

"Ha? Di mana?"

"Di sini."

Karen memiringkan kepalanya, menatap Ian dengan bingung. Setelah memahami senyuman penuh arti Ian, Karen membelalakkan matanya dan menutup mulutnya. "Kamu... kamu yang punya studio ini? Wow!"

"Sama sahabatku juga. Studio ini punya kami berdua."

"Kalian keren banget. Dan studio ini... juga keren banget. Parah. Aku nggak tahu kata yang lebih keren dari keren banget sih, tapi kalau itu ada, kalian dan studio ini, adalah kata yang lebih keren dari kata keren banget itu."

Mendengar ucapan Karen yang berantakan, Ian tergelak, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya selama tiga minggu terakhir ini.

Sementara Karen tersipu malu saat melihat Ian tertawa. "Maaf, ya, aku kampungan banget."

"Aku pikir seorang penulis nggak bakalan kehabisan kata-kata dan punya banyak kosakata buat mendeskripsikan semua hal."

"Hei, nggak semua penulis pasti pintar bicara. Aku mungkin memang pintar menulis, tapi ya itu, pintarnya di menulis. Kalau udah disuruh berbicara, bubar jalan." Suara Karen memelan saat dia melanjutkan, "Walaupun sekarang lagi nggak pintar juga sih menulisnya."

Ian kembali terkekeh sambil menggelengkan

kepalanya. "Tenang, kamu nggak sendirian kok. Waktu studio ini pertama kali jadi, aku sama sahabatku nggak ada yang mau keluar dari sini. Kita malah sampai menginap seminggu di sini."

"Mengagumi mahakarya?"

"Nggak." Ian terdiam, membiarkan Karen bertanya-tanya. "Beres-beres."

Ekspresi Karen berubah menjadi datar mendengar antiklimaks dari Ian, mengira Ian akan membuatnya merasa lebih baik karena dia bukan satu-satunya orang yang menjadi kampungan melihat interior studio rekaman ini. Refleks, Karen memanyunkan bibirnya, berlagak kesal.

Namun, ekspresi itu malah membuat Ian terpaku. Matanya tidak lepas dari bibir Karen, sementara dengan segenap kemampuannya, Ian berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak menyentuh Karen. Meskipun dia menginginkannya. Sangat menginginkannya.

Dengan satu tarikan napas yang panjang, Ian mencoba menyadarkan dirinya. Dia kembali mengarahkan perhatiannya pada *mic* yang dipegangnya dan peralatan *mixer* di hadapannya, mencoba mengenyahkan keinginan lancangnya itu.

"Mau lihat sesuatu yang keren lagi?" tanya Ian tanpa melihat Karen.

Karen hanya mengiakan sambil menelan bulan-bulat prasangkanya bahwa Ian akan kembali menyentuhnya ketika Karen menyadari tatapan pria itu tidak terlepas dari bibirnya. Karen mengikuti Ian, mengalihkan

fokusnya pada alat *mixer*, lalu pada tangan Ian yang lihai mengatur tombol. Saat itu, Karen menangkap sesuatu yang ganjil. Baru beberapa detik kemudian, dia menyadari bahwa jari manis di tangan kiri Ian tampak kosong.

Cincin kawinnya tidak ada.

Karen tertegun. Badannya menegang. Pikirannya penuh dengan pertanyaan tentang apa yang terjadi antara Ian dan istrinya sampai dia harus melepas cincinnya. Tenggorokannya semakin tersekat saat Ian akhirnya menatapnya dan dengan senyum lebar, pria beralis tebal itu mulai mengeluarkan suara-suara dari dalam mulutnya. Karen tidak tahu banyak mengenai hal ini, tapi dia tahu Ian sedang melakukan *beatbox*.

Kemudian, Ian memencet sebuah tombol dan mengubah suara menjadi suara drum. Tapi, suara yang dia lakukan sebelumnya tidak hilang dan bercampur dengan suara drum yang baru dikeluarkannya. Lalu, dia melakukan hal yang sama dengan suara ketiga, keempat, dan kelima. Kemudian, Ian berhenti dan membiarkan kelima suara beradu menjadi satu musik.

Alunan musik mengalun mengisi ruangan, tapi tidak dapat mengusir kekalutan dan rentetan asumsi yang mewarnai pikiran Karen. Meskipun demikian, Karen tetap menunjukkan senyum terbaiknya saat Ian menatapnya.

"Tukang pamer," canda Karen.

Ian mengangkat bahunya, seakan mengatakan dia memang pantas untuk memamerkan keahliannya.

"Kamu mau makan?" tanya Ian. "Aku agak lapar. Atau kamu mau ikut?"

"Nggak, makasih, ya. Aku masih kenyang."

Ian mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan.

Karen membalikkan badannya, menghadap ke jendela yang mengarah ke jalanan yang kini hanya ditemani oleh lampu-lampu. Dalam diamnya, Karen kembali memikirkan tentang cincin yang sudah tidak lagi tersemat di jemari Ian. Karen bermaksud untuk menyandarkan pinggul ke meja di sampingnya, tapi tangannya malah menyenggol *mouse* komputer yang ada di atas meja. Seketika itu juga komputer menyala dan Karen melihat kumpulan *file* musik tanpa nama.

Karen berjalan ke depan komputer dan jejeran *file* musik itu ada di dalam sebuah *folder* bernama *IAN'S*. Tangan Karen meraih *mouse* dan langsung memainkan salah satu *file*. Dia mendengarkan lagu yang tidak dia kenal, begitu juga dengan suara penyanyinya, meskipun suaranya terdengar familier. Instrumen yang menjadi latar belakang lagu itu terdengar masih kasar, bahkan si penyanyi sempat mengambil jeda karena dia melakukan kesalahan. Tak hanya itu, penyanyi tersebut sempat mengutarakan bahwa dia perlu mengganti bagian yang baru saja dia mainkan. Ucapannya itu ikut terekam di dalam *file*. Barulah saat itu Karen menyadari bahwa penyanyi itu tidak lain adalah Ian.

Pintu studio terbuka saat lagu baru setengah jalan. Mendengar lagu yang tengah diputar Karen, Ian terpaku di depan pintu. Wajahnya menegang. Seketika

itu juga, Karen merasa tidak enak hati. Maka, dia mematikan musik itu dan langsung berdiri.

"Maaf, aku lancang…."

"Kamu nggak seharusnya mendengarkan itu," potong Ian. Dia menutup pintu di belakangnya dengan kaki dan berjalan mendekati Karen.

"Aku tahu, maafkan aku."

Ian meletakkan sebuah gelas berisi air untuk Karen dan memegang satu gelas di tangannya. "Maksudku, kamu nggak seharusnya mendengarkannya karena lagu itu belum jadi. Itu masih draf kasar."

"Tapi menurutku, walaupun memang kedengarannya masih kasar, tapi lagu itu udah bagus kok. Aku suka melodinya."

Ian terdiam beberapa saat, kemudian menoleh pada Karen sambil mengulas senyum lebar. "Lagu-lagu di *folder* ini seperti jurnal buat aku, Karen. Aku bukan orang yang sabar untuk menulis detail di atas kertas, jadi aku memilih untuk melagukan jurnalku. Ya, walaupun nggak setiap hari juga bikin "jurnal" seperti yang seharusnya. Kalau kamu lihat, setiap *file* lagu ada tanggalnya, itu tanggal lagu itu dibuat."

Karen memperhatikan layar komputer. "Dan tanggal di lagu tadi, itu juga tanggal lagu ini dibuat."

"Dan tanggal cerita di dalam lagu itu terjadi."

"Kamu bikin lagunya juga pas selesai kejadian? Di hari yang sama?"

"Bukan memang begitu kalau kamu bikin jurnal atau *diary*?"

MB

Karen melongo mendengar tanggapan Ian. "Tetap berbeda. Kalau menulis jurnal, kamu pakai pena sama kertas, sudah langsung bisa menulis. Kamu nggak perlu memikirkan melodi, rima, instrumen. Ini sih, sudah beda level."

Senyum Ian semakin lebar kala mendengar usaha Karen untuk menyanjungnya. Atau mungkin dia hanya tidak terbiasa untuk disanjung seperti ini atau melihat seorang perempuan mengagumi apa yang dilakukannya.

"Kamu bisa bikin aku gede kepala," balas Ian.

"Melihat ini semua," ujar Karen sambil menunjuk studio kemudian ke komputer. "Aku nggak akan menyalahkan kalau kamu gede kepala, sih."

Ian menghela napas sambil menatap Karen. Ingin rasanya dia meraih tangan Karen dan menggenggamnya erat untuk mengucapkan terima kasih. Namun, dia hanya duduk diam dan membiarkan dirinya tenggelam dalam mata cokelat terang yang teduh itu. Toh, dengan senyumannya, Ian yakin Karen memahami ucapan terima kasihnya.

MB

Bab 12

Menjelang tengah malam, Ian membawa Karen ke atas atap gedung untuk menikmati kerlipan bintang yang akhirnya menampakkan dirinya setelah hujan deras. Namun, apa pun yang ada di sekitarnya saat itu tidak penting dibandingkan Karen yang berdiri di sampingnya. Apalagi saat Karen menoleh dan tersenyum lebar padanya ketika perempuan itu sedang mendengarkan lagu ciptaannya, hatinya tiba-tiba terasa hangat.

Ian menemukan dirinya kesulitan untuk berpaling dari Karen, terutama ketika Karen menopangkan dagunya di atas telapak tangan dan angin menyingkap leher jenjang di balik rambut cokelat indah itu. Ian semakin leluasa menelusuri dan mengagumi tiap lekukan di wajah Karen. Ketika Karen mulai memeluk lengan kecilnya saat udara semakin dingin, Ian berinisiatif untuk melepas jaket dan membungkus punggung Karen. Tindakannya itu mengikis ruang di antara mereka, membuatnya dapat menghirup aroma parfum Karen yang manis.

Menjelang tengah malam, Ian mulai mengamati Karen yang beberapa kali melihat arlojinya, membuat

MB

Ian berpikir Karen ingin segera pulang. Namun, saat Ian menawarkan diri untuk mengantar Karen pulang, perempuan itu terus mengelak hingga akhirnya Ian mempertanyakan Karen yang terus melirik jam tangannya.

Karen menghela napas panjang. Tanpa melihat Ian, Karen menjawab, "Aku cuma pengin hari ini cepat selesai."

"Seburuk itu?"

"Mungkin iya kalau kamu orang yang berlebihan. Dan karena aku orang yang berlebihan, waktu aku punya harapan yang terlalu tinggi sama seseorang atau sesuatu dan semuanya nggak ada yang berjalan sesuai harapan, terutama di hari ulang tahunku, iya, hari ini seburuk itu buat aku."

"Wow. *Firstly, happy birthday, I guess*?" balas Ian sambil melihat arlojinya yang tinggal menyisakan waktu dua menit sebelum pukul 12 malam. "Dan aku nggak merasa kamu berlebihan, sih."

Karen menundukkan kepala sambil memainkan kabel *earphones* di tangannya yang terjuntai keluar dari langkan pagar. Dia menoleh ke arah Ian dan mengucapkan terima kasih.

"Maaf, aku nggak tahu kamu ulang tahun," ujar Ian. "Berapa usiamu sekarang?"

"26 tahun. Dan aku menduga usiamu di awal 30?"

Ian meringis. "*Close enough.*" Senyum tipis terbit di bibirnya. "29. Wajahku memang terlihat lebih tua dari usiaku."

MB

"Apalagi ditambah dengan cambang seperti ini."

Komentar Karen membuat Ian memainkan jemarinya di cambang yang menghiasi perimeter wajahnya. "Kamu nggak suka laki-laki bercambang?"

Karen menggeleng. "Geli."

Pertanyaan Ian tentang laki-laki mengembalikan seluruh memori tentang suami dan kejadian malam ini. Pikiran itu membuat jantungnya kembali berdenyut sakit. Karen memutus kontak mata dan mencoba untuk menyembunyikan matanya yang mulai basah.

Namun, sebelum Karen kembali menunduk, Ian meraih tangan Karen dan menggenggamnya. Lalu, pria itu menarik tangan Karen pelan untuk menghadapnya. Sontak, Karen mendongak. Gerakannya itu meloloskan air yang berusaha ditahannya.

"Perempuan yang lagi berulang tahun, nggak boleh sedih. Aku memang nggak punya kado apa pun untukmu saat ini, tapi apa ada yang bisa aku lakukan di satu menit terakhir di hari ulang tahunmu sebagai ganti kadomu?" tanya Ian sambil mengusap air mata Karen. Melihat mata indah itu mengucurkan air sungguh menyesakkan dadanya.

"Ini sudah cukup," balas Karen, berusaha mengenyahkan keinginannya yang tidak pantas.

Ian meraih kepala Karen. "Karen, hari ini ulang tahunmu. Izinkan aku memenuhi keinginanmu."

Entah apa yang mendorongnya sampai Karen mengatakannya dengan sangat mudah, "Bisa kamu memelukku?"

MB

Ian tidak menjawab dan langsung mendekap tubuh mungil itu dengan erat. Tubuh yang terasa pas di dalam pelukannya. Berada sedekat ini dengan Karen—dengan tubuh bagian depan mereka lekat satu sama lain—tak ayal mengacaukan ritme jantungnya. Senyum kecil muncul di wajahnya kala merasakan detak jantung Karen pun tak kalah berantakan.

Lalu, entah apa yang menggerakkannya, Ian menarik diri dan mencium kening Karen. Bibir Ian tetap berada di sana hingga waktu menunjukkan pukul 12 malam.

Kecupan Ian di keningnya berhasil menggariskan lengkungan sempurna di bibir Karen,tidak menyangka akan mengakhiri hari ulang tahunnya seperti ini. Setelah keributan yang terjadi di rumah tadi, dia tidak menduga beban yang menggelayuti batinnya bisa terangkat mudah hanya dengan satu dekapan. Dekapan pria yang bukan suaminya.

Sementara itu, Ian berharap dia bisa memiliki momen itu bersama Karen lebih lama. Ingin rasanya dia kembali menancap gas untuk membawa Karen pergi saat mobilnya sudah berhenti di depan rumah Karen. Berdua lagi bersamanya, seperti saat mereka di dalam studio musik. Atau di atas atap. Dia tidak dapat mengungkapkan betapa dia sangat ingin memeluk Karen lagi seerat saat mereka berada di atap gedung supaya Karen tidak lagi jauh darinya. Setelah Karen masuk ke pintu rumahnya, entah kapan lagi dia akan bertemu dengan perempuan itu, apalagi memeluknya. Dan entah mengapa, dia merasa tidak siap menghadapi

kenyataan itu kali ini.

"Apa kamu bakal pulang setelah ini?" tanya Karen.

"Iya, kenapa memangnya?"

Karen terdiam, menimbang apakah dia harus mengatakannya. "Maksud aku pulang ke rumahmu."

Ian tidak menjawab, hanya menjaga ekspresi wajahnya agar tetap netral, meski jantungnya berdetak di atas batas normal.

"Sofa nggak butuh selimut kalau nggak ditempati untuk tidur, apalagi di kantor. Atau di *lounge* di studio sekalipun. Dan nggak ada orang yang masih menyimpan cincin kawinnya kalau pernikahan mereka sudah selesai."

Ian tidak menjawab, membuat perasaan Karen bercampur aduk karena lancang menyuarakan asumsinya setelah dia melihat selimut yang terlipat rapi di atas sofa di *lounge* studio. Dia juga menemukan cincin yang tidak dipakai Ian tergeletak di atas meja kaca di depan sofa saat mereka sedang berjalan keluar menuju atap gedung.

"Aku nggak mau kamu berasumsi yang macam-macam, kalau aku memanfaatkan situasimu untuk pelarianku karena... aku... benar-benar menikmati waktuku sama kamu. Aku tahu ucapan itu nggak pantas mengingat situasi kita, tapi aku juga nggak mau membohongi diriku sendiri. Dan aku rasa kamu juga pantas untuk tahu apa yang kurasakan."

"*The feeling is mutual.*"

Balasan Karen itu mengagetkan Ian sebab dia

berpikir Karen akan segera kabur begitu mendengar jawaban Ian.

"Kalau begitu, kesepakatannya masih sama, ya."

Dengan mengatakan itu, Ian berusaha untuk membatasi dirinya agar tidak mempertanyakan ciuman lembutnya di kening Karen dan mengingkari keinginannya untuk melakukannya lagi. Setelah Karen turun dan dia berlalu, tidak perlu ada yang tahu mengenai mereka dan tidak ada satu pun dari mereka yang akan membahas apa yang telah terjadi.

Meskipun Ian menangkap sorot mata Karen yang kecewa, dia berusaha mengabaikannya. Apa pun keinginan mereka, itu tidak penting saat ini. Apa pun keinginan mereka, realita tetap akan memenangi pertarungan ini. Dan realitanya, mereka sudah terikat pada pernikahan dengan pasangan masing-masing. Jadi, akan lebih baik bagi mereka untuk tetap di garis batas.

Karen meraih gagang pintu mobil dan perlahan keluar dari mobil Ian. Sebelum Ian dapat mengubah pikiran, dia langsung melajukan mobilnya. Begitu mobil Ian berbelok, Karen buru-buru masuk dan mendapati beberapa lampu di dalam rumahnya menyala. Dia tidak ingat menyalakan lampu saat pergi semalam. Saat melangkah menuju dapur, dia melihat Will, berdiri membelakanginya.

Seakan tahu kehadiran Karen, Will berbalik. Tidak terlihat rasa terkejut sama sekali ketika dia melihat Karen di ujung pintu dapur. Will berjalan ke meja

dapur dengan segelas kopi di tangannya.

"Kamu nggak akan pernah puas sampai aku berubah menjadi apa yang kamu mau, ya? Kamu senang mempermalukan aku?" sindir Will.

"Maksudmu apa?"

Will tertawa mengejek. Ketika dia berhenti, dia menaruh gelas di atas meja dengan keras, menyentak Karen. "Maksudku apa?! Kamu pikir apa?!"

"Apa, sih, Will? Kamu subuh-subuh begini marah-marah nggak jelas," balas Karen tak kalah kencang, meski suaranya sudah bergetar karena takut. Dengan perlahan Karen melangkah mundur karena Will mulai berjalan menghampirinya.

"Nggak jelas? Ya, memang laki-laki seperti aku pantas kamu sangsikan sebagai laki-laki…."

"Will—"

"Tapi, minimal aku bisa menerima kenyataan kalau kita memang nggak bisa kayak pasangan lain, kayak keluarga kakak kamu. Nggak seperti kamu yang sengaja membuat acara keluarga, sok-sokan mau pamer kalau kita bisa normal kayak mereka atau aku bakal berubah, terus KABUR ke rumah kakakmu sama kakak iparmu yang sudah mempermalukan aku. Kayak semalam udah kurang kamu mempermalukan aku sampai kamu harus menginap di tempat mereka, buat apa? Buat menjelek-jelekkan aku lagi?"

"Meng... menginap di tempat Tess?"

"Nggak usah pura-pura nggak tahu. Aku tadi telepon ke rumah Tess karena kamu nggak ada di

rumah dan Mark bilang kamu menginap di sana sama mereka…."

Ucapan Will selanjutnya tidak lagi Karen dengar. Beribu pertanyaan muncul di dalam pikirannya. Bagaimana Mark bisa bilang kepada Will kalau dia ada di sana padahal dia tidak pernah mendatangi rumah kakaknya semalam?

Teguran Will kembali membuat Karen tersentak. Antara bingung dan kaget, Karen berusaha menyeimbangkan tubuhnya untuk menghadapi Will yang sudah berdiri tepat di hadapannya. Karen hendak berjalan mundur, tapi Will sudah mencekal lengannya, mencegahnya menjauh dari Will.

"Apaan, sih ini! Lepasin!" seru Karen. Namun, semakin kencang Karen menarik tangannya, semakin kencang pula cengkeraman tangan Will. "Will, sakit. Lepaskan aku."

"Kamu berlebihan dan sudah keterlaluan, Karen. Pernikahan kita baik-baik aja dan kamu segitu terobsesinya buat memperbaiki masalah yang nggak pernah ada—"

"Nggak pernah ada?!" potong Karen. "Kamu terobsesi sama pekerjaanmu sampai menelantarkan aku. Aku ini istrimu tapi selalu jadi yang nomor dua kalau sudah dihadapkan dengan pekerjaanmu. Menjadi istrimu hanya sebatas status. Aku nggak pernah dianggap sama kamu!"

"Jadi istriku cuma status? Kamu aja nggak menjalankan tugasmu sebagai istri. Kabur seenaknya

dan menyiapkan sarapan buat aku juga nggak!"

"Tugasku nggak cuma menyiapkan sarapan buat kamu!"

"Terus apa?! Seharian di rumah pun, novelmu nggak ada yang selesai dalam dua tahun ini. Aku kerja keras juga buat kamu, supaya hidup kita bisa layak dan kamu bisa punya banyak waktu untuk melakukan hal yang kamu senangi, supaya kamu bisa fokus menulis. Tapi, itu semua masih kurang di mata kamu. Aku akan selamanya cacat di mata kamu!"

"Aku nggak pernah menganggap kamu kayak gitu."

Will mendengus mendengar jawaban Karen. "*Doesn't feel like it.*"

"Aku selalu ada buat kamu. Aku di sini, tapi kamu nggak pernah menganggapku ada. Kalau keadaan di kantor lagi nggak baik, kamu selalu menjauh dari aku. Aku udah berusaha jadi istrimu yang baik, berusaha memahami kamu, mengerti kamu, tapi tetap aja, aku masih nggak layak buat mendapatkan perhatianmu…."

"Kamu mau perhatian dari aku? *Fine*!" ujar Will sambil menarik kasar tangan Karen dan membawanya menaiki tangga, tidak menghiraukan Karen yang memohon padanya untuk berjalan pelan-pelan.

Sesampainya di anak tangga terakhir, Will kembali menyeret Karen masuk ke kamar mereka dan melemparnya ke atas ranjang. Kepala perempuan itu langsung menghantam matras. Karen mencoba membalikkan tubuh ketika merasakan sesuatu yang berat menindihnya. Tak lama ritsleting baju terusannya

mulai terbuka.

"Will, aku mohon, jangan," pinta Karen, lirih, mencoba mengabaikan tangannya yang terasa terbakar karena cengkeraman Will.

"Kamu lucu. Tadi minta-minta perhatianku, sekarang giliran aku mau kasih perhatian, kamu nggak mau."

"Nggak begini caranya, Will," Karen memohon dengan putus asa. Suaranya bergetar karena menahan tangis.

Will membalik tubuh Karen dengan kasar. "Ini perhatian paling besar yang bakal kamu dapat dari aku, Karen. Perhatianku yang nggak terpecah belah, bahkan sama kerjaan kantor."

Karen merasakan matanya panas dan air mulai mengucur dari ujung matanya. Dia mencoba memberontak. Namun, tenaganya tidak sebanding dengan Will. Bibirnya terbuka, tapi kaku. Tidak ada sepatah kata pun yang mampu keluar dari mulutnya, bahkan untuk mengatakan tidak dan jangan pun, Karen tidak mampu. Dia hanya dapat meneriakkan kata-kata itu di dalam pikirannya, berharap Will dapat segera mengakhirinya.

Setelah Will selesai, dia bangkit dari kasur dan memakai kembali pakaiannya. Kemejanya masih terbuka ketika dia berbalik. Lelaki berambut cepak itu terdiam saat melihat istrinya masih terbaring di atas kasur. Segera dia menarik selimut untuk menutupi tubuh Karen, mencoba juga untuk menutup rasa

bersalahnya. Dia kembali meletakkan kedua tangannya di kedua sisi Karen, perlahan menarik dagu Karen agar menghadapnya.

Mata Karen masih enggan menatap Will dan dia membiarkan suaminya kembali mencuri ciuman darinya. Ciuman yang lembut, tapi juga dalam dan posesif. Ciuman yang mengatakan bahwa Karen adalah miliknya. Kemudian, bibir Will bergerak turun dan berhenti tidak jauh dari telinga Karen, meninggalkan bukti kepemilikannya atas perempuan itu di sana. Lalu, Will turun ke pundak Karen, kembali memberi tanda sebelum dia turun lagi dan melakukan hal yang sama di dada Karen. Will mengecup Karen sekali lagi sebelum berdiri dan berjalan menuju ke kamar mandi. Dia mengambil beberapa perlengkapan miliknya untuk dimasukkan ke koper.

Karen mendengar keributan yang dibuat Will, tapi dia masih bergeming. Pandangannya kosong ke langit-langit, tapi pikirannya bagai kaset rusak, terus mengulang memori Will yang merampas harga dirinya. Tubuhnya lemas. Namun, matanya masih bisa menemukan tenaga untuk terus mengeluarkan air.

"Aku ada syuting iklan di Yunani seminggu ini," ucap Will tiba-tiba. "Karena ada drama semalam, aku lupa kasih tahu kamu."

Karen mendengar langkah kaki mendekatinya. Dia ingin bergerak menjauh, tapi tubuhnya masih kaku. Beberapa detik kemudian, pandangannya terhalangi oleh Will yang menopang tubuh kekarnya di atas kedua

tangannya yang berada di kedua sisi Karen. Lalu, pria itu mengecupnya lembut.

"*I love you,* Karen. *I really do,*" bisik Will.

Ingin rasanya Karen mendorong tubuh suaminya itu, menampar wajah tampannya yang tampak tak berdosa, dan mencaci maki. Namun, semua itu hanya dapat dilakukan di dalam kepalanya.

Lalu, Will mengecup bibir Karen lagi sebelum kembali berdiri dan meninggalkan Karen di kamar sendirian sambil membawa kopernya. Baru saat itu, Karen menemukan tenaga untuk menggeser tubuhnya hingga kini dia tidur menyamping. Karen menarik kaki dan tubuhnya hingga kakinya menyentuh dada, meringkuk untuk melindungi tubuhnya dan hatinya yang telah hancur.

MB

Bab 13

Seberapa riuhnya deru dan klakson mobil yang bertalu-talu di jalan protokol kota London tidak dapat mengusir bayangan Karen dari pikiran Ian. Kadang terlintas rasa menyesal karena dia meninggalkan Karen begitu saja di depan rumahnya, tapi kemudian logikanya menegaskan langkah yang dia ambil sudah tepat. Dia tidak mungkin mengedepankan egoisme ketika, setelah apa pun yang suaminya lakukan di malam ulang tahunnya, Karen masih mau pulang ke rumah. Dia masih memikirkan suaminya, memprioritaskan pernikahannya, dan Ian menghargai pilihan Karen.

Ian semakin yakin dengan pilihannya ketika menemukan Anne sedang berdiri di depan kantornya pagi ini. Dia mengantarkan Karen tepat pada waktunya sebelum Anne datang. Dari cara berpakaiannya, Anne terlihat akan pergi ke sebuah acara. Anne memang selalu terlihat rapi, tapi dia tidak pernah berdandan berlebihan jika tidak untuk sebuah acara.

"Kamu dari mana?" tanya Anne.

Ian menghela napas sambil memasukkan kunci untuk membuka pintu. "Sarapan."

Kebohongan pertama yang dia ungkapkan pada

MB

Anne semenjak mereka berbeda tempat tinggal. Kebohongan yang juga pertama kali dia ungkapkan kepada Anne menyangkut perempuan lain dalam rumah tangga mereka. Dia tidak pernah pergi sarapan pagi ini. Dua jam lebih dia berada di mobilnya, memikirkan tentang Karen. Tentang dirinya dan Karen. Tentang dirinya yang berharap dapat memiliki keberanian untuk mengajak Karen lari bersamanya.

"Aku tadi cari kamu di Paddy's, tempat kamu biasa sarapan, tapi kamu nggak ada di sana."

"Aku pergi ke *pub* lain. Papa ada acara apa hari ini?" tanya Ian sambil melenggang masuk. Dia tidak merasa perlu berbasa-basi dengan Anne karena tahu perempuan yang berusia dua tahun lebih muda darinya itu tidak akan merepotkan diri bila bukan sesuatu yang melibatkan papanya.

"Apa aku cuma bisa ketemu sama kamu kalau aku ada acara aja?" desak Anne, mengikuti Ian.

Ian menghentikan langkah dan berbalik menghadap Anne. Kedua tangannya terlipat di dada. Meskipun sudah menduga, Anne masih tetap terkejut dengan sikap dingin sang suami. Setidaknya dulu masih ada nada penuh kasih dari Ian walaupun mereka tengah berdebat. Setidaknya dulu sepasang mata biru itu masih menyorotkan kesedihan saat mereka berargumen pedas karena itu artinya Ian masih menyayangi dan peduli padanya. Setidaknya dulu Ian masih terasa dekat dengannya. Namun, semua itu tidak tampak pada Ian yang ada di hadapannya saat ini. Ekspresi

pria itu terlihat tidak peduli pada kehadiran Anne.

"Apa pertanyaanku salah?"

Anne terdiam, tidak menyanggah pertanyaan Ian karena suaminya itu benar. Dia memang datang ke sini untuk meminta Ian menemaninya datang ke acara pernikahan anak sahabat papanya.

Sebesar apa pun ketidakadilan yang Ian rasakan, Ian tetap sulit menolak permintaan istrinya. Perempuan perfeksionis seperti Anne telah merencanakan segala hal dengan baik sehingga kesalahan apa pun yang menghalanginya di tengah jalan akan membuatnya frustrasi, apalagi bila ada penolakan, karena kesempurnaan yang perempuan itu tunjukkan adalah kebanggaannya. Satu-satunya kebanggaannya meskipun sebenarnya dunianya sedang runtuh.

Jadilah Ian berada di tengah pesta dengan setelan jas dan dasi warna biru Tiffany yang sudah disiapkan Anne saat mendatangi studio musik.

Selain tempat tinggal mereka yang kini terpisah, tidak ada hal lain yang berbeda dari diri mereka. Peran mereka sebagai pasangan suami istri sukses yang harmonis dimainkan dengan sangat sempurna, bahkan Ian tidak segan mencium pelipis istrinya dan Anne merapikan dasinya dengan manja. Sandiwara mereka tanpa cela sehingga tidak akan ada satu pun dari tamu undangan yang menyangka rumah tangga mereka sudah di ujung tanduk.

Sebuah tangan kecil yang melingkar di lengannya membawa jiwanya kembali pada tubuhnya. Seketika

itu, Ian berpikir bahwa perempuan yang berada di sampingnya adalah Karen. Namun, saat perempuan itu menoleh padanya, Ian menelan bulat-bulat rasa kecewanya. Buru-buru dia memalingkan wajah, menyembunyikan kekecewaan sambil mengutuk dirinya.

"Papa," sapa Anne.

Ian ikut menoleh dan melihat mertuanya, Larry, berdiri di dekat mereka. Dia dapat melihat perubahan bahasa tubuh Anne yang langsung menegang begitu melihat sang papa. Meski demikian, dia melihat Anne tetap mendekati lelaki paruh baya itu dan mencium pipinya. Ian mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Larry yang menepuk pelan pundak Ian.

"Bagaimana keadaan di studio?" tanya Larry.

"Baik, Pa," jawab Ian singkat.

"Baik itu baik gimana?"

"Pa, sudah," pinta Anne.

"Apa salahnya Papa tanya? Papa cuma mau memastikan suamimu menafkahi kamu dengan baik, tidak sebaliknya. Kamu yang sudah kerja keras di kantor aja masih belum kelihatan apa-apanya, sementara jangan-jangan dia hanya ongkang-ongkang kaki di studio. Memang seberapa banyak sih orang yang mau rekaman di studio tiap harinya?"

"Nggak di sini, Pa," desak Anne.

Bukan Larry Rhys namanya kalau menuruti permintaan anak-anaknya dengan mudah. Cibiran Larry berlanjut ke persoalan keputusan mereka

menunda memiliki anak. Ian juga sudah menduga Larry akan mengungkit permasalahan anak. Begitu juga alasan yang dikaitkan dengan penghasilannya yang tidak menentu sebagai faktor utama, juga sudah diantisipasi oleh Ian, bukan dengan sanggahan, melainkan dengan diam.

Ian memilih untuk menerima cercaan mertuanya, menerima dirinya menjadi kambing hitam dalam keputusan keduanya menunda memiliki anak. Keputusan yang sebenarnya terjadi secara sepihak karena Anne tidak ingin anak menghalangi kariernya. Larry yang malang tidak pernah menyaksikan keegoisan putri satu-satunya itu.

Ian merasa kasihan pada Larry yang tidak pernah tahu dan tidak akan pernah memahami satu-satunya yang dipikirkan anak bungsunya itu saat bekerja keras di kantor adalah papanya dan satu-satunya tujuan Anne adalah menjadi kebanggaan papanya. Dan Anne tidak pernah mengakui segala keputusan dalam pernikahannya adalah keinginannya.

Semuanya berawal dari keputusan keduanya pindah ke apartemen. Anne tidak nyaman tinggal di kawasan perumahan karena dipaksa untuk memiliki tetangga dan memiliki tetangga sama artinya dengan tekanan berlebihan. Belum lagi keributan yang diciptakan oleh tetangga mereka.

Apartemen yang dipilih pun harus sesuai dengan keinginan perempuan itu dengan dua kamar dan interior yang tidak ramah anak-anak supaya

mereka tidak banyak berpikir untuk memiliki anak. Kemungkinan mereka untuk membangun keluarga semakin tipis karena istrinya itu juga selalu memiliki alasan untuk berangkat pagi-pagi dan pulang larut malam.

Akan tetapi, semua keputusan yang diambil Anne selalu dia sebut keputusan bersama, bahwa Ian juga menyukai "pilihan mereka". Lagi-lagi Ian selalu diam. Lagi-lagi, meskipun merasa tidak adil, dia tetap tidak tega menghancurkan citra sempurna yang dibangun Anne atas dirinya, terutama di hadapan sang papa. Anne sudah berjuang keras untuk itu. Ditambah lagi dengan Larry yang tidak sepenuhnya merestui hubungan mereka, sehingga apa pun sanggahan yang diberikan oleh Ian akan banyak memiliki efek domino, terutama pada Anne.

Kali ini Ian beruntung. Di tengah percakapan mereka, rekan Larry memanggil lelaki beruban itu, sehingga memberikan ruang untuk Ian menyingkir ke bar. Menjauh dari keramaian dan terutama, menjauh dari Anne. Dahulu, dia tidak keberatan untuk berada di samping Anne meskipun papa mertuanya baru saja mencacinya. Sekarang, dia tidak sabar untuk menjauh dari Anne, merasa jijik dengan dirinya sendiri karena satu-satunya yang kini ada di pikirannya adalah Karen walaupun dia sedang bersama Anne.

"Maaf soal Papa," kata seseorang yang muncul dari belakangnya. Ketika Ian menengok, dia melihat kakak iparnya, Tyler berjalan untuk duduk di sampingnya.

Ian mengibaskan tangannya. "Bukan hal yang baru."

"Dulu waktu kami masih kecil, Anne paling benci sama aku, mungkin sampai sekarang," lanjut Tyler. "Karena aku yang paling nggak mau menuruti keinginan dia. Kami memang dididik keras sama Papa, tapi jadi anak paling kecil dan perempuan, Anne dapat perlakuan berbeda dari Mama. Mama paling memanjakan dia, apa yang dimau selalu dituruti. Dia selalu dibela, dia selalu diperlihatkan sempurna di depan semua orang.

"Papa tahu dan makanya Papa agak skeptis sama dia. Papa nggak menganggap Anne bisa melakukan sesuatu sendirian. Dan itu terbawa sampai sekarang. Setelah Mama nggak ada, Anne berharap aku bisa memperlakukan dia kayak Mama memperlakukan dia. Aku nggak bisa. Bukan karena aku nggak sayang, tapi justru karena aku sayang sama dia. Aku mau dia belajar untuk bertanggung jawab atas pilihannya dan belajar bahwa semua orang nggak sempurna.

"Kadang rasa sayang nggak bisa diterjemahkan dengan baik lewat sikap dan perilaku kita, tapi membiarkan mereka hidup dalam fantasi dan pandangan mereka yang salah sama diri mereka sendiri." Tyler berhenti sesaat sambil menggelengkan kepalanya dan berdecak. "Itu nggak akan membuat mereka juga jadi lebih baik di dalam kehidupan nyatanya."

"Aku nggak tahu kamu ngomong apa, Ty."

"Apa pun yang dilakukan adikku dan apa pun yang kamu lakukan buat adikku, nggak akan pernah menjadikan dia orang yang sempurna di mata Papa. Kamu nggak perlu terus menerus mengasihani adikku. Aku tahu kamu sama adikku mau percaya kalau apa yang kamu lakukan itu karena kamu sayang sama dia." Tyler menegak habis *scotch* yang ada di hadapannya sebelum berdiri dan menepuk pundak Ian. "Tapi kadang sayang sama kasihan itu bedanya tipis. Mantan calon istriku mengajarkan banyak soal itu."

Ian menatap Tyler. Otaknya mengulang kisah mantan kekasih Tyler yang membatalkan pertunangan keduanya karena perempuan itu tidak merasa siap untuk menikah dengan Tyler. Dia hanya menerima lamaran Tyler karena kakak ipar Ian itu melamarnya di depan umum dan dia tidak tega menolak Tyler.

Ian masih terdiam setelah Tyler pergi, merenungkan setiap kalimat dari ucapan pria bertubuh atletis itu sambil menatap *scotch* keduanya yang belum dia sentuh sama sekali.

Sudah menjadi bagian dari pernikahannya bahwa dia dan Anne akan tampil sempurna di depan umum, apalagi di depan Larry, meskipun peran yang ditampilkannya tidak sama sekali menunjukkan siapa dirinya sebenarnya. Dia pikir dia hanya ingin membahagiakan istrinya, mendukung Anne atas usahanya untuk menjadi yang terbaik di hadapan Larry. Namun, sikap merendahkan Larry tidak pernah hilang, baik padanya ataupun Anne.

Anne juga tidak pernah membelanya, dia hanya peduli pada bagaimana dia terlihat di depan Papanya. Ian hanya dibutuhkan untuk menunjukkan pada dunia bahwa mereka pasangan yang bahagia. Setelah dua tahun melakukan itu, perlu diakui bahwa Ian merasa lelah dengan sandiwara ini. Dia selalu mengabaikan rasa lelahnya karena dia berpikir dia melakukannya atas dasar cinta pada istrinya.

Namun, ucapan Tyler membuatnya bertanya-tanya. Bukankah bila Anne benar mencintainya, dia tidak akan memaksa Ian untuk bersandiwara dan menjadi orang lain deminya? Bukankah bila dia benar mencintai Anne, ucapan Tyler tidak akan mengganggu apalagi membuatnya mempertanyakan hal-hal ini? Bagaimana dia bisa menjelaskan seluruh perasaannya yang membenarkan ucapan Tyler bahwa dia semata-mata hanya tidak tega melihat Anne menerima cercaan Larry, murni hanya karena dia tahu bagaimana inginnya Anne dibanggakan dan tidak dipandang sebelah mata oleh Larry? Bahkan meskipun Larry mengakui Anne sudah bekerja keras, Larry tetap tidak menganggap kerja keras itu menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapannya.

Ian bangun dari kursi, hendak berpamitan. Keramaian di pesta membuat kepalanya semakin berat dan dia ingin segera pulang, meskipun Anne masih ingin tinggal. Dia sudah mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Anne, tapi tiba-tiba orang yang dicari sudah muncul di hadapannya dan mengajaknya pergi

dari tempat resepsi.

Dalam perjalanan menuju apartemen Anne, keheningan di antara mereka tidak dapat dihindarkan. Hal ini sudah biasa terjadi setiap Anne bertemu dengan papanya. Ian akan selalu berusaha menghiburnya, tapi tidak kali ini. Dia memilih ikut diam. Toh, istrinya itu tidak pernah menanggapi usahanya untuk menghibur, jadi kali ini dia juga tidak ingin membuang tenaga secara percuma.

Saat mereka tiba di depan gedung apartemen, Ian dikejutkan dengan spontanitas Anne yang meminta dirinya untuk ikut masuk. Namun, Ian menolak. Anne sudah keluar dari mobil dan berjalan ke gedung apartemen ketika Ian membuka jendela dan memanggilnya. Anne membalikkan badan dan Ian dapat melihat sorot mata hazel itu dipenuhi harapan.

"Anne, lain kali kalau kamu mau mengajakku lagi, tolong kabari aku dulu. Jangan tiba-tiba muncul di depan kantorku."

Anne tertegun. Dahinya berkerut mendengar kalimat itu keluar dari mulut Ian. "Apa aku, istrimu, juga butuh izin kalau mau mendatangimu di kantor?"

Ian mengangguk. "Aku bilang aku rasa kita butuh waktu dan ruang. Ini ruang dan jarak yang aku butuhkan. Aku nggak melarang kamu datang, tapi tolong hubungi aku dulu. Lagi pula kalau kamu tiba-tiba datang, kamu membuatku kelihatan nggak profesional. Kamu paham rasanya, kan?"

Sindiran Ian menusuk hati Anne. Kalimat serupa

yang pernah dia lontarkan pada Ian saat suaminya itu mengiriminya bunga ke kantor berbalik kepadanya. Belum sempat Anne menanggapi, Ian sudah kembali melajukan mobilnya.

Saat tiba di gedung kantornya, Ian memilih untuk memarkir mobil di depan, tidak di gedung parkir seperti biasa karena dia tidak berniat berlama-lama di studio. Dia hanya datang untuk mengambil beberapa potong pakaian dan kabur dari London sepanjang akhir pekan ini. Namun, dia dicegat oleh petugas keamanan ketika dia baru memasuki gedung.

"Ada perempuan yang mencari Bapak. Tadi dia berdiri di depan pintu kantor Bapak waktu saya sedang patroli keliling lantai."

"Oh, saya sudah ketemu tadi."

"Bukan, Pak. Dia baru datang sekitar dua jam yang lalu."

Ian langsung kaku mendengarnya. Dua jam yang lalu dia masih berada di pesta resepsi. Sudah jelas bukan Anne yang mencarinya. Lalu siapa?

"Emma?"

"Bukan, Pak. Saya tahu Bu Emma. Saya belum pernah melihat perempuan ini sebelumnya." Petugas itu terdiam sesaat, terlihat ragu untuk menyampaikan sesuatu. Dia menghela napas pelan dan melanjutkan, "Kecuali di CCTV kemarin malam."

Karen.

Jantung Ian berhenti sejenak, lalu berdegup dengan sangat kencang. Mengapa Karen sampai repot-repot

mencarinya di sini? Perasaan Ian langsung menjadi tidak enak. Dia sudah ingin bergegas ke kantornya, tapi dia melihat petugas keamanan tadi masih berdiri di hadapannya. Bahasa tubuh laki-laki berkumis itu terlihat tidak nyaman, seperti masih memendam sesuatu. Ian sudah tidak tahan lagi hingga akhirnya dia mendesak.

"Saya tidak mau berasumsi, tapi... perempuan tadi terlihat sangat kacau."

Seketika itu juga Ian langsung berbalik dan bersiap untuk berlari, tapi petugas itu memanggil kembali untuk menyampaikan bahwa perempuan yang dimaksud berada di atap gedung dan petugas itu memastikan setiap 15 menit sekali bahwa perempuan itu baik-baik saja. Setelah itu, Ian berlari sekencang yang dia bisa untuk memasuki lift dan menuju lantai tertinggi yang bisa dicapai lift, kemudian berlari menaiki tangga untuk mencapai atap gedung.

Sekuat tenaga, dia mendorong pintu besi dan bergegas mencari Karen. Dia meneriakkan nama Karen. Sekali, tidak ada tanggapan. Kakinya mulai bergetar, tapi dia mengerahkan tenaga untuk berlari mengitari atap gedung. Dua kali, masih belum ada jawaban. Jantung Ian mulai terasa hendak keluar dari tulang rusuk. Saat dia akan meneriakkan nama Karen, dia mendengar suara lirih yang menjawab, tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Ian menoleh ke kiri dan menemukan Karen terduduk dengan lutut yang ditarik ke dada. Lengannya

melingkar di kaki. Kepalanya terangkat. Mata mengarah ke Ian, tapi tatapannya kosong. Semakin dekat Ian melangkah, semakin dia bisa melihat mata Karen yang bengkak. Tubuhnya hanya dibalut *sweater* rajut dan celana hitam panjang. Rambutnya diikat, tapi beberapa bagian mencuat dari berbagai sisi di kepala.

Mata Karen masih tertuju pada arah yang sama meskipun Ian sudah berlutut di hadapannya. Ian hendak meraih tangan Karen, tapi perempuan itu mengelak, mengangkat tangannya dengan cepat dan menyingkap lingkaran ungu gelap di pergelangan tangannya. Warna yang mencolok itu langsung menyita perhatian Ian. Ian dapat merasakan aliran darahnya dengan cepat terpompa dan tubuhnya menegang.

Sikap refleks Karen juga mengejutkan dirinya, membuatnya tersadar. Buru-buru dia menutupi pergelangan tangannya, meskipun juga tindakannya sia-sia karena Ian sudah telanjur melihat. Pria itu juga tidak repot-repot menutupi kemarahannya.

Alih-alih menyuarakan amarahnya, Ian malah terduduk di hadapan Karen. Tangannya terjulur perlahan, mencoba meraih lengan Karen. Dia menangkap keraguan Karen. Namun akhirnya, perempuan itu membiarkan jemarinya mengelus lengan *sweater* sebelum menarik ke atas hingga dia dapat melihat lingkaran ungu di tangan Karen dengan jelas. Ian langsung memejamkan mata.

"*What do you want me to do*?" tanya Ian.

Suaranya dalam dan tegas. Matanya pun masih

tertutup. Napas yang tersengal memperlihatkan dia sedang menahan emosi agar tidak meledak di depan Karen karena dia tahu beban yang dibawa Karen sudah cukup berat.

Pertanyaan Ian membuat air mata Karen kembali menetes. Dia meraih tangan Ian yang menggenggam lengannya. Namun begitu tangannya menyentuh kulit Ian, pria itu malah meraih tangannya dan mengecupnya lembut.

"Kamu belum jawab pertanyaanku," kata Ian. "Kalau kamu mau aku kasih dia pelajaran, kamu tinggal ngomong. Aku bisa samperin dia…."

"Dia nggak ada di rumah. Dia ada kerjaan di luar negeri."

Ian tertawa sinis. "Pengecut."

Ian memberanikan diri untuk menatap Karen yang sudah lebih dahulu menatapnya, memaksakan senyumnya ketika mereka beradu pandang. Senyum itu justru semakin mengiris hati Ian.

"Maaf. Aku malah nggak menanyakan keadaanmu."

"*I'll be fine*. Asal kamu mengizinkanku di sini dulu. Aku belum mau pulang."

Ian menggeleng. "Nggak di sini, Karen. Anginnya kencang banget. Kita masuk ke studioku aja, ya."

Awalnya Karen masih enggan, tapi ketika Ian bersikukuh dan hendak menggendongnya masuk, Karen buru-buru berdiri. Kepalanya mendadak berputar karena dia berdiri terlalu cepat. Belum lagi karena dia belum makan apa pun sejak semalam.

Ian menahan tubuh Karen yang sempoyongan. Kali ini, Ian tidak menunggu persetujuan Karen dan langsung menyelipkan lengannya di bawah kaki dan punggung Karen, lalu mengangkat perempuan itu.

Karen tidak memiliki pilihan kecuali melingkarkan kedua tangannya di belakang leher Ian dan berpegangan erat pada laki-laki itu. Lagi pun, tubuhnya memang sudah lemas.

Karen meminta Ian untuk menurunkannya begitu mereka sampai di depan pintu studio karena melihat Ian mulai berkeringat, ditambah *vest* dan jas yang melapisi tubuh kekar itu, tak heran bila Ian menjadi semakin kepanasan. Namun, Ian menolak.

Susah payah, Ian membuka kunci dan merebahkan Karen di atas sofa. Kemudian, dia berlalu dan kembali dengan dua gelas air. Karen menerimanya dan melihat Ian menegak habis isi gelas. Lalu, Ian melepas jas, melemparnya ke atas sofa di seberang Karen sebelum membuka *vest*. Karen mengamati dan perlahan senyumnya tersungging.

Ketika Ian melihat, jemarinya baru membuka kancing *vest* yang terakhir dan dia membiarkan *vest* terbuka, memilih untuk menikmati senyuman Karen.

Karen menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya yang tersipu begitu menyadari Ian menangkapnya mengamati setiap gerakan yang dibuat pria itu. Karen mendengar Ian duduk di seberang. Ketika mengangkat kepala, dia melihat Ian sudah meletakkan *vest* di atas jas yang

sudah dilipat rapi di atas sofa.

"Aku buatin *sandwich*, ya," ucap Ian tiba-tiba sambil melepas dasi.

Karen berusaha menolak, enggan merepotkan Ian, tapi lelaki bermata biru gelap itu sudah berdiri dan berlalu dari hadapannya. Ian kembali dengan membawa sebuah handuk dan kaus berwarna hitam di atasnya.

"Kalau kamu mau beres-beres dulu. Kalau bajunya nggak cocok, kamu masuk ke ruanganku. Di dekat meja, ada kabinet kecil, di situ ada baju yang bisa kamu pilih. Aku siapkan makan buat kamu dulu."

Karen berdiri dan menerima handuk dan baju dari Ian. Sebelum Karen mengucapkan terima kasih, Ian sudah membalikkan badan. Tiba-tiba Karen meraih tangan Ian untuk menahannya berjalan.

Secara spontan pula, Ian kembali menghadap Karen dan saat itu, perempuan yang tingginya tidak lebih dari dada Ian itu berjinjit untuk mengecup pipinya. Setelah itu, Ian meraih kepala Karen, mendaratkan bibirnya di dahi Karen sebelum membiarkan Karen berjalan ke kamar mandi.

Di balik pintu kamar mandi, Karen mencoba menenangkan dirinya yang telah gegabah mencium Ian. Pikiran yang kacau membuat kontrol dirinya ikut lemah. Dia tidak tahu dari mana datangnya kekuatan di dalam dirinya untuk mencium Ian. Dia bahkan tidak menyadari tindakannya sampai bibirnya ada di pipi Ian. Namun, ketika Ian balas mencium keningnya, dia

tidak merasa menyesal. Hingga saat ini.

Sementara, penyesalan malah dirasakan oleh Ian. Ini bukan pertama kalinya dia mencium kening Karen, tapi dia malah merasa lebih menyesal dibanding saat pertama kali melakukannya. Terlebih ketika dia berpikir kecupan di pipinya tadi bermakna lebih dari sekadar ungkapan terima kasih. Dia tidak ingin Karen berpikir bahwa dia sedang memanfaatkan kerapuhan perempuan itu.

Karen baru saja disakiti suaminya. Dia baru terguncang. Sangat mungkin Karen bersikap impulsif dan reaktif karena dia masih belum dapat berpikir jernih, kan? Lagi pula kecupan di pipi tidak lebih sebagai pengganti apresiasi. Bagaimana dia bisa berpikir Karen bermaksud lebih dari itu?

Kepalanya terus memikirkan pertanyaan itu sampai Karen menyusulnya ke *pantry*. Bahan-bahan membuat *sandwich* masih tersebar di meja *pantry*, sementara tangannya masih memegang roti. Isi kepalanya kembali beku saat dia melihat Karen berdiri di pintu mengenakan kaus hitam yang tadi dia berikan. Kaus itu terlihat kebesaran di tubuh Karen dan ujung kaus berhenti tepat di atas lututnya.

Karen berdiri dengan gugup saat melihat Ian menatapnya tanpa berkedip. Namun, melihat Ian yang masih memegang bungkusan roti dan meja *pantry* yang berantakan, dia tahu, dia bukan satu-satunya yang merasa gugup.

Sadar dari lamunannya, Ian segera meletakkan

bungkusan roti di atas meja dan mulai menata isian *sandwich*. Mata Karen tidak lepas dari Ian saat dia perlahan berjalan menuju kursi. Dia mengamati Ian yang menaruh *sandwich* di atas piring dan memotongnya secara diagonal sebelum memberikan roti lapis itu pada Karen.

Ian menutupi kecanggungannya dengan membereskan bahan-bahan *sandwich*. Dia terlalu sibuk menyembunyikan isi pikirannya yang meracau saat melihat Karen memakai bajunya hingga tidak menyadari perempuan itu sudah berada di belakangnya sampai dia membalikkan badan.

Lagi-lagi, dia termangu. Dia masih belum terbiasa melihat Karen mengenakan pakaiannya. Karen yang selalu rapi dengan baju terusan atau blus dan rambut cokelat yang tertata apik, sekarang berdiri di hadapannya mengenakan kaus oblong. Rambutnya diikat di belakang kepala. Poni yang biasa dia biarkan tergerai di samping wajah, juga ikut dia tarik ke belakang, diikat bersama dengan rambutnya.

Berdandan atau tidak, perempuan itu tetap terlihat cantik di mata Ian, justru tampak lebih manis dengan berpakaian biasa. Ian merasa beruntung, meskipun hanya diberikan kesempatan untuk menatapnya sedekat ini.

"*Sandwich*-nya nggak enak, ya? Kok nggak dimakan?" gurau Ian.

"Maaf kalau aku membuatmu nggak nyaman dengan mencium kamu kayak tadi," balas Karen, tidak

mengacuhkan ucapan Ian.

Pundak Ian turun, setengah lega karena Karen tidak berpikir seperti apa yang dikhawatirkan, setengah berharap perempuan di hadapannya ini bisa menyadari betapa dia sangat menyukai kecupan kecil di pipinya tadi.

"Aku yang minta maaf. Aku nggak mau kamu berpikir aku mencoba mengambil kesempatan."

Karen tersenyum kecut. "Kalau aja kita bisa seberuntung itu, punya kesempatan. Kesempatan buat memilih."

Kaki Ian melangkah mendekati Karen, menghapus jarak di antara mereka. "Kalau itu ada, kamu tahu pilihanku bakal jatuh ke siapa. Bahkan andaikata itu nggak ada, aku pengin kamu tahu, aku nggak menyesali jalan hidupku karena aku bisa ketemu kamu."

Ian melihat mata Karen berkaca-kaca, tapi senyum dan sorot mata berwarna cokelat itu sudah cukup menjelaskan padanya bahwa Karen pun berharap hal yang sama. Kemudian, Ian menuntun Karen kembali ke kursinya, mengatakan bahwa Karen sudah cukup untuk menangis hari ini. Dia juga bertanya bila Karen ingin melihat sesuatu yang keren lagi yang langsung disambut Karen dengan anggukan kencang.

Setelah beberapa detik meninggalkan Karen, Ian kembali dengan gitarnya.

Petikan melodi di gitar membuat Karen mengulum senyum tipis, tapi ketika Ian mulai berdendang, ujung bibir Karen terangkat semakin tinggi. Matanya kembali

bersinar.

Ketika Karen menutup mulut untuk menutupi rasa malu karena tidak bisa menahan senyum yang kian melebar sampai membuat pipinya yang sakit, Ian sempat berhenti, mengancam tidak akan bermain lagi kecuali Karen membiarkan dirinya melepaskan emosi.

Karen menyerah. Dia meletakkan kedua tangannya di atas paha dan membiarkan pria di hadapannya menyaksikan senyuman lebar yang terurai di bibirnya beserta dengan pipinya yang dia yakin sudah merah padam. Intro yang cukup panjang itu akhirnya diikuti dengan sebuah lirik. Karen mendengarkan dengan saksama.

Bait pertama menceritakan kisah seorang perempuan yang memiliki segalanya, kecuali cinta. Bait kedua menceritakan kisah yang sama tentang seorang lelaki. Bagian *refrain* menceritakan bahwa keduanya bertemu secara kebetulan di kafe dan berharap keadaan memungkinkan mereka untuk memilih satu sama lain. Namun, bila tidak, mereka berharap di kehidupan lainnya, mereka bisa dipersatukan.

Kisah dalam lagu itu terdengar tidak asing. Hingga akhir lagu, akhirnya Karen menyadari, lagu itu untuknya. Bagian perempuan di dalam lagu itu adalah tentangnya dan kisah laki-laki yang diceritakan adalah kisah Ian. Laki-laki itu memimpikan kisah cinta seperti kedua orang tuanya, tapi pernikahannya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Istrinya hanya peduli pada dirinya sendiri. Ayah mertuanya tidak merestui

hubungan mereka, tapi lucunya mengharapkan pernikahan anaknya dapat harmonis. Sementara, yang diinginkan darinya adalah rasa dihargai dan dicintai, tapi dia sudah telanjur lelah untuk meminta.

Cerita Ian membuat hati Karen teriris. Air yang menggenangi matanya kali ini bukan untuknya, tapi untuk Ian. Dia ingin membuat Ian menyadari bahwa lelaki itu penting dan pantas untuk dihargai dan dicintai tanpa perlu meminta.

"Jelek, ya, lagunya?" tanya Ian sambil meringis.

Karen menggeleng, lalu berdiri dan menghampiri Ian. "Lagumu indah." Karen memegang kepala Ian, kemudian melingkarkan lengannya di belakang kepala Ian dan memeluk Ian dengan erat. "Makasih, ya."

Tangan Ian terangkat dan memeluk tubuh Karen.

Ini saja sudah cukup, batin Ian. Cukup untuk membuatnya merasa berarti. Dan dicintai.

MB

Bab 14

Matahari sudah mulai meninggi di hari Minggu yang cerah. Namun, baik Karen maupun Ian enggan beranjak dari tempat mereka tidur meskipun mereka sudah terbangun lebih dari satu jam yang lalu. Karen terlalu nyaman untuk mengubah posisinya yang tidur berbantalkan dada Ian. Suara degup jantung Ian membuatnya merasa tenang, meyakinkannya bahwa apa yang sedang terjadi saat ini bukanlah mimpi.

Lucu dan aneh memang bila mengingat apa yang baru saja dialami Karen kemarin ketika Will memaksanya berhubungan badan. Dia pikir dia tidak akan nyaman berada dekat dengan pria lain, seperti ketika petugas keamanan gedung menemukannya berdiri dalam kalut di depan pintu kantor Ian. Namun, ketika Ian memegang tangannya di atap gedung sore kemarin, rasa takut itu seketika lenyap. Sentuhan Ian membuatnya merasa aman. Apalagi ketika Ian mencium keningnya dan memeluknya di *pantry*.

Karen tidak dapat menjelaskan dengan kata-kata, tapi ketika dia berada bersama Ian, dia merasa dilindungi. Dan hidup. Dia merasakan jiwanya menyatu dengan raganya dan di dalamnya mengalir

MB

kebahagiaan yang hampir belum pernah dia rasakan.

Sementara Ian menikmati lengannya yang melingkar untuk menjaga Karen sepanjang malam. Setelah menyanyikan lagu untuk Karen dan Karen memeluknya, dia baru menyadari betapa dia membutuhkan sentuhan sederhana seperti pelukan yang diberikan Karen. Sejenak dia merasa iri pada suami Karen yang sangat beruntung memiliki perempuan itu.

Mengingat suami Karen membuatnya juga mengingat apa yang dilakukan pria berengsek itu pada Karen. Dia pikir suami Karen berlaku kasar padanya, tapi saat melihat tanda merah yang ada di leher dan bahu Karen dan memberanikan diri bertanya, pria itu bukan saja menyakiti Karen, tapi juga memaksanya.

Bayangan tentang apa yang terjadi setelah dia meninggalkan Karen di depan rumahnya kembali menyulut amarah Ian. Seharusnya dia menunggu Karen, berada di sana lebih lama. Namun, dia tahu tidak dapat membalikkan keadaan dan marah juga tidak akan memberikan solusi. Apa yang terjadi sudah terjadi. Karen sudah tersakiti dan dia tidak ingin semakin membebani Karen, maka dia memilih diam, mencoba sekuat tenaga untuk tidak terpancing emosi saat Karen menceritakan detail kejadian. Setelah itu, mereka sepakat untuk tidak kembali membahasnya yang kemudian mengantar mereka ke *sofa bed* yang sama.

Awalnya Karen ingin kembali mendengarkan jurnal lagu-lagu Ian, sehingga Ian membawa

pengeras suara *portable* dan memasukkan *flash drive* ke pengeras suara. Tak lama, suara musik yang diiringi dengan suara Ian terdengar. Mereka duduk terdiam sambil mendengarkan sampai Karen mulai merasa mengantuk. Ian menawari untuk tidur di *sofa bed* di dalam ruangannya. Usai menata *sofa bed* untuk Karen, tetiba perempuan itu minta ditemani saat dia hendak keluar ruangan.

Jadilah mereka di sini sekarang, terbaring berpelukan di atas *sofa bed* di dalam ruangan Ian dengan sinar matahari yang mulai memaksa masuk melalui tirai di jendela. Meskipun mereka berharap dapat melakukan lebih, tapi keduanya sama-sama tahu, mereka tidak ingin melakukannya karena emosi sesaat.

Suara telepon di ruangan Ian mengejutkan mereka berdua. Sejenak mereka bertatapan. Ian memilih untuk tidak mengacuhkannya. Namun, ketika telepon itu kembali berdering, mereka terpaksa bangun dari *sofa bed*.

Ian berjalan untuk mengangkat telepon dan mengucapkan terima kasih setelah mengatakan bahwa siapa pun yang ada di seberang sambungan telepon itu untuk tidak melakukan apa pun. Karen sudah duduk bersila di atas *sofa bed* sambil menatap Ian penuh tanya.

"Kamu mau pergi dari sini?" tanya Ian.

"Ke mana?"

"Kita ke luar kota London, mungkin buat beberapa hari. Kalau kamu nggak keberatan. Aku bisa ambil hari libur."

MB

"Kamu yakin?"

"Iya, kalau kamu juga yakin."

"Apa aku harus pulang buat ambil barangku?"

"Nggak harus kalau kamu nggak mau. Kita bisa beli perlengkapanmu di perjalanan. Kamu juga bisa pakai bajuku. Kita nggak bakalan lama, jadi aku yakin stok bajuku cukup buat kita berdua. Atau, ya, nanti kita bisa berhenti buat beli baju. Waktu kita banyak kok."

Awalnya Karen memandang Ian dengan ragu, tapi akhirnya dia bangun dan menyambut ajakan Ian dengan senyuman lebar.

Ian menyilakan Karen untuk menggunakan kamar mandi, sementara dia membereskan barang-barang untuk mereka bawa pergi. Ketika giliran Ian untuk mandi, Karen berjalan menuju *pantry* dan menyiapkan sarapan untuk mereka. Dia menyukai rutinitas ini: menyiapkan sarapan, meskipun tidak untuk suaminya.

Setelah mereka siap, mereka turun menuju lobi. Karen sempat ragu, menarik tangan Ian yang sedari tadi menggandengnya. Dia khawatir petugas keamanan gedung akan mengenalinya dan juga mengenali bahwa dia bukan istri Ian.

Namun, Ian meyakinkan Karen dengan mengeratkan genggamannya saat mereka melewati lobi. Seorang petugas keamanan menyapa mereka dan dia bukan petugas yang menemukannya. Namun, bukan berarti dia juga tidak mengenali istri Ian, kan?

"Kamu nggak takut *security* tadi tahu aku bukan istrimu?" tanya Karen ketika Ian sudah menjalankan

mobil.

Mendengar itu, Ian tertawa kecil. "Ya anggap saja, studioku bukan tempat favorit Mrs. Rhys-Paine dan orang nggak bakal kepikiran tujuan perempuan kayak dia masuk gedung perkantoranku buat ke studio rekaman. Paling kalau nggak dikira karyawan atau tamu perusahaan lain di gedung kantor itu, ya dia dipikir lagi mencari jalan pintas buat ke gedung belakang daripada memutar jauh."

"*I'm sorry about your marriage and your wife and your in-laws*," ucap Karen lemah. "Lagu yang kamu buat, laki-laki itu kamu, kan?"

Sikap diam Ian menjadi jawaban atas pertanyaan Karen, meskipun dia melihat senyum kecil yang Ian coba sunggingkan. Karen menunduk, menatap dua cincin yang ada di jarinya. Cincin pertunangan dan kawinnya.

Karen teringat pada kebahagiaan mereka saat Will melamar di London Eye saat kapsul yang mereka naiki berada di posisi tertinggi agar seolah satu London dapat menyaksikan Will yang melamar sang kekasih. Sebelum kejadian kemarin, Karen masih bisa tersenyum saat mengingat momen itu, tapi sekarang kenangan itu membuat hatinya perih.

"Suamiku sebenarnya bukan orang yang jahat," ujar Karen.

Ian masih diam, tapi genggaman tangannya di setir mobil mengencang, belum mampu memahami bagaimana Karen masih bisa membela laki-laki itu.

"Keadaan yang mengubah dia."

"Maksudmu kariernya? Kesibukannya?" Ian mencoba tidak berkomentar, tapi lidahnya gatal hingga akhirnya dia tetap melontarkan sindiran itu.

Karen diam. Kepalanya masih tertunduk. Tenggorokannya tersekat. "Itu pelampiasannya."

Dahi Ian berkerut. Dia memilih untuk menunggu penjelasan Karen. Sementara Karen melemparkan kepalanya di sandaran di belakangnya, mencoba menata napasnya yang mulai tersengal.

"Setelah kami menikah, kami sepakat langsung membangun keluarga. Dua anak atau mungkin tiga. Di antara kami berdua, dia yang paling bersemangat untuk memiliki anak. Enam bulan berusaha sendiri, dia mulai nggak sabar. Kami mulai pakai bantuan dokter dan menjalani prosedur, *treatment*, macam-macam. Setelah setahun, dokter kami menyarankan tes." Karen terdiam sejenak. Dia berkali-kali membuka mulutnya untuk melanjutkan, tapi akhirnya mengambil napas panjang karena dia masih belum dapat membuat napasnya stabil. Karen memejamkan mata.

"Hasilnya, suamiku dinyatakan nggak subur. Dan kemungkinan kami memiliki anak sangat kecil." Tangis Karen tidak bisa dibendung. Dia mengalihkan pandangan ke luar jendela.

Ian masih diam, memberikan ruang bagi Karen untuk meluapkan emosi. Mereka pun berkendara dalam diam untuk beberapa menit, hanya sesekali terdengar isak tangis Karen.

MB

"Suamiku benar-benar hancur karena dia pengin banget punya anak. Sejak saat itu, dia tenggelam dalam pekerjaan. Mungkin karena dengan melihat aku, dia diingatkan lagi kalau dirinya nggak akan pernah punya keturunan, makanya sebisa mungkin dia menjauh dari aku. Aku pernah menyarankan adopsi, tapi kami malah bertengkar hebat karena dia tersinggung, menganggap aku sudah meremehkannya."

"*I'm sorry*," kata Ian. "Tapi, bukan berarti dia bisa bertindak semaunya."

"Aku nggak mencari alasan untuk membenarkan dia, tapi…."

"Tapi apa? Dia korban keadaannya? Dia baru sekali kasar sama kamu kayak gini? Nggak, Karen. Apa pun alasannya, laki-laki nggak seharusnya berbuat kasar sama perempuan dan nggak ada perempuan yang layak diperlakukan kayak gitu, walaupun kamu istrinya."

Dalam hati, Karen membenarkan ucapan Ian. Bukan kalimat yang asing karena hal yang sama juga dulu sering diucapkan mendiang ayahnya, Darren. Karen selalu mengingat bagaimana baik sang ayah memperlakukan ibunya, Martha. Kalimat pujian selalu terlontar dari mulut pria bertubuh tambun itu setiap kali membicarakan Martha. Karen ingat setiap kali Darren menyampaikan pesan dari istrinya, misalnya untuk memberitahu bahwa makan malam sudah siap, pria yang berprofesi sebagai akuntan sampai akhir hidupnya itu selalu datang ke kamarnya dan kamar Tess dan mengatakan, "Ibumu yang cantik bilang

makan malam sudah siap."

Kata-kata seperti "Ibumu yang cantik" dan "Ibumu yang luar biasa" sudah biasa dia dengar dari Darren, seakan untuk terus mengingatkan anak-anaknya bahwa sang ibu memang cantik dan luar biasa. Darren juga selalu bilang kepada mereka untuk mencari laki-laki yang bisa mencintai dan memperlakukan mereka lebih baik dari bagaimana dirinya memperlakukan sang istri. Masalahnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat memperlakukan perempuan lebih baik dari ayahnya. Mungkin Mark, untuk Tess. Mark mencintai Tess dan keluarganya, termasuk Karen. Will bisa saja menjadi seperti Mark, andaikata dia tidak terpuruk karena diagnosis dokter.

"Maaf, aku nggak bermaksud ikut campur—"

"Mungkin lebih baik kita nggak perlu membicarakan ini," potong Karen. "Mungkin lebih baik kita nggak perlu membicarakan pasangan kita masing-masing... kalau kita... lagi berdua."

Ian mengangguk. "Ide yang bagus."

Saat itu juga, Karen melepas cincin di jarinya, memasukkannya ke kantong di dalam tas.

Ian melihat Karen melakukannya, kemudian menatap Karen yang membalas tatapan Ian. Lalu, Ian mengalihkan pandangannya kembali ke jalan.

Ian tahu ini salah, tapi dia menyukai perasaan lega yang tersemat di dalam batinnya. Cincin di jari Karen cukup mengganggunya, apalagi saat Karen tertidur di dadanya dan cincin itu menjadi hal yang pertama kali

dia lihat saat dia menunduk. Namun, dia tahu dirinya tidak dapat meminta apa pun dari Karen.

Dia tahu menginginkan Karen adalah lebih dari sekadar kesalahan. Dia telah mengkhianati istri, pernikahan, dan sumpahnya di hadapan Tuhan. Dia telah "mengajak" istri orang lain melakukan dosa yang sama dengannya. Akan tetapi, dia seperti tidak dapat menghentikan dirinya sendiri. Keinginannya untuk bersama Karen dan melindunginya, membahagiakannya dan membuatnya tersenyum lebih besar dari apa pun saat ini.

Setelah satu jam perjalanan, mereka sampai di sebuah lokasi berbukit dan pemandangan serbahijau yang mengelilingi mereka.

Karen tidak dapat melepas mata dari sekitarnya. Di bawah awan mendung yang mulai menyelimuti langit, keindahan alam Surrey tetap membuat Karen tercengang. Sambil berjalan menuju *viewpoint*, Karen tidak henti mengungkapkan rasa takjub, apalagi karena mereka memiliki *viewpoint* untuk diri mereka sendiri. Tak ada satu pun orang yang mengunjungi tempat mereka berada.

Seindah-indahnya pemandangan di sekitar, semua itu tidak seindah apa yang sedang dipandang Ian. Karen. Bila hanya dengan membawa Karen ke bukit ini bisa membuat Karen merasa bahagia dan mengembalikan binar di matanya seperti saat ini, Ian bersedia melakukannya setiap hari. Terlebih saat Karen tersenyum. Ingin rasanya Ian dapat menyimpan

senyum manis itu dan melihatnya sepanjang waktu.

"Wow! Kok kamu tahu ada tempat kayak gini, sih? Padahal lumayan juga kalau jalan dari London."

"Aku besar di Surrey." Ian memasukkan tangan ke saku celana sambil melempar pandangan ke arah perbukitan kecil serbahijau di hadapannya. "Lebih baik daripada atap gedung, kan?"

Karen terkekeh sambil menurunkan tubuhnya dan duduk di atas rumput. Dia menengadah, melihat Ian yang masih berdiri. "Jauh lebih baik."

Saat Ian mengikutinya duduk, Karen mengungkapkan rasa terima kasih pada Ian karena sudah membawa Karen kemari. Karen berusaha untuk tidak mengharap apa pun dari Ian karena tahu dia tidak berhak untuk berharap apa-apa dan sebab situasi mereka yang sudah menikah. Namun, setiap kali, Ian justru selalu dapat menyentuh hati Karen dengan gesturnya. Bahkan membuatnya terkesima, seperti yang dilakukannya saat ini.

Semua yang dilakukan pria itu tidak besar, tidak pula berlebihan. Sebagian besar yang dilakukan hanyalah menemani Karen, tapi itu saja sudah membuat Karen merasa cukup berarti. Cara Ian menjaganya saat tidur, membawanya ke dalam dekapan yang hangat, dan menghiburnya di tengah kekalutan, membuat Karen merasa dipedulikan.

Dering ponsel di tas Karen mengagetkannya. Buru-buru dia mengambil ponsel dan melihat si penelepon.

Tess.

MB

Ya ampun, dia bahkan lupa menanyakan kabar kakaknya setelah pertengkaran Will dan Mark dua malam yang lalu.

[Kamu di mana?] tanya Tess begitu Karen mengangkat panggilan.

Karen langsung berdiri, memberi isyarat pada Ian bahwa dia ingin mengangkat telepon.

Ian mengangguk dan melihat Karen berjalan beberapa langkah menjauh darinya. Dalam hati, dia bertanya-tanya apakah itu suami Karen yang menelepon.

"Aku lagi di luar," jawab Karen.

[Di luar di mana?]

Karen memejamkan mata saat mengungkapkan kebohongan pada Tess, "Erm, aku lagi mau ke... Brighton."

[Ada urusan apa kamu ke Brighton?]

"Erm, aku belum sempat tanya gimana kamu sama Mark, setelah makan malam waktu itu."

Tess tidak langsung menjawab dan Karen dapat mendengar desahan napas Tess.

[Kami baik-baik saja. Mark pergi ke *pub* sebelum dia pulang, memberiku waktu untuk menenangkan diri. Setelah itu, kami berbicara dan berbaikan. Dan karena sampai sekarang kamu belum ada kabar, aku jadi khawatir. Gimana kamu dan Will?]

"Kami... erm, baik. Dia lagi ke Yunani, ada tugas kantor."

"Baik gimana maksudnya? Kamu nggak pernah

absen ke sini kalau lagi ada masalah sama Will, bahkan di hari-hari biasa. Tapi waktu itu, di hari ulang tahunmu, di hari spesial yang sudah kamu siapkan segitunya dan dia mengacaukan acara dengan datang terlambat, kamu nggak ada kabarnya sama sekali. *What's happening here,* Karen?"

Tepat saat itu, ponsel Karen memberi suara peringatan. Karen melihat notifikasi yang diberikan ponselnya. Daya baterainya rendah. Dia bahkan tidak memegang ponsel sejak malam Will memaksanya hingga Tess menelepon. Dia juga tidak membawa *charger*.

"Tess, baterainya sudah mau habis. Aku tidak apa-apa…."

Dan sambungan telepon mereka terputus. Ponsel Karen mati total. Karen memandang layar ponsel sambil menghela napas. Entah dia harus bersyukur atau merasa bersalah.

Sementara di dalam kamar Karen, Tess mencoba menahan tangis. Dia baru tiba di rumah adiknya itu beberapa menit yang lalu melalui pintu belakang dengan menggunakan kunci cadangan yang disimpan Karen di antara bata pagar yang sudah longgar. Tess sudah berulang kali meminta Karen untuk meletakkan kunci pintu cadangannya di tempat yang lebih aman, tapi Karen tidak pernah memindahnya.

Rasa khawatir Tess semakin menjadi-jadi ketika dia tidak mendengar kabar dari adiknya sejak makan malam yang berakhir kacau itu, apalagi setelah dia mencuri dengar percakapan Mark di telepon yang mengatakan "dia bermalam di sini". Mark tidak menyebutkan nama orang yang dimaksud, tapi Tess tidak perlu bertanya pada Mark untuk tahu bahwa Mark berusaha menutupi keberadaan Karen.

Tak hanya merasa khawatir, Tess pun tambah merasa curiga ketika suaminya tidak menunjukkan rasa cemas yang biasa diperlihatkan setiap lelaki itu tahu Karen bermasalah dengan Will. Mark tampak tenang dan hal itu tidak biasa, sehingga Tess akhirnya memutuskan untuk mendatangi rumah Karen. Tetapi, Karen tidak ada di rumah. Mobil Will juga tidak terlihat.

Keadaan rumah masih rapi, kecuali di dapur. Sebuah cangkir kopi yang belum dicuci berada di dalam wastafel. Tidak biasanya juga Karen meninggalkan rumah tanpa merapikannya dulu. Lalu, firasatnya mendesak Tess ke kamar utama.

Kasur berantakan. Di ujung kamar, di dalam tempat sampah, Tess melihat sesuatu yang tidak asing. Diambilnya kain yang kusut dan ketika Tess membukanya, dia mengenali pakaian yang diangkatnya. Baju berjenis *bodycon* dengan aksen renda hitam berpotongan sabrina yang mengekspos bagian *dekolletage*, lalu disambung dengan terusan merah *wine* yang mengikuti lekuk tubuh berpotongan *sweetheart* di bagian dada.

MB

Baju itu dipakai oleh Karen di malam ulang tahunnya. Bagian bawahnya koyak secara tidak seimbang di kedua sisi. Jahitan renda juga terlepas beberapa sentimeter dari sambungan dengan bagian *dress*nya di depan dan belakang.

Rasa syok menguasai Tess hingga membuat kakinya lemas saat melihat detail baju terusan yang dibeli dua hari sebelum acara itu. Dia sampai harus bersandar pada dinding untuk menahan tubuhnya. Berbagai pertanyaan menghujani pikiran Tess.

Apa yang terjadi? Apa ini ulah Will? Apa Mark tahu tentang ini sebelum dia menjawab telepon Will saat itu? Apa kejadiannya setelah atau sebelum Will telepon? Apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

Menelepon Mark bukan solusi yang tepat. Jawaban dari semua pertanyaan akan mengarah pada Will dan bisa jadi Mark tidak pikir panjang untuk menghabisi Will bila dia mengetahui ini semua. Will mungkin tidak akan mengakui. Begitu juga dengan Karen.

Dugaannya terbukti benar ketika dia menelepon Karen. Adiknya tidak jujur padanya.

Akan tetapi, ada sesuatu lain yang mengganggunya saat dia mendengar suara Karen. Bila semua yang dia duga benar, bahwa Will menyakiti Karen, suara Karen ketika menerima telepon darinya terdengar... sangat tenang. Tidak terdengar seperti seorang perempuan yang baru saja mengalami kejadian traumatis.

Karen memandang ponselnya yang sudah mati.

Mungkin ini untuk yang terbaik, batinnya. Ponselnya mati agar dia bisa melewatkan waktu di sini dengan tenang. Bersama Ian, yang kini ternyata sudah berdiri di sampingnya, menawarkan *powerbank* yang ada di dalam mobil. Namun, Karen menolak.

Baru berniat kembali duduk, hujan deras tiba-tiba jatuh mengguyur tempat mereka berdiri. Hujan yang turun seperti langit baru mengosongkan ember penuh dengan air langsung membasahi mereka dalam hitungan detik. Ditambah dengan angin kencang yang mengiringi membuat tubuh mereka menggigil.

Ian melihat sekeliling mereka. Tidak ada tempat berteduh. Satu-satunya pilihan yang mereka miliki adalah kembali ke mobil secepat mungkin.

Tangan Ian menggenggam tangan Karen, menjaga Karen tetap stabil saat berlari di belakangnya. Baju mereka sudah basah kuyup. Petir dan gemuruh semakin memperburuk situasi mereka. Tanah yang mereka pijak mulai lembek, menghalangi langkah mereka, dan menciprati kaki dengan tanah yang sudah bercampur dengan air.

Ian membuka pintu belakang, menyuruh Karen masuk lebih dulu. Dia menyusul setelah Karen menggeser badannya untuk memberi ruang bagi Ian. Ian mencoba menghilangkan air yang ada di tubuh dan rambut. Kemudian, dia menoleh ke arah Karen.

Betapa terkejut dia saat melihat perempuan di sampingnya. Tubuh mungil itu sudah menggigil

kedinginan. Bibirnya pucat dan membiru. Giginya beradu satu sama lain. Buru-buru Ian mencari sesuatu yang dapat digunakan untuk menghangatkan Karen. Ah, semua pakaian dan kopernya ada di bagasi mobil. Tanpa membuang waktu, dia beranjak keluar dan mengambil beberapa helai pakaian dan *sweater* tebal dari koper di bagasi sebelum kembali masuk ke mobil.

"Aku akan membalikkan badan supaya kamu bisa ganti pakaian. Kamu harus lepas pakaian basahmu supaya kamu nggak semakin kedinginan. Oke?"

Karen mengangguk cepat. Setelah Ian berbalik, Karen perlahan mulai membuka kemeja Ian yang dipakainya. Namun, jemarinya yang bergetar menyulitkan Karen untuk membuka kancing. Dia semakin kedinginan dan dia bisa terkena serangan hipotermia kapan saja.

"Ian," panggil Karen. "A... aku ag... agak sulit bu... ka b... ba... ju."

Tanpa pikir panjang, Ian membalikkan badan dan meraih kemeja Karen. Dia sudah sangat mengkhawatirkan keadaan Karen sehingga jemarinya pun dengan cepat membuka satu per satu kancing. Dia berusaha tidak melihat Karen dan dengan segera, meraih setumpuk pakaian yang diambilnya dari koper. Dia membantu Karen mengenakan kaus, lalu melapisinya dengan kemeja sebelum memakaikan *sweater*. Lalu, Ian menunduk, menatap celana basah yang masih dikenakan Karen. Dia tidak merasa pantas untuk meminta Karen melepas celananya, tapi celana itu basah.

MB

Seperti mengetahui isi pikiran Ian, Karen meraih kancing dan berusaha melepas celana.

Jantung Ian berdetak sangat kencang, meskipun dia sudah mengalihkan pandangan. Setelah Karen melepas celana, Ian meraih gagang pintu mobil, bersiap untuk membukanya.

"Ka... mu mau ke ma... mana?" tanya Karen, masih menggigil.

"Aku mau bawa kita ke hotel. Kamu butuh mandi dan minuman hangat."

Tangan Karen meraih satu helai baju terakhir yang ikut dibawa Ian saat mengambil pakaian kering untuknya dan menyodorkan baju itu pada Ian.

Sebelum Karen mulai berusaha berbicara lagi, Ian mengambil baju dari tangan Karen. Dalam hitungan detik, kaus basah yang menempel pada tubuhnya sudah terlepas, digantikan oleh kaus bersih yang dia ambil dari Karen. Dia sempat menangkap sipu di pipi Karen. Namun, dia sudah tidak memiliki waktu dan ruang di dalam kepala untuk memikirkan efek dirinya yang berganti baju kepada Karen karena isi otaknya dipenuhi dengan kekhawatiran.

Begitu Ian selesai mengganti baju, dia bergegas berpindah ke kursi pengemudi dan melaju ke arah hotel. Hujan sangat deras hingga jarak pandang hanya tinggal beberapa meter saja. Ian melajukan mobilnya dengan pelan sambil sesekali menengok ke arah Karen dan mengatakan mereka akan segera sampai. Setibanya mereka di hotel, Ian berlari menuju meja resepsionis,

meminta kamar untuk mereka berdua.

Karen berhasil menyusul Ian tepat ketika resepsionis mengatakan bahwa kamar yang tersedia tinggal yang memiliki kasur berjenis *queen*. Tanpa berbasa-basi, Ian mengambil satu kamar untuknya dan Karen.

Ian berulang kali mengamati Karen, memastikannya baik-baik saja selagi resepsionis hotel menyelesaikan pesanan Ian. Dengan tiga lapis pakaian yang menyelimutinya, tubuh Karen mulai menghangat sehingga dia bisa meyakinkan Ian bahwa dirinya sudah merasa lebih baik.

Tanpa menunggu persetujuan Karen, Ian meraih tangan Karen untuk digenggamnya, seakan mereka telah terbiasa melakukan itu. Dan seakan, hal itu sudah layak untuk mereka lakukan.

MB

Bab 15

Karen duduk sendiri di ujung kasur, menatap keluar jendela. Di luar, badai masih berlangsung. Suara hujan kini beradu dengan suara air yang terdengar dari *shower* kamar mandi. Kepalanya terus memutar setiap momen yang dia lewati bersama Ian hingga sampai di tempat ini sekarang. Setiap kali pula dia mencari rasa bersalah yang mungkin akan menyambangi hatinya saat dia memikirkan Will.

Tidak ada.

Momen terakhir yang dia miliki bersama Will mengoyak seluruh mimpinya tentang rumah tangga mereka. Bayangan kebahagiaan mereka berdua hilang begitu saja saat Will berlaku kasar padanya. Dia tidak ingin kembali. Dia ingin berada di sini. Toh, dia berjanji pada ayahnya bahwa dia akan meninggalkan pria yang bermain kasar.

"Cari laki-laki yang bisa mencintai dan memperlakukan kalian lebih baik dari bagaimana Ayah memperlakukan Ibu." Itu kan yang sang ayah inginkan untuknya?

Suara pintu kamar mandi yang terbuka mengejutkan Karen hingga membuatnya berbalik, menatap Ian yang mengenakan jubah mandi berdiri di depan pintu.

MB

Karen menangkap rasa gugup di wajah Ian saat laki-laki itu menunjuk pengering rambut di atas meja kecil di samping kasur, bermaksud meminjam karena sebelumnya, Karen membawanya keluar dari kamar mandi. Karen mengangguk, mengamati langkah Ian yang semakin mendekat.

Wangi segar sabun hotel menyapa Karen ketika Ian mencondongkan tubuh untuk mengambil pengering rambut di samping gelas kosong yang sebelumnya berisi teh hangat yang dibuatkan Ian untuknya. Karen tidak berhenti memperhatikan Ian yang tengah mengeringkan rambut sambil berdiri. Sesekali pria jangkung itu menoleh padanya sembari mengulum senyum, tanpa menyadari betapa Karen berharap Ian dapat menyentuhnya lagi, seperti ketika Ian memeluknya di *sofa bed*-nya atau menggenggam tangannya di depan meja resepsionis hotel.

Rambut hitam Ian bergoyang terkena angin panas dari pengering rambut. Jemarinya berulang kali menyapu helaian rambut yang terjuntai keluar karena terbawa angin. Ian menunduk, berusaha mengeringkan rambut di belakang kepala. Beberapa helai rambutnya yang kering ikut terjulur ke bawah, mengikuti gerakan kepala Ian. Tidak ada yang spesial dari tindakan lelaki itu, tapi semakin lama mengamati Ian, Karen merasakan gejolak di dadanya yang semakin sulit dia redam.

Saat Ian mematikan pengering rambut, walau rambutnya masih setengah kering, dan menghadap dirinya, Karen sudah berjinjit untuk mengecup bibir

Ian. Ciuman sederhana. Bibir Karen hanya menempel di bibir Ian. Keduanya masih belum bergerak meski setelah beberapa detik.

Tangan Karen meraih dada Ian yang masih terbungkus jubah mandi. Bibir Karen perlahan menyapu bibir Ian. Dia merasakan Ian yang masih memilih untuk diam. Berulang kali, tapi Ian tidak juga bereaksi.

Akhirnya, Ian meraih tangan Karen dan menarik dirinya.

Merasa ditolak, Karen ikut menarik tangannya. Dia berjalan mundur secara perlahan, menunduk untuk menyembunyikan rasa malunya. Matanya terasa panas dan genangan air mata mulai mengisi pelupuk matanya.

"Ah, Karen. Ini... ini nggak benar...."

Karen menggeleng sambil mengangkat satu tangannya. Matanya masih menatap lantai. "Maaf, aku nggak seharusnya melakukan itu."

"Kamu lagi sedih dan—"

"Dan apa?" potong Karen. Dia mengangkat kepalanya dan pipinya kini sudah basah oleh air mata. "Dan kamu nggak mau aku berpikir kamu memanfaatkan situasiku?"

"Itu tadi cuma luapan emosimu, Karen."

"Sok tahu kamu."

"Karena setelah ini semua selesai, kamu bakal kembali ke suamimu dan melupakan ini semua. Itu kenapa kamu selalu pulang ke rumah dan kita nggak

pernah membahas apa pun soal yang terjadi sebelumnya waktu kita ketemu lagi, kan? Kebersamaan kita hanya sesaat dan kamu memilih untuk melupakannya."

"Itu yang selama ini kamu pikirkan? Kamu pikir aku selalu lupa sama semuanya setelah aku masuk ke rumah?" Karen berjalan mendekati Ian. "Kamu nggak pernah tahu, setiap malam waktu aku tidur, aku berharap kamu yang ada di sampingku. Aku selalu memikirkan kamu walaupun nggak pengin. Aku ingat setiap detail dari pertemuan kita. Waktu kita ketiduran di taman papa mertuamu, kamu meminjamkan jaket padaku. Itu jaket yang sama dengan yang kamu pinjamkan ke aku saat kita di *rooftop* gedung kantormu karena aku ingat ada noda kopi di sisi kanan jaket itu. Baju yang kamu pakai waktu menemani Debby bertemu denganku adalah baju yang sama yang kamu pakai waktu kita ketemu di depan *pub*. Parfummu nggak pernah kamu ganti. Kamu selalu mengerutkan hidung tiap kamu nggak setuju sama omonganku. Dan kamu bilang aku melupakan semuanya?"

Ian tidak berkata apa pun, bahkan tidak bergerak sama sekali, membuat Karen akhirnya mengalah. Dia berjalan menjauh dan akhirnya memasuki kamar mandi setelah mengambil kaus yang sebelumnya sudah disiapkan Ian untuknya. Sebentar kemudian, dia keluar dan pakaiannya sudah berganti dengan kaus Ian. Dengan cepat, dia mengambil tasnya yang teronggok di atas meja di ujung kamar.

Saat Karen berjalan menuju pintu kamar, Ian

menarik lengan Karen. "Kamu mau ke mana?"

"Pulang. Itu kan yang selalu kamu pikirkan? Setelah semua selesai, aku pulang."

"Jangan gila kamu. Kamu pakai kayak gini doang, di luar juga masih badai. Nggak."

"Terus maumu apa?!" bentak Karen sambil menarik tangannya. "Apa yang mau kita lakukan di sini, Ian? Kenapa kamu bawa aku ke sini?" Karen menepis tangan Ian yang hendak meraihnya. "Kalau kamu memang nggak menginginkan aku, bilang aja. Jangan bikin aku salah sangka sama semua yang kamu lakukan ke aku selama ini."

Ian tertawa tidak percaya. "Nggak menginginkan kamu?" Ian berkacak pinggang dan melempar pandangannya ke langit-langit sambil menghela napas panjang. Kemudian dia mengembalikan perhatian kepada Karen. "Setiap kali aku lihat kamu, aku harus menahan diri untuk nggak melakukan hal-hal yang nanti bakal membuatmu jauh dari aku. Tiap aku lihat kamu, aku sulit melepasmu karena aku pengin terus bersama kamu, pengin selalu ada di sampingmu. Tiga minggu, Karen, aku datang tiap hari ke *pub* tempat kita ketemu, berharap kamu datang. Aku lewat depan rumahmu setiap aku kangen sama kamu dan aku merasa aku mulai gila karena aku harus melakukan hal-hal kayak gitu. Dan kamu bilang aku nggak menginginkan kamu?"

"Kalau gitu jangan tolak aku kali ini," pinta Karen.

Ian menggeleng. "Besok pagi, waktu kamu sadar

apa yang kita lakukan ini salah, kamu bakal pulang dan kembali ke suamimu."

Mata Karen terus melekat pada Ian ketika dia kembali mendekati lelaki itu, menarik tangan Ian untuk dia lingkarkan di balik punggungnya. Kemudian, dia meletakkan tangannya di kedua pipi yang sudah bebas dari cambang itu, menarik kepala Ian mendekat padanya. Semakin dekat jarak di antara mereka, genggaman Ian di punggung Karen semakin mengencang.

"Apa pun yang aku bilang ke kamu nggak akan bisa meyakinkanmu kalau kamu mengkhawatirkan hal yang nggak benar?"

"Kamu main psikologi terbalik sekarang?"

"Memang berhasil?" Karen melihat Ian menjawab dengan mengangkat pundak. "Kalau aku pergi besok pagi, berarti jangan cari atau terima aku lagi walaupun aku meminta-minta. Tetapi, kalau aku masih ada di sini besok pagi, tolong jangan tolak aku lagi."

Ian masih merasa ragu. Dan takut. Apa pun yang terjadi setelah ini, dia tetap tidak ingin kehilangan Karen. Tentu, dia ingin Karen tetap tinggal bersamanya hingga besok pagi. Namun, bagaimana jika Karen berubah pikiran? Dia tahu, meskipun Karen memintanya tidak mencari, dia akan tetap mencari perempuan itu.

"Sstt, jangan kebanyakan mikir," sahut Karen sebelum Ian menanggapi. "Aku di sini sekarang. Sama kamu."

Mata Ian terpejam. Kepalanya menggeleng. "Ah,

aku bisa gila," bisiknya.

"Kamu nggak sendiri," balas Karen, juga sambil berbisik.

Lalu, Ian menarik tubuh Karen lebih dekat padanya dan mendaratkan kecupan di bibir Karen. Dia merasakan jari Karen bermain di mantel mandinya sebelum bergerak naik dan menyentuh kulitnya yang terbuka. Ian menutup matanya, menikmati sentuhan bibir dan jemari Karen di kulitnya. Keinginannya untuk memiliki Karen tidak dapat ia tampik lagi. Perlahan Ian membuka mulutnya, mengulum bibir Karen.

Tanpa ragu, Karen membalas ciuman Ian. Tubuhnya seperti dialiri sengatan listrik, membuatnya penuh dengan energi. Jantungnya terpompa dengan cepat, mengalirkan gairah yang telah lama hilang dari hidupnya. Setiap sentuhan yang diberikan Ian bagaikan kejutan dan membuatnya merasa semakin diinginkan.

Saat Ian melepas kaus Karen, dia melihat tanda di dada Karen. Tanda yang sama yang diberikan suami Karen di leher dan pundak perempuan itu. Ian menelan ludah saat menatapnya. Dia menyentuh tanda itu. Ingin rasanya dia menghapus jejak yang ditinggalkan suami Karen di sana. Saat itu, Karen mengangkat kepalanya. Matanya beralih menatap sepasang manik cokelat yang indah.

"*Tonight, I'm yours*," bisik Karen.

Ian kembali membawa Karen mendekat dan menciumnya.

Bagaikan mencipta sebuah lagu, tubuh mereka

merangkai sebuah melodi yang harmonis. Suara dari diri mereka ataupun alam di sekitar seperti sebuah lantunan nada yang menyelaraskan ritme tubuh mereka. Emosi terluapkan seperti sebuah tanggul tangguh yang akhirnya runtuh, menyambar semua yang dapat dijangkaunya.

Setiap Ian membelainya, Karen semakin jatuh dalam perasaannya dan Karen akan menggenggam Ian dengan erat, enggan melepaskan.

Setiap Karen melakukannya, Ian merengkuh Karen dalam dekap, menyakinkan diri bahwa dia sungguh memiliki Karen hari ini.

Bahwa dia dan Karen sungguh menjadi satu.

✣✣✣

Badai telah berlalu, menyisakan titik-titik air di jendela kamar mereka. Cahaya senja menembus kaca jendela, mulai menerangi kamar mereka. Namun, itu bukan satu-satunya penerangan yang mereka miliki ketika mata mereka bersinar lebih terang daripada sinar matahari yang paling terik.

Entah sudah berapa jam lamanya mereka berbaring saling menatap tanpa berkata apa pun. Hanya senyum yang sesekali tersungging di bibir mereka. Selebihnya mereka hanya diam, menikmati momen yang tak ingin mereka akhiri.

"Kamu lapar?" tanya Ian.

"Kayaknya aku udah dapat asupan nutrisi yang

cukup hari ini," jawab Karen sambil berguling ke perutnya. Selimut yang tadi membalutnya tertarik turun, menyingkapkan punggungnya.

Rambut Karen ikut bergerak turun mengikuti gerakannya. Ian menyibak rambut Karen, membuatnya jatuh di punggung Karen. Jarinya terus bergerak turun, menelusuri garis cengkung di tengah punggung Karen, kemudian berhenti tepat di atas selimut yang menutupi bagian bawah tubuh Karen.

Rasa geli menggelitik Karen saat Ian menyentuhnya. Dia terkekeh, membuat Ian menyeringai.

Tak ingin kembali tergoda dengan bagaimana Karen bereaksi dengan sentuhannya, Ian menarik tangannya. Namun, Ian tetap tidak dapat menghentikan dirinya untuk menciumi lengan Karen.

Satu lagi, pikirnya, dia menginginkan Karen sekali lagi. Namun, dia tahu sekali lagi tidak akan cukup baginya. Dia akan menginginkan Karen lagi dan lagi, setiap kali dia bersama Karen.

"Kamu... kayak candu," bisik Ian. Bibirnya masih menciumi lengan Karen.

Karen tertawa kecil, merasa sedikit tersanjung. Dia bagai candu, membuat seseorang tergila-gila padanya. Belum pernah ada pria di dalam hidupnya yang mengatakan hal demikian. Bahkan Will.

Mendengar tawa Karen, Ian menyesuaikan posisinya sehingga kepalanya sejajar dengan Karen. Dia ingin menangkap tawa itu, menyimpannya dalam memori untuk bisa selalu dia ingat. Kepala Ian bergerak maju,

menangkap senyum Karen. Mereka berdua tersenyum saat bibir mereka kembali bersentuhan.

Dengan berat tubuhnya, Ian mendorong tubuh Karen. Tangannya melindungi belakang kepala Karen sebelum kepala perempuan itu menyentuh ranjang. Ian hanya tersenyum saat Karen melingkarkan lengan di belakang lehernya dan bermain dengan rambutnya. Dia menyukai ketika Karen bermain dengan rambutnya.

Tangan Karen bergerak turun, menyentuh pipi Ian. Saat itu, mata Ian kembali menangkap tanda yang di leher Karen. Tanda itu seperti berteriak kepadanya, mengingatkannya kalau Karen bukan miliknya sepenuhnya.

Karen mengikuti arah mata Ian yang tertuju pada tanda-tanda yang diberikan Will di tubuhnya. Lalu, Karen menutupnya dengan tangan, membuat perhatian Ian kembali pada Karen.

"Mau sampai kapan dilihat terus?"

Ian tersenyum getir mendengar sindiran Karen. Kemudian, Ian bergerak maju untuk mencuri kecupan dari Karen.

"Dimaafkan?"

Tawa Karen meledak. "Gimana aku bisa kesal sama kamu kalau begini caranya?"

"Erm, tadi sih ada yang mau kabur gitu."

Karen memukul pelan pundak Ian dan keduanya tertawa. Karen menarik kepala Ian, menautkan bibirnya pada Ian.

Diiringi dengan gesekan dedaunan di luar jendela

kamar mereka, langit senja berubah menjadi malam. Jemari mereka saling mengikat, seperti hati mereka yang semakin dalam mengukir cinta. Mereka hilang dalam kelamnya malam. Namun, jiwa mereka seperti bintang. Bersinar terang di balik kesuraman yang mengelilingi kehidupan mereka. Dan pengkhianatan di atas sumpah cinta sehidup semati di hadapan saksi.

MB

Bab 16

Mata Ian mengerjap saat pancaran sinar matahari perlahan menembus tirai tipis yang menutupi jendela kamar. Butuh beberapa detik baginya untuk mengumpulkan kesadaran. Ketika pikirannya sudah mampu memahami apa yang telah terjadi sehari sebelumnya, Ian menyadari dia tidur sendiri di atas kasur. Matanya menatap ruang kosong di sampingnya. Karen sudah tidak di sana. Kini dia hanya menatap ke jendela kaca yang memisahkan kamar mandi dan kamar tidur.

Ian mulai berpikir bahwa Karen meninggalkannya di kamar hotel ketika seseorang di belakangnya bertanya, "Mencari aku?"

Seketika itu juga Ian membalikkan badan dan menemukan Karen, dibalut kaus yang dipakai Ian semalam, sedang menyusun pakaian di dalam lemari. Dari bungkusan yang ditumpuk Karen di atas meja di samping lemari, Ian menduga petugas *room service* tadi sudah datang untuk memberikan baju-baju mereka yang sudah kembali bersih.

Kekhawatiran atas ketakutannya semalam langsung

MB

hilang saat dia melihat Karen yang tersenyum padanya. Ian memilih untuk diam, menikmati pemandangan terindah yang pernah dia saksikan. Karen yang mengenakan bajunya. Senyumnya merekah saat Karen berjalan kembali ke kasur usai merapikan pakaian, merangkak mendekati Ian, dan mengecup bibir Ian dengan lembut.

Ian membalas ciuman itu sambil memeluk tubuh Karen dengan erat agar dia tidak lepas. Untuk pertama kali dalam dua tahun perkawinannya dengan Anne, dia akhirnya dapat merasakan bangun di pagi hari disambut dengan senyum dan kecupan dari perempuan yang dicintainya.

Ya, Ian merasa dia sudah mulai mencintai Karen.

Sejak pertemuan pertama dengan Karen, dia merasa perasaannya untuk Karen tidak hanya sesaat. Ketika melihatnya duduk di samping jendela, matanya sulit untuk terlepas dari sosok perempuan itu. Seakan takdir ada di pihaknya, Karen mempersilakannya duduk bersama, memberi kesempatan untuk terus menatap senyum dan binar di matanya saat Karen menceritakan hal yang disenangi. Meskipun merasa bersalah telah memanfaatkan keponakannya untuk bertemu kembali dengan Karen, dia merasa hal itu sepadan dan dia akan melakukan hal yang sama bila diberikan kesempatan untuk mengulang masa itu.

Dia tidak menyesalinya. Pertemuan dengan Karen adalah pemantik nyawa di hidupnya. Walaupun dia menyadari dirinya salah dan apa yang dilakukan

oleh mereka juga salah, dia tidak menyesalinya. Pertemuannya dengan Karen memberinya alasan untuk memperjuangkan hal penting di dalam hidupnya dan itu bukan perkawinannya. Dia ingin memperjuangkan Karen untuk berada di hidupnya. Selamanya.

"*I love you*," bisik Ian di sela cumbuan mereka.

Karen menarik kepalanya, kaget mendengar ucapan Ian. Sorot matanya menunjukkan bahwa dia tidak yakin dengan apa yang didengarnya barusan. Mata Karen tidak lepas dari Ian ketika dia mendengar Ian mengucapkannya hingga tiga kali. Air perlahan membasahi matanya dibarengi dengan senyuman tipis.

"*I love you, too*," balas Karen sambil meraih Ian dalam pelukannya.

Lalu, mereka tertawa. Hati mereka terasa ringan ketika akhirnya tiga kata itu dapat dengan lantang mereka ucapkan. Namun, keinginan mereka untuk terus berpelukan di atas kasur terganggu dengan suara panggilan dari ponsel Ian.

Ian meraih ponsel, menilik sang penelepon. Awalnya dia enggan mengangkat, tapi dia juga tetap harus memberitahu Arthur kalau dia tidak akan masuk kerja di hari ini. Dan mungkin beberapa hari ke depan.

Ian melepas ponsel dari kabel *charger* dan mengenakan celana. Kemudian dia berbalik untuk mengecup kening Karen sebelum berjalan keluar menuju balkon.

"Hei, Art—"

[Kamu udah pulang ke rumah?] potong Arthur.

"Maksudnya?"

[Barang-barangmu udah nggak ada di sini.]

"Kamu udah di kantor?"

[Iya, baru aja sampai. Aku berangkat lebih pagi tadi soalnya mobilnya Emma rusak jadi aku juga harus mengantar dia dan anak-anak. Jadi, kamu udah pulang?]

"Erm, belum sih." Ian mengangkat tangannya dan menggaruk belakang kepala. "Aku... lagi di luar kota dan mungkin bakal tinggal di sini beberapa malam. Jadi, aku sekalian mau izin nggak ke kantor dulu."

[Berapa lama?]

"A... aku belum tahu. Nanti aku kabarin, ya."

Arthur tidak menjawab, tapi Ian mendengar suara-suara barang yang digeser di ujung telepon. "Art, aku harus tutup teleponnya."

[Oke.]

✣✣✣

"Itu Ian?" tanya seorang perempuan di hadapan Arthur.

Anne muncul secara tiba-tiba di depan pintu studio ketika Arthur membuka pintu tepat saat Ian hendak menutup telepon. Arthur tidak menjawab dan mempersilakan perempuan itu masuk ke *lounge*, tapi setengah perjalanan, dia melihat Anne berhenti. Dia mengamati perempuan itu mengedarkan pandangan ke interior studio yang serbacokelat.

Anne tidak terlalu menyukai cokelat sebagai dominasi warna interior ruangan, terlalu mengingatkan pada rumah papanya. Dia ingat sempat berdebat dengan Ian soal kombinasi warna untuk studionya. Ian menyukai keteduhan yang diberikan oleh warna cokelat yang disarankan oleh desainer interior mereka, tapi Anne berpendapat kombinasi putih dan abu-abu memberikan kesan bersih dan terang untuk studio.

Tentu saja, Ian tidak mengindahkan sarannya. Lagi pula, apa juga haknya?

Arthur masuk ke *lounge* lebih dulu. Matanya langsung tertuju pada cincin kawin Ian yang tergeletak di atas meja *lounge*. Buru-buru Arthur mengambil dan memasukkannya ke dalam saku celana. Firasat menjejalinya dengan segala kemungkinan terburuk yang diambil oleh sahabatnya. Dia tahu Ian dan Anne sedang bermasalah, tapi pria itu tidak pernah melepas cincin kawinnya, bahkan meninggalkannya. Setidaknya sepanjang Arthur berada bersama Ian, Arthur selalu melihat Ian mengenakan cincin kawinnya.

"Kamu belum jawab pertanyaanku," sahut Anne dari belakang Arthur.

"Ah, iya. Ian mengabari dia ada *meeting* hari ini," jawab Arthur sambil membalikkan badan.

Anne diam, menatap Arthur dengan sangsi. "Kamu nggak jago berbohong."

Arthur tertawa kecil. Dia menghela napas panjang sebelum menjawab, "Kamu nggak cukup kenal aku buat tahu hal itu, Anne."

MB

"Iya, aku tahu aku sibuk dan jarang ketemu sama kamu dan Emma, tapi aku tahu kamu sahabat Ian dan aku udah kenal kamu waktu aku kenal sama Ian…."

"Tahu dan kenal itu dua hal yang beda, Anne. Hanya karena kamu tahu aku, bukan berarti kamu kenal aku. Sama kayak aku. Aku pikir aku udah mengenalmu dengan baik sejak Ian mempertemukan kita dan yah, tiga, empat kali pertemuan, tapi nyatanya nggak. Aku pikir seorang Anne bisa membahagiakan Ian dan nggak akan membiarkan dia tidur di kantornya selama lebih dari tiga minggu."

"Oh, sekarang sahabatnya juga ikut menyalahkan aku. Kamu tahu dia ada di sini itu karena keinginannya."

"Aku tahu, tapi Ian nggak akan memilih buat pergi kalau dia bisa mengusahakan atau mengatasi situasi yang sulit."

"Oke, udah cukup," kata Anne sambil berbalik badan dan berjalan ke pintu keluar. "Kamu nggak punya hak buat menghakimi aku kayak gitu."

"Mungkin nggak," ucap Arthur, menghentikan langkah Anne. "Aku mungkin bukan ahli dalam masalah pernikahan, tapi aku cukup tahu karena aku pun menjalani sebuah pernikahan. Kamu tahu, hubungan itu menyangkut dua orang. Kamu nggak bisa berharap pasanganmu untuk terus mengerti kamu. Kamu juga harus bisa melakukan hal yang sama. Hubungan itu timbal balik, Anne, dua arah. Kamu nggak bisa minta dia terus memberimu apa yang kamu mau dan berharap dia nggak capek sama hal itu ketika

kamu bahkan juga nggak bisa menghargai dia."

Anne membalikkan badan dan menatap nyalang ke arah pria berkulit gelap itu. "Kamu nggak cukup kenal aku buat ngomong itu."

"Mungkin. Tapi, aku kenal sahabatku."

Anne sudah bersiap untuk berbalik ketika Arthur kembali bertanya, "Apa Ian tahu kamu datang ke sini?"

Jawaban Anne keluar dalam bentuk sikap diam, membuat Arthur menggeleng.

"Bahkan buat hal yang udah terang-terangan dia minta ke kamu, kamu pun susah buat menghargai. Oh ya, dia cerita soal itu sama aku."

Anne melirik ke arah Arthur dengan tajam sebelum keluar dari studio. Arthur melepas tangannya yang sedari tadi, secara tidak sadar, menutupi saku celana *jeans*nya, khawatir Anne akan melihat cincin yang ditinggalkan Ian di atas meja *lounge*.

Apa yang harus aku lakukan? batin Arthur.

"Aku akan meninggalkan istriku," ucap Ian tiba-tiba.

Hari sudah malam dan mereka sedang menikmati makan malam di atas balkon kamar. Mereka menghabiskan waktu sehari ditambah dengan malam sebelumnya di dalam kamar hotel. Rencana awal yang Karen sudah jadwalkan untuk mendatangi berbagai museum dan tur kota langsung bubar di malam

keduanya memilih untuk meninggalkan realita mereka di London.

Ucapan Ian membuat Karen terperanjat. Seketika itu juga Karen menoleh kepada Ian, mencari keseriusan yang mengiringi kalimat yang baru dikeluarkan pria itu. Karen juga menyadari dirinya telah memulai hubungan terlarang dengan Ian. Dia pun cukup paham akan perasaannya yang kuat pada Ian, yang juga mendorongnya untuk meminta Ian agar tidak menolaknya. Namun, Karen tidak menyangka mereka sudah akan mendiskusikan hal ini. Saat ini juga. Karen pun belum siap dengan jawaban, apalagi menyanggupi bila Ian memintanya meninggalkan Will.

"Aku nggak bilang sekarang, maksudnya saat ini juga, tapi nanti, entah kapan aku juga belum tahu," sambung Ian. "Aku nggak meminta kamu untuk memutuskan sekarang juga." Ian menghela napas panjang, mencoba menata kalimat yang akan dia keluarkan selanjutnya. "Aku nggak tahu apa ini benar-benar yang kamu mau atau—"

"Aku mau kamu, Ian," potong Karen tiba-tiba, bahkan terkejut dengan ucapannya sendiri. Sesuatu dalam dirinya mendorongnya untuk melepaskan keraguan Ian.

"Nggak bermaksud ge-er, tapi aku tahu," balas Ian dengan senyum tipis.

Cara Ian membuat permasalahan menjadi terasa ringan tak pernah gagal membuat Karen semakin terpikat.

MB

"Maksud aku, apa kamu mau melanjutkan hubungan kita secara terbuka? Atau kamu memang mau merahasiakan ini?" lanjut Ian.

"Aku pikir hubungan ini nggak cuma ada aku dan nggak cuma soal aku."

Ian tersenyum sambil mengangguk, mengutuk kebiasaannya saat bersama Anne: Anne selalu yang utama. Ian lebih sering mengalah, menuruti keinginan Anne, menomorduakan perasaannya. Bahkan meskipun telah berpisah sementara, Ian masih terus menyanggupi permintaan Anne. Sementara bersama Karen, Ian dapat bernapas lega. Apa yang dirasakannya bukanlah prioritas kedua bagi Karen.

"Aku nggak mau kelihatan terlalu memaksa."

"Terlalu memaksa, nggak. Terlalu khawatir, iya. *Stop it already*."

"Maaf. Aku rasa aku terlalu sayang sama kamu, aku terlalu senang ada di dekat kamu, jadi bikin aku juga terlalu takut jauh dari kamu."

Karen berdiri, menghampiri Ian, lalu duduk di atas pangkuan Ian. Sambil melingkarkan lengannya di belakang leher Ian, Karen berkata, "Kamu terlalu banyak ngomong."

Kemudian Karen mencium Ian yang langsung membalas ciumannya. Perlahan, Ian mengangkat Karen, membawanya masuk kembali ke kamar, melupakan perut mereka yang baru setengah terisi. Makanan mereka mulai didinginkan oleh angin malam, tapi mereka tidak peduli. Perhatian mereka hanya

tertuju pada satu sama lain.

Tatapan mata Karen yang dalam seakan meminta Ian untuk tidak berhenti menginginkannya. Ian meletakkan lengannya di antara punggung Karen dan kasur, kemudian mendekap erat tubuh Karen, menjawab keinginan Karen bahwa dia pun tidak ingin berhenti memilikinya.

MB

Bab 17

Enam hari telah berlalu. Karen dan Ian memutuskan untuk pulang hari ini. Keduanya sudah berada di dalam mobil sejak beberapa menit yang lalu, tapi Ian masih enggan menyalakan mesin mobil. Dia masih belum siap menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi begitu mereka kembali ke London.

Semalam mereka sepakat bahwa mereka ingin bersama. Konsekuensinya adalah memberitahukan ini kepada pasangan mereka. Tidak ada cara yang mudah untuk melakukannya. Tidak ada pula cara yang adil. Namun, menyimpan dua kehidupan lebih tidak adil, apalagi dengan begitu, keduanya akan membiarkan pasangan masing-masing berpikir bahwa mereka masih saling memiliki. Meskipun tidak dapat dimungkiri, Ian masih mengkhawatirkan Karen mengubah pikiran ketika dia melihat suaminya yang akan pulang dari dinas esok hari.

Karen mendengar desah napas panjang sebelum Ian menyalakan mesin mobil. Seakan mengetahui kegundahan hati Ian, Karen meraih jemari Ian yang sudah melingkar di setir mobil. Karen mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja.

MB

Suara Karen yang tenang selalu mampu mendamaikan hati yang gelisah. Apa pun yang sedang dihadapi Ian, ketika melihat senyum Karen, dia tahu semua akan baik-baik saja, bahwa dirinya dapat mengatasi segala hal. Apa pun yang dikatakan oleh Karen, bahkan sekadar kalimat sederhana seperti mereka akan baik-baik saja, sudah membuatnya yakin bahwa kekhawatirannya hanya ada di dalam pikirannya saja.

Ian sadar, dia sudah lama merasa ketakutan kehilangan Karen, pun sudah mengakuinya kepada Karen. Entah ini karena pengakuan atau karena mereka sudah semakin mendekati rumah Karen atau kombinasi keduanya yang membuat Ian semakin sulit untuk melepas Karen. Enam hari mungkin terasa singkat, tapi cukup untuk meyakinkan perasaan Ian terhadap Karen.

Dia menginginkan Karen. Itu yang Ian tahu. Dia pun sudah siap bila harus berhadapan dengan suami Karen, menerima cacian darinya, bila itu berarti dia dapat memiliki Karen, memberikan pada perempuan itu apa yang tidak dapat diberikan oleh suaminya.

Ketika mereka tiba di depan rumah pemberian suaminya itu, Karen masih enggan beranjak. Jemarinya bermain di atas tasnya. Gugup. Takut. Namun, di atas semua itu, ada rasa tidak adil karena dia harus berpisah dengan Ian.

Karen menyadari dirinya meninggalkan rumah dalam keadaan kacau, sehingga dia harus membereskan

rumah sebelum Will datang. Namun, bukan itu saja yang membuatnya merasa gugup. Kembali ke rumah artinya dia harus membereskan dapur, merapikan kamar mereka, dan bayangan tentang bagaimana dia harus melewati setiap jengkal tempat yang dilalui Will dan dirinya akan mengingatkannya pada malam saat Will memaksanya. Hanya mengingatnya saja sudah membuat matanya tergenangi air.

Karen mengangkat kepala, berharap air mata dapat masuk kembali. Namun, air malah turun dari ujung matanya. Karen sudah mengangkat jemarinya, hendak menghapus air mata, tapi Ian sudah lebih sigap menghapusnya. Saat Karen menoleh ke arah Ian, ekspresi cemas sudah menghiasi wajah Ian.

"Kamu nggak harus balik ke sana kalau kamu nggak mau," ucap Ian.

Karen menggeleng kencang sambil menggigit bibir bawahnya. Air matanya masih belum ingin berhenti membasahi pipinya. Sebelum Ian dapat berkata apa pun, Karen sudah membenahi posisi duduk, menghela napas panjang sambil menghapus air mata.

Dia siap. Dia *harus* siap.

"Aku harus hadapi ketakutanku. Setelah aku kasih tahu suamiku tentang kita dan kita memulai hidup baru, aku nggak mau terus dibayang-bayangi sama kejadian malam itu. Kalau aku terus menghindar, aku bakal terus membawa trauma itu dan itu nggak adil juga buat kamu."

"Aku bisa menemani kamu sampai dia datang.

Kalau kamu mau, aku juga bisa menemani kamu waktu kamu memberitahu dia soal kita."

"Aku harus selesaikan ini sendiri, Ian."

"Tapi, aku pikir hubungan ini nggak soal satu orang aja. Aku pengin bantu orang yang aku sayang buat menghadapi apa pun itu kesulitannya."

Tangan Karen meraih pipi Ian dan mengelusnya pelan dengan ibu jari. "*Some fights are meant to be faced alone*."

Ian menghela napas, menerima keputusan Karen. "Tapi, kalau dia sampai macam-macam lagi sama kamu, kamu langsung hubungi aku, ya. Dan kali ini, aku nggak bisa janji untuk hanya diam."

Karen mencondongkan tubuhnya ke arah Ian, mendaratkan ciuman singkat sebelum turun dari mobil. Dia tahu, jika semakin lama berada di mobil bersama Ian, dia akan semakin sulit berpisah dari pria itu. Bahkan rasa rindu langsung melandanya begitu mobil sedan putih itu berlalu dari depan rumahnya.

Ketika Karen sudah berada di rumah, dia menyalakan perekam telepon, mendengarkan beberapa rekaman pesan selama dia meninggalkan rumah selama seminggu. Kebanyakan di antaranya adalah Tess, meminta Karen segera mengabarinya begitu dia tiba di rumah.

Beep. [Karen.]

Terdengar suara yang tidak asing di telinganya, yang juga sudah tidak dia dengar selama seminggu ini. Suara Will. Seketika itu juga tubuhnya langsung kaku.

[Aku coba menghubungimu lewat ponsel, tapi kayaknya kamu memang sengaja mematikan teleponmu. Aku paham kamu masih belum mau bicara sama aku, aku paham kalau kamu masih mau menghindar. Aku cuma mau memberitahumu kalau aku belum bisa pulang. Ada hambatan di sini, jadi aku kayaknya baru bisa pulang minggu depan. *We'll talk when I get home, okay? I... I love you, sweetheart.*]

Buru-buru Karen menyelesaikan cucian gelas kotor yang ditinggalkan Will. Air mata kembali membasahi pipinya. Ya, Tuhan. Dia sudah lelah menangis karena Will, tapi kenapa air mata ini seakan tidak berhenti mengalir?

Selesai mencuci, Karen berjalan lunglai ke kamar. Dia berhenti di depan pintu kamar, menimbang untuk masuk atau kembali menghindar. Toh, Will juga tidak akan kembali sampai minggu depan. Namun, keinginan untuk segera menyelesaikan apa yang membuatnya kembali ke sini lebih kuat. Setelah ini, dia tidak perlu datang lagi. Dia tidak perlu lagi menghadapi kenangan buruk yang terjadi di kamar ini.

Dengan satu tarikan napas panjang, Karen membuka pintu kamar. Satu tarikan napas panjang selanjutnya, Karen memberanikan diri memasuki kamar, mengabaikan kakinya yang semakin lemas di tiap langkah yang dia ambil, tangannya yang gemetar ketika menarik seprai dan membuang baju terusannya, tenggorokannya yang tersekat karena menahan tangis dan rasa takut ketika otaknya memutar tiap detik dari

peristiwa itu. Berulang kali dia katakan pada dirinya sendiri: sebentar lagi, sedikit lagi, Karen. Semua mimpi buruk ini akan berakhir dan dia akan bersama dengan lelaki yang dicintainya.

Lakukan ini untuknya, Karen, batinnya.

Kehadiran Ian di kantornya disambut dengan tatapan penuh arti dari Arthur yang sedang terduduk di *lounge*.

Ian terperanjat begitu melihat Arthur masih berada di studio. Tidak biasanya dia di studio sesore ini di hari Jumat. Joshua dan Daniel ada latihan sepak bola setiap Jumat dan dia biasanya sudah berada di rumah, siap mengantar keduanya ke lapangan, apalagi jika Jumat sedang tidak ada permintaan rekaman.

Arthur memang mengatakan akan menunggu saat Ian mengatakan dia akan pulang hari ini. Namun, Ian tidak menyangka Arthur akan benar-benar menepati janjinya. Padahal Ian sengaja tiba di kantor lebih sore dari yang awalnya direncanakan. Namun, upayanya untuk menghindari Arthur nyatanya gagal karena sahabatnya itu benar-benar menunggu kedatangannya.

Tanpa ditanya, Arthur langsung menjelaskan bahwa pelatih sepak bola Josh dan Dan sedang cedera sehingga mereka harus menunda latihan karena penggantinya juga tidak bisa melatih hari ini. Ian hanya mengangguk sambil terus berjalan masuk ke

ruangannya dan meminta Arthur untuk tetap pulang. Dia tidak menyadari bahwa Arthur mengikutinya dari belakang.

"Ke mana saja kamu seminggu ini?" tanya Arthur dari belakang punggung Ian, mengejutkan Ian.

"Aku butuh menenangkan diri sebentar," jawab Ian, enggan melihat Arthur. Dia tahu dia tidak akan mampu berbohong ketika melihat wajah sahabatnya itu.

"Kamu nggak sendirian, kan?"

Ian masih berkutat dengan baju-baju yang baru selesai dia cuci di *laundry* umum sebelum tiba di studio, membiarkan Arthur mengambil kesimpulan sendiri. Ian dapat mendengar desahan napas kecewa dari Arthur, tapi dia masih enggan berkomentar.

Kemudian, Arthur melempar cincin kawin Ian ke atas meja kerja. Cincin itu berhenti tepat di samping tas Ian. Mata Ian terhenti beberapa detik pada cincin kawinnya, tapi dia segera mengalihkan perhatian kembali pada isi tas.

"Secara hukum, kamu masih menikah, Ian. Dan apa yang kamu lakukan sama perempuan itu nggak benar. Itu perselingkuhan. Kamu sudah mengkhianati Anne. Anne mungkin mengabaikan kamu, tapi dia masih menghargai sumpah yang kalian buat waktu kalian nikah!" Arthur berkacak pinggang. Kepalanya tertunduk, mencoba mengontrol emosinya. "Apa pun yang kamu lakukan sama dia, *it's over*."

Seketika itu, perhatian Ian langsung tertuju pada

Arthur. Tatapannya lurus dan tajam ke arah pria berotot itu.

Arthur menyadari bahwa dia sudah kelewatan. Dia telah terlalu jauh mencampuri urusan sahabatnya. Dia tahu dia tidak berhak untuk meminta Ian meninggalkan kekasih gelapnya. Namun, dia tidak ingin Ian semakin terjebak dalam hubungan yang salah.

Ian menggeleng. "Aku nggak bisa. Aku mau sama dia."

Arthur tersentak. Dia tahu bagaimana Ian ingin mempertahankan hubungan rumah tangganya dengan Anne. Sesulit apa pun sikap Anne, Ian tetap bersedia menghadapi istrinya itu, meski berulang kali hari menelan harga diri demi pernikahan. Sepertinya keinginan itu sudah berubah.

Arthur sudah curiga sejak Ian memutuskan untuk tidur di studio. Sehebat apa pun pertengkaran mereka, bahkan seperti kejadian saat Anne tidak membela Ian di depan tamu undangan ulang tahun papanya tahun lalu ketika papanya mempermalukan Ian, lelaki itu tetap tidak meninggalkan Anne. Arthur tahu bersama dengan Anne tidaklah mudah. Tentu, Arthur ingin Ian bahagia. Namun, dengan berselingkuh?

"Gi... gimana sama Anne?"

"Aku mau minta cerai."

"Seminggu sama cewek itu dan kamu udah mau minta cerai sama istrimu yang sudah dua tahun sama kamu?! Apa ini juga mau perempuan itu?"

"Hampir sebulan." Ian menjawab dengan tenang,

membuat Arthur semakin bertanya-tanya. "Aku sudah kenal dia hampir sebulan. Dan ini memang yang kami mau. Ini keputusan kami."

"Kep... keputusan kalian? Keputusan macam apa itu? Gimana dia bisa ikut-ikutan memutuskan kalau kamu yang harus cerai."

"Keputusan buat cerai sama Anne itu keputusanku. Dia... juga punya keputusan yang harus dia ambil sendiri." Ian terdiam sejenak. Kepalanya kembali dia arahkan ke tasnya yang kini sudah kosong. "Dia juga memutuskan buat bercerai sama suaminya."

Arthur mengangkat kedua tangannya dan mulai tertawa tidak percaya. Kepalanya menggeleng. Kakinya mulai melangkah menjauhi Ian.

"Dan dia juga udah menikah."

Kemudian Ian mendengar derap langkah yang keras mendekatinya. Sebelum dia dapat bereaksi, tangan Arthur sudah meraih pundak Ian, memaksa Ian untuk berhadapan dengannya.

"Sudah gila, ya, kalian?! Pernikahan itu bukan permainan, Ian!" bentak Arthur.

Ian menyingkirkan tangan Arthur. "Aku nggak pernah menganggap pernikahanku sama Anne itu permainan. Dua tahun. Dua tahun aku udah berusaha dan aku capek! Aku berhak buat bahagia juga!"

"Dan kamu pikir kamu bakal bahagia berada di dalam hubungan hasil perselingkuhan?! Hubungan yang nggak jujur?!"

"Itu kenapa aku memutuskan untuk bercerai

dari Anne. Aku mau sama dia dan aku nggak mau menyembunyikan dia."

"Tolong, pikirkan ulang lagi, Ian."

"Aku udah memikirkan ini berkali-kali dan keputusanku tetap sama."

Arthur terdiam, menyadari dia tidak akan mampu mengubah pikiran sahabatnya yang sedang dimabuk cinta. Dia dapat membacanya dari mata Ian bahwa lelaki ini sudah tenggelam dalam perasaannya pada kekasih gelapnya. Sinar yang telah lama hilang dari diri Ian. Sinar yang Arthur harap dapat dikembalikan oleh Anne, bukan perempuan lain.

Ian mengambil cincin kawinnya, kemudian berjalan menuju belakang meja, membuka laci paling atas di sisi kanan meja dan meletakkan cincin itu di sana. Sekali lagi, dia akan kembali berhadapan dengan kehilangan. Namun, kali ini dia akan lebih siap. Baru hari ini dia menyadari bahwa satu-satunya hal yang membuatnya begitu erat menggenggam Anne adalah agar tidak lagi merasakan kehilangan seperti yang dia rasakan saat orang tuanya pergi. Dan ketakutannya pada kehilangan bukan pada sosok Anne, tapi pada angan-angannya sendiri.

Akan tetapi bertemu dengan Karen membuatnya tersadar bahwa bahkan angan-angannya pun tidak mampu membuatnya bahagia. Dia begitu ingin mewujudkan apa yang diharapkan: pernikahan sekali seumur hidup yang bahagia dengan satu atau dua anak, tanpa menyadari kebahagiaan yang dia

nantikan bersama dengan Anne hanyalah fantasi. Hal tersebut tidak akan terwujud bersama Anne. Bersama dengan Karen, meskipun dia menyadari hal itu salah dan tidak sejalan dengan yang dia bayangkan, justru membuatnya merasa lengkap.

"Soal tadi, bisa aku minta kamu simpan untuk kita aja?" pinta Ian.

Arthur mendesah. "Bukan berarti aku setuju sama apa yang kamu lakukan. Itu salah…."

"Dan aku tahu," sambung Ian. "Aku bakal selesaikan ini. Jangan—"

"Jangan minta aku buat nggak khawatir," potong Arthur. "Kamu sahabatku dan jadi khawatir udah jadi tugasku. Maaf, aku nggak bisa memenuhi permintaanmu yang itu."

Ian tersenyum lemah mendengar ucapan Arthur.

Arthur mengangguk pelan sebelum membalikkan badan menuju pintu keluar. Dalam hati, dia sungguh berharap keadaan bisa lebih baik. Dia dapat melihat sahabatnya sudah terpikat pada perempuan itu. Ian memiliki mimpi yang kuat dan bahkan tekanan hidup sekuat apa pun tidak mampu mengubahnya.

Cemoohan papa mertuanya tidak mengubur mimpi Ian memiliki studio. Di tengah pernikahannya yang tidak bahagia, dia tidak berpikir untuk bercerai dengan Anne hingga saat ini. Entah apa yang dimiliki perempuan ini hingga dapat membuat Ian bersedia meninggalkan harapan terbesarnya.

Sebelum menutup pintu, Arthur berhenti sejenak.

Dia melihat Ian yang masih belum mengubah posisinya. Kepalanya masih menunduk, menghadap meja.

"*Just... make sure you make the right decision*," ucap Arthur, menarik perhatian Ian. "*It always takes two people to make a relationship work, but it also takes two to break it. Just... be sure.*"

Arthur menutup pintu tanpa menunggu jawaban dari Ian. Dia tidak pernah menduga akan terjebak di tengah situasi seperti ini karena dari semua orang yang dia kenal, tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa Ian akan jatuh ke lingkaran perselingkuhan. Dia selalu berpikir dia akan tahu apa yang akan dia lakukan bila dia berada di posisinya saat ini: meminta lawan bicaranya untuk kembali pada pasangan resminya. Mudah.

Ternyata tidak semudah itu bila situasi ini menyangkut sahabatnya.

MB

Bab 18

Mobil Will sudah terparkir di depan rumah. Dia pulang sehari lebih cepat. Seketika tubuh Karen kaku. Bukan hanya kenyataan bahwa Will pulang lebih awal dari yang dijanjikan. Namun, juga bayangan akan kecanggungan yang akan mengiringi pertemuan mereka setelah dua minggu sejak kejadian di pagi itu.

Ian memilih berhenti lebih jauh dari tempat dia biasa menurunkan Karen ketika melihat mobil Will ada di rumah. Sambil menggenggam tangan Karen, Ian tetap menawarkan diri untuk ikut turun bersama Karen meskipun tahu Karen akan menolaknya. Dia benci harus meninggalkan Karen dalam keadaan seperti ini. Dia berharap ciuman mesra yang selalu dia tinggalkan untuk Karen ketika menurunkan perempuan itu di rumah saat dia harus kembali bekerja setelah mereka menghabiskan malam di hotel bisa menenangkan Karen. Dia juga benci karena rutinitas mereka seminggu terakhir ini harus berakhir.

Di hari yang sama ketika Karen mengetahui Will harus memperpanjang waktu dinas, dia langsung menghubungi Ian, awalnya untuk mengabari bahwa rencana untuk memberitahu Will tentang hubungan

MB

mereka hari itu gagal.

Kemudian, Ian mengajak Karen pergi bersamanya untuk bermalam di hotel agar Karen tidak perlu merasa sendiri di rumah. Ian juga merasa belum siap menunjukkan Karen pada Arthur bila mereka terpergok berdua di kantor. Lalu, satu malam berubah menjadi malam-malam berikutnya, mengulang setiap detik dan momen yang mereka lewatkan di Surrey.

Kenangan itu langsung pudar begitu Karen mengenali mobil Will saat mereka berbelok di blok perumahan Karen.

Begitu juga dengan Ian. Seketika itu juga Ian menghentikan mobil, dilihatnya wajah Karen yang sudah pucat pasi, menghapuskan senyum semringah yang baru saja perempuan itu lemparkan padanya beberapa detik sebelumnya.

Kaki Karen sudah menapak di atas trotoar, meminta Ian lekas pergi. Namun, Ian memohon untuk tinggal sejenak dan memastikan Karen aman berada di rumahnya sendiri. Karen tidak membantah, dia hanya mengangguk dan mulai berjalan mendekati rumah. Setiap langkah yang dia ambil, membuat kakinya semakin lemas. Jemarinya tak henti bermain dengan tali blus yang menjuntai sampai ke perutnya yang mulai terasa mulas.

Karen menoleh untuk yang terakhir kali pada Ian sebelum memasuki rumah, melempar senyum. Dia tidak ingin Ian pulang terbayang-bayang oleh wajahnya yang panik dan pucat. Rasa takut langsung

menyergapnya begitu pintu rumah kembali tertutup.

Tidak ada suara yang menyambutnya. Namun, dia dapat mencium aroma tubuh Will di rumahnya. Wewangian kombinasi bergamot dan daun sage favorit Will semakin kencang begitu Karen memasuki ruang tengah. Ketidakpastian sejak kapan Will berada di rumah semakin membunuhnya.

Suara langkah kaki yang semakin mendekat menarik perhatian Will. Dia tahu Karen datang saat mendengar pintu rumah terbuka. Namun, dia menahan diri untuk menyambut istrinya itu, enggan membuat Karen semakin ketakutan. Bahkan dia pun tidak tahu seberapa jauh jarak yang Karen butuhkan saat berhadapan dengannya.

Kepalanya menoleh dan mata mereka bertatapan. Rasa rindu pada istrinya langsung membanjiri nadinya. Dan akhirnya melihat Karen kembali setelah dua minggu membuatnya tidak dapat lagi menahan diri. Namun, ketika Will berdiri, secara spontan Karen berjalan mundur.

Hati Will terkikis kala menyaksikan cinta itu sudah digantikan oleh rasa takut.

"Karen," panggil Will lirih, menyiratkan nada kalah. Dia sadar memenangkan Karen kembali tidak akan mudah, tapi tidak menyangka ditolak Karen dengan satu gerakan kecil bisa membuat hatinya terasa ngilu.

"Kita butuh bicara, Will."

Will terdiam. Dia tidak ingin bertanya karena sudah tahu apa yang akan diminta Karen. Dia menyadari

kesalahannya tidak dapat dimaafkan dan Karen memiliki hak untuk minta berpisah. Beribu kata maaf tidak akan dapat mengembalikan waktu agar dia bisa mencegah dirinya melakukan kesalahan terbodoh dalam hidupnya.

"Aku akan menuruti maumu, apa pun itu. Tapi, bisakah malam ini kamu masih jadi istriku dan mendampingi aku sebagai suamimu? Mungkin untuk yang terakhir kalinya?"

Karen pikir dia akan siap ketika memberitahu Will tentang perselingkuhannya. Karen pikir dia akan siap untuk menerima cacian dari Will. Namun, dia tidak pernah menyangka Will tidak curiga sama sekali, bahkan ketika dia baru kembali ke rumah sepagi ini.

Tidakkah dia bertanya-tanya ke mana Karen pergi semalam? Dia bahkan tidak mempertanyakan apa yang akan Karen bicarakan dengannya.

"Tapi, ada yang lain yang pengin aku omongin," lanjut Karen.

Senyum tipis tersungging di bibir Will. Namun, matanya tidak bersinar selayaknya orang yang tersenyum tulus. Will tampak tenang. Akan tetapi, ketenangannya malah membuat Karen bergidik takut.

"Bisakah itu menunggu? Seenggaknya sampai malam ini?"

Will mengambil sebuah kotak di atas sofa. Dia hendak melangkah mendekati Karen untuk memberikan kotak itu, tapi Karen kembali melangkah mundur. Menyadari Karen masih belum mempercayai

dirinya, Will memilih untuk meletakkan kotak itu di atas meja dan meminta Karen untuk mencobanya, sementara Will beralasan untuk mengambil minum di dapur.

Selepas Will pergi, Karen mendekati meja, mengamati kotak merah dengan tali merah jambu di atasnya. Tangannya meraih penutup kotak, membukanya dan meletakkannya di samping kotak. Apa pun isi di dalamnya, barang itu dibungkus lagi dengan *tissue paper* berwarna putih. Karen menarik stiker yang mengeratkan *tissue paper* untuk melihat hadiah yang diberikan Will padanya.

Sebuah gaun terusan pendek tanpa lengan bermodel ketat di bagian atas dengan rok berbentuk *skater*. Renda berwarna *terracotta* dengan bentuk bervariasi menyelimuti gaun yang diangkat Karen. Bagian belakang *dress* dikaitkan dengan sebuah kancing yang ditempatkan di kerah, menyingkap setengah bagian dari punggung pemakainya sebelum kembali tertutup dengan furing yang senada dengan warna kulit.

"Warnanya manis, aku pikir cocok di kamu," ungkap Will dari ujung ruangan, memuji gaun itu di tubuh Karen. Tangannya memegang gelas dan aroma kopi mulai memenuhi ruangan. "Kalau malam ini adalah malam terakhir kamu jadi istriku, aku pengin mengingat kamu kayak gini. Dan kalau malam ini jadi malam terakhir aku jadi suamimu, izinkan aku pakai hak istimewaku buat terakhir kalinya untuk menjadi yang pertama lihat kamu yang kelihatan cantik sebelum

aku pamerin ke dunia."

Bahkan dari jarak yang cukup jauh, Karen dapat melihat air mulai menggenangi mata Will. Beragam ekspresi bercampur menjadi satu di wajah suaminya. Karen dapat melihat pria itu terkesima saat melihat Karen mengenakan gaun barunya, tapi itu tidak dapat menutup kesedihan dan penyesalan yang tergambar jelas di wajahnya.

Kemudian Will berlalu meninggalkan Karen sendiri di ruang tengah, membawa beban di hatinya. Meskipun sulit baginya untuk menjauh dari Karen setelah tidak bertemu dengan istrinya selama dua minggu, meskipun rasa rindu itu masih mendera batinnya, tapi hanya dapat berdiri di ujung ruangan tanpa mampu menyentuh istrinya sangat menyiksanya.

Istrinya tidak ingin disentuh olehnya lagi. Istrinya bukan lagi miliknya. Dia sudah menjadi milik orang lain, membiarkan pria lain mengambil alih posisinya.

Ya, Will sudah tahu perselingkuhan istrinya. Dia tahu itulah yang ingin Karen bicarakan dengannya. Namun, dia menolak untuk tahu malam ini. Dia tidak ingin mendengarnya dari Karen malam ini.

Dia ingin percaya bahwa dia masih memiliki istrinya, meskipun hanya untuk semalam.

Tamu undangan pesta amal tahunan gabungan Doublewide Advertising dengan sebuah organisasi

non profit yang berbasis di Inggris mulai berdatangan. Karen mengenali beberapa wajah yang dia lewati saat dia memasuki ruangan pesta. Karen menyapa atasan Will, rekan-rekannya, bahkan klien dan partner kerja perusahaan.

Sesekali dia melirik Will, mengamati gerak-gerik pria itu yang sangat luwes di tengah percakapan yang tidak Karen pahami sama sekali. Will terlihat lepas seakan 12 jam yang lalu, ketika dia melihat Karen untuk pertama kalinya sejak dua minggu dan menyadari bahwa pernikahannya sudah berakhir, tidak pernah terjadi. Bagaimana seseorang bisa bertahan di balik topeng kesempurnaan dan mengesampingkan perasaan? Namun, Karen juga menyadari, Will bukan pemain baru dalam hal ini. Dia sudah lama melakukannya. Setahun lebih tepatnya ketika dokter memvonis bahwa dia tidak mampu memiliki keturunan.

Pertanyaan-pertanyaan seperti kapan mereka akan memiliki anak awalnya terdengar menyakitkan dan Karen berulang kali menyaksikan Will yang terpuruk di rumah saat dia kembali diingatkan pada kondisinya. Namun, dengan berjalannya waktu, Will mampu dengan sendirinya menghentikan pertanyaan orang, tidak melalui kata-kata, tapi dengan menyibukkan diri. Alasan tidak lekas memiliki anak karena lelaki itu terlalu sibuk terdengar lebih baik daripada mengungkapkan yang sebenarnya.

Ruangan mulai terasa sesak dan Karen mulai merasa tidak nyaman berada di kerumunan orang-orang yang

berseliweran di sekitarnya. Setiap kali dia melihat orang berlalu di hadapannya, kepalanya langsung pening. Dia sudah terlalu lama tidak menghadiri pesta dengan orang sebanyak ini, sehingga berada di tengah keramaian seperti inilah yang membuat kepalanya berputar.

Karen meminta izin untuk menyingkir ke meja bar. Will tidak membiarkannya pergi sendiri, sehingga suaminya itu mengikutinya, menuntun Karen ke meja bar untuk mendapatkan minum. Karen hanya meminta air mineral karena alkohol pasti semakin membuat badannya gerah.

Will berdiri di samping Karen. Punggungnya bersandar pada meja bar. Saat menegak air mineral yang disodorkan bartender, dari ujung matanya, Karen dapat melihat Will yang mengangkat tangan, kemudian melambai, mengajak siapa pun yang disapanya dari jauh mendekat ke arahnya.

"Hai," sapa suara seorang perempuan dengan nada riang. "Kamu bukan baru pulang dari Yunani, ya?"

"Iya. Baru hari ini. Ah, perkenalkan, ini istriku," kata Will sambil memutar tubuh Karen perlahan untuk diperkenalkan dengan koleganya.

Kepala Karen semakin berputar. Napasnya terasa sesak. Kemudian, jantungnya seakan berhenti. Bukan karena dia kembali harus melihat sekumpulan orang lalu lalang di hadapannya. Kakinya terasa lemas karena menemukan siapa yang berdiri di hadapannya sekarang.

MB

Ian.

Tepat di hadapannya. Di samping istrinya. Dan dia di samping suaminya.

Sambil menyuguhkan senyuman lebar, perempuan berpostur seperti model itu mengulurkan tangan, tampak bersemangat bertemu dengannya. Dengan ragu, Karen membalas jabatan tangan perempuan yang mengenalkan diri sebagai Annelise itu. Matanya memindai setiap inci tubuh istri kekasih gelapnya. Wajah Anne kecil, tapi panjang dan dagunya runcing. Sorot matanya tajam meskipun matanya kecil. Tulang pipinya tinggi dan menonjol. Gincu merah melapisi bibir tipisnya tampak kontras disandingkan dengan rambut gelap lurus dengan beberapa helai rambut bercat terang yang dipotong pendek.

Selepas itu Anne mengenalkan Will pada Ian.

Jabatan tangan Will kuat saat dia meraih tangan Ian. William, katanya. Ian merasakan tatapan menelisik Will. Namun, pria itu tidak berkata apa-apa, meskipun sebelum melepas tangannya, Ian dapat melihat gerakan kecil di ujung bibir pria berambut pirang itu. Sebuah kedutan.

Saat Will mengenalkan Karen pada Ian, waktu seolah berhenti. Karen masih berusaha memproses pertemuan mereka yang tidak terduga. Dari segala kemungkinan, dia tidak pernah berpikir pasangan mereka adalah rekan kerja. Dia tidak pernah menyangka inilah harga yang harus mereka bayar ketika memilih untuk tidak pernah membicarakan detail mengenai pasangan

mereka. Kini mereka terjebak dalam situasi canggung di tengah pesta, di hadapan pasangan masing-masing.

Dengan cepat Ian mengulurkan tangan yang segera disambut oleh Karen, mencoba berperilaku layaknya orang yang belum saling mengenal. Namun, jabatan tangan Ian pada Karen bukan sekadar perkenalan. Belaian lembut yang coba disematkan Ian di punggung tangan Karen saat mereka bersalaman seakan ingin memberitahu Karen bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Lalu, perhatian mereka semua teralihkan ketika pembawa acara membuka pesta. Namun, mata Ian masih tidak dapat terlepas dari Karen. Apalagi ketika lengan Will melingkar di pinggang Karen dengan posesif. Dia melihat Will yang tengah membalas tatapan Karen dengan tatapan penuh cinta yang memuakkan. Tidak ada gurat penyesalan di wajahnya. Bagaimana bisa dia lupa pada kelakuan bejatnya sendiri? Berengsek!

Saat pembawa acara tersebut memulai acara dengan mempersilakan *band* menyanyikan sebuah lagu, Will melangkah dan mengajak Karen untuk ke lantai dansa. Awalnya Karen enggan, tapi melihat Anne yang langsung menarik Ian untuk berdansa, Karen mengikuti. Entah karena dia juga diliputi rasa cemburu melihat Ian berdansa dengan Anne atau dia ingin tahu apakah Anne menyadari sikap mereka yang mencurigakan saat perkenalan tadi.

Will dan dirinya berdansa tepat di samping

Anne dan Ian. Sesekali Karen bersitatap dengan Ian. Sungguh, dia berharap situasi canggung ini segera berakhir. Ini bukan apa yang dia bayangkan akan terjadi saat mereka berniat untuk mengakui hubungan gelap mereka di hadapan pasangan masing-masing. Dia membayangkan suasana sunyi di dalam rumah ketika mengakui bahwa dia telah tidak setia. Mungkin dia akan menerima cacian dan makian. Mungkin juga dia akan ikut menangis karena rasa bersalah. Dia membayangkan akan *mengejutkan* pasangan mereka. Bukan sebaliknya! Bukan malah menemukan bahwa dunia mereka lebih sempit dari yang dia kira.

Karen yakin Ian pun membayangkan hal serupa. Raut syok yang tadi mewarnai wajah Ian cukup untuk memberitahu Karen kalau pria itu juga sama terkejutnya. Dan Ian masih tetap mencoba untuk menenangkannya dengan usapan lembut yang singkat di tangannya.

Semakin Karen mencoba memproses pertemuan tiba-tibanya dengan Ian malam ini, semakin kepalanya terasa berputar. Musik yang dimainkan membuat kepalanya pusing bukan main. Gerakan-gerakan dansa membuat dirinya semakin mual. Pikiran tentang Will yang dapat menaruh curiga pada gerak-geriknya yang aneh ketika berada dekat dengan Ian membuat perutnya terasa diikat dengan tali tambang. Lucu, padahal dia berniat memberitahu Will tentang Ian pagi tadi. Sekarang, dia malah kebakaran jenggot.

Baru Karen ingin meminta Will untuk membawanya

kembali ke *bar*, seorang kolega menghampiri mereka dan membisikkan sesuatu di telinga Will. Apa pun yang dikatakan pria itu berhasil membuat Will menghentikan dansanya bersama Karen. Mereka bertatapan penuh arti sebelum Will meminta izin pada Karen untuk meninggalkannya sebentar. Karen mengangguk.

Setelah Will berlalu, pria itu menoleh ke arahnya. Matanya terpaku pada Karen, menelusuri setiap garis di wajah Karen, menghakiminya. Kemudian, dia beralih pada Anne, memaksanya juga berhenti berdansa dengan Ian.

Anne mengusap lengan Ian, meminta maaf karena harus meninggalkan suaminya itu sendirian. Namun sebelum Anne pergi, dia melirik ke arah Karen dan meminta Ian menemani Karen.

Karen masih berdiri kaku di lantai dansa yang cukup padat. Karen telah hilang di dalam pikirannya sendiri hingga tidak menyadari Ian sudah berada di hadapannya, meminta Karen untuk berdansa. Karen menyambut tangan Ian dan membiarkan Ian membimbingnya berdansa. Namun, mata Karen masih belum terlepas dari punggung Will di ujung ruangan. Dia melingkar bersama dengan Anne dan dua laki-laki. Seorang di antaranya adalah atasan Will dan satu lagi adalah yang tadi membawa Will pergi meninggalkan lantai dansa.

"Kita harus gimana sekarang?" bisik Karen.

"Kita beritahu mereka setelah ini."

Jawaban Ian membuat Karen terperanjat hingga Karen menarik dirinya. "Kamu yakin?"

"Instingku bilang kita nggak punya banyak waktu. Lebih baik mereka tahu dari kita."

Karen memahami maksud Ian karena dia merasakan perasaannya tidak enak. Mungkin ini hanya halusinasinya, tapi sejak dia ditinggalkan berdua dengan Ian, dia merasakan mata-mata di dalam ruangan ini bergantian mengamati mereka.

Dia sempat bertatapan dengan beberapa orang yang berdansa di sekitarnya. Tidak terhitung berapa kali dia berpikir mereka diam-diam mengetahui hubungan gelapnya dengan Ian. Semua pikiran itu terhapus dengan senyum lebar dan polos yang mereka lemparkan. Namun, semua itu tetap tidak dapat menghilangkan rasa cemasnya. Ditambah membayangkan mereka berdua berencana membongkar perselingkuhan, membuat Karen semakin sesak napas. Ruangan pesta tiba-tiba terasa kian menciut, membuat kepala Karen berkunang-kunang.

"Aku... aku harus keluar," ucap Karen. Tanpa menunggu Ian, Karen membelah lautan manusia dan bergegas berlari menuju balkon. Secara paksa, dia mendorong pintu dan menghirup sebanyak-banyaknya udara yang dapat paru-parunya simpan. Langkahnya baru berhenti ketika dia mencapai ujung balkon. Tangannya menggenggam pagar semen berwarna putih yang diukir dengan indahnya.

Kepalanya tertunduk, memandang jejeran pohon

yang berdiri kokoh di bawah. Suara daun yang bergesekan terkena angin ditambah dengan suara air terjun buatan di taman yang terdengar sayup-sayup mampu membuat hatinya sedikit tenang. Lalu, dua tangan meraih pundaknya, memijatnya pelan, mencoba menenangkannya. Karen berbalik dan memandang Ian dengan tatapan sendu.

"Aku takut," bisik Karen, lirih.

"*I'll make sure everything will be okay.*"

"*Are you sure about that*?"

Pertanyaan itu mengejutkan keduanya karena tidak datang dari salah satu dari mereka.

Ian menoleh ke belakang. Begitu melihat siapa yang berada di belakangnya, dia memutar tubuh, sepenuhnya menghadap penantangnya. Ian bergeser, memberikan ruang bagi Karen untuk melihat suaminya yang berdiri hanya beberapa langkah dari mereka.

Kekecewaan bercampur dengan sakit hati tergambar dengan jelas di wajah Will dan Karen tidak sanggup melihatnya.

"Maaf, kamu harus tahu seperti ini," kata Ian.

Will memejamkan mata. Ketika membukanya kembali, Will membalas tatapan Ian dengan kemurkaan. Tulang rahang bawahnya mengetat. Tubuhnya pun kaku. Will mengerahkan segala kekuatannya untuk menahan amarahnya.

"Diam," balas Will. Tegas dan dalam.

"Saya mencintai istrimu—"

"Saya bilang DIAM!" potong Will. Suaranya mulai

meninggi.

Karen khawatir emosi Will mulai tidak terkontrol dan menarik perhatian tamu undangan lainnya, sehingga dia berjalan mendekati Will untuk menenangkannya. Namun, baru mengambil satu langkah, sebuah tangan menahannya. Karen menoleh, mendapati tangan Ian tengah menggenggamnya. Saat dia mengembalikan perhatiannya ke sang suami, pria itu sudah menggeram.

"Beraninya…."

"Terakhir kali kamu marah dan menyentuh istrimu, kamu memperburuk keadaan."

Kemarahan Will terluapkan melalui kepalan tangannya yang mencapai pipi Ian, membuat kekasih gelap istrinya itu terhuyung. Amarahnya bukan karena ucapan Ian. Perkataan Ian tidak sebanding dengan rasa sakit hatinya kala melihat tangan lelaki itu menyentuh istrinya, membuktikan ketakutannya akan kenyataan yang coba dia abaikan bahwa istrinya telah tidak setia.

Dia sudah mengenali Ian ketika Anne memperkenalkan suaminya itu padanya. Meskipun sulit untuk menutupi, dia mencoba untuk tidak menghiraukan ingatannya. Sebagai seorang *art director*, kemampuan memperhatikan detail menjadi kekuatannya, sehingga sulit baginya untuk melupakan segala fitur yang melekat pada Ian. Namun, dia berharap dengan turut mengabaikannya, dia juga dapat mengabaikan realita bahwa perselingkuhan itu memang terjadi. Selama Karen tidak mengakuinya, selama Karen tidak mengatakannya, hal itu tidak

terjadi, kan? Dan dia harus mempercayai istrinya, bukan?

Namun ketika kini dia melihat pria itu menggenggam lengan istrinya, dunia Will seakan runtuh. Mati-matian dia mempertahankan ketenangan dirinya. Mati-matian dia menguatkan diri agar melempar senyum alih-alih tinju saat Ian menjabat tangannya. Mati-matian juga dia tidak mencekik Ian saat pria itu bersalaman dengan Karen seakan dia baru melihatnya detik ini, ketika mereka sudah….

Ah! Pikiran itu membuatnya kembali menghantam Ian. Bahkan ketika Will kembali meraih jas Ian, pria itu tidak meronta dan berusaha membela diri, tapi hanya berdiri, membalas tatapan Will dengan berani. Tidak ada gurat penyesalan yang tergambar di wajah laki-laki yang sudah menyentuh istrinya itu.

Dengan tatapannya, Ian seakan memberitahu Will bahwa dia menerima setiap pukulan yang dilancarkan Will padanya. Will berhak marah. Asalkan lelaki itu tidak melampiaskannya pada Karen, Ian bersedia menerimanya.

Cara Ian melihatnya membuat darah di tubuh Will semakin mendidih Baru saja dia ingin kembali melempar pukulan, seseorang menariknya dari belakang, menjauhkannya dari Ian. Namun, matanya tidak lepas dari pria perusak rumah tangganya dengan Karen itu.

Kegaduhan yang terjadi di balkon menggiring orang-orang sekitar untuk mendekati tempat kejadian.

Ekspresi penuh tanya mewarnai wajah setiap "penonton" di balkon. Mereka menatap dua pria itu secara bergantian, kemudian pada Karen. Dan akhirnya pada Anne.

Entah sudah berapa lama Anne berdiri di barisan paling depan. Namun, dari perpaduan kemarahan dan kekecewaan yang menghiasi wajah cantiknya, Karen tahu perempuan itu juga cukup lama berada di atas balkon untuk mengetahui penyebab pertengkaran suami dan rekan kerjanya.

Ketika mata mereka bertemu, mata Anne menjadi hal terakhir yang Karen ingat di malam itu.

MB

Bab 19

SATU HARI SEBELUMNYA

[Kamu bisa ke London Elizabeth sekarang?] tanya Nick Simmons, atasan Will.

Will baru masuk ke mobil selepas dinas di Yunani ketika bosnya menelepon. Will kembali ke London satu setengah hari lebih cepat dari yang dia janjikan pada Karen. Dia sengaja tidak memberitahu Karen. Sebenarnya dia menimbang untuk menelepon, mengingat *pertengkaran* mereka sebelum dia berangkat ke Yunani. Dia tidak ingin mengagetkan Karen dengan tiba-tiba berada di rumah. Namun, dia juga tidak ingin Karen kabur sebelum sampai di rumah. Sebelum dia dapat memberikan kejutan pada Karen.

"Hotel London Elizabeth?"

[Ya. Ada sesuatu yang ingin saya diskusikan denganmu. Kamu sudah sampai di London, kan?]

"Iya, saya baru saja masuk ke mobil. Sekitar 30 menit lagi saya sampai."

[Oke. Saya tunggu di restoran *Rose Garden*-nya, ya.]

Will sempat termangu di dalam mobil sebelum menancap gas menuju Hotel London Elizabeth. Will bertanya-tanya mengenai seberapa mendesaknya

MB

pertemuan ini. Apa keputusannya tentang perbincangan mereka sebelum dia terbang ke Yunani sungguh tidak bisa menunggu sampai besok?

Nick Simmons adalah orang yang cukup privat. Dia mencintai keluarganya dan dari yang dia amati selama sudah lima tahun lebih bekerja di bawah komandonya, tidak pernah sekali pun Nick menyinggung soal keluarga dan kehidupan pribadinya di dalam pekerjaan. Tidak pernah juga dia mengorek kehidupan pribadi koleganya.

Iya, dia memang memiliki foto keluarga di dalam ruangannya, tapi itu pun hanya ada di atas meja kerjanya. Foto-foto mereka hanya menghadapnya. Tidak ada foto keluarganya di meja pajangan. Apalagi digantung. Selama lima tahun, tidak lebih dari dua kali juga dia bertemu dengan istri dan anak-anaknya di kantor. Dia juga tahu bosnya itu bukan tipe orang yang gemar bepergian, bahkan untuk sekadar minum bersama dengan rekan-rekan kantornya dan membicarakan hal di luar pekerjaan. Garis batasnya sangat jelas antara pekerjaan dengan keluarga. Hal yang selalu gagal Will lakukan.

Will memarkirkan mobilnya tepat di depan jendela restoran di mana dia bisa melihat Nick duduk tidak jauh dari jendela. Kepalanya tertunduk. Fokusnya hanya pada apa pun yang sedang ada di atas mejanya hingga tidak memperhatikan Wil sudah berdiri di pria itu.

Nick mengangkat kepala saat Will menyapanya.

MB

Pria berkaca mata itu mengulas senyum kecil. Segera dia mempersilakan Will untuk duduk.

"Maaf saya memintamu untuk datang kemari selarut ini," ucap Nick.

Will menggeleng. "Tidak masalah, Pak. Istri saya juga tidak menunggu," gurau Will, tapi bisa melihat kilatan rasa terkejut dari ekspresi Nick. Sebelum atasannya itu salah paham, Will melanjutkan, "Saya belum bilang kalau saya sudah pulang."

Air muka Nick tidak dapat Will baca. Namun, mata Will tetap lekat pada Nick saat pria itu mengambil buku menu dan mengangsurkannya pada Will, memintanya memesan makanan. Nick masih menghindari kontak mata dengannya, membuat Will semakin bertanya-tanya apa yang salah dengan ucapannya.

"Saya tahu keputusanmu sudah bulat saat berbicara dengan saya dua minggu yang lalu," ungkap Nick sebelum Will dapat bertanya apa yang menggerakkan Nick menemuinya malam ini. "Saya tahu niatmu baik." Nick terdiam, tapi Will dapat merasakan kalimatnya belum selesai. "Tapi, saya nggak yakin orang yang akan menerima niat baikmu itu... pantas menerimanya."

Dahi Will berkerut. Bagaimana mungkin dia tidak pantas menerimanya? Bicara apa pria berambut putih ini?

Kepala Nick mengarah ke jendela restoran yang berada di belakang Will. Jendela yang langsung mengarah ke lobi hotel. Mata berwarna hijau gelap itu menyorotkan keprihatinan.

MB

"Saya rasa April adalah orang yang tepat untuk menggantikan posisi saya. Bapak dan teman-teman yang lain sudah tahu bagaimana kinerja April dan saya merasa tidak ada orang lebih pantas menggantikan saya nanti dibandingkan April."

"Bukan dia yang saya maksud."

Will tidak dapat menyembunyikan kebingungannya. Omongan bertele-tele ini membuat dirinya yang sulit tidur sepanjang perjalanan kembali ke London semakin pusing. Dia lelah dan ingin pulang.

Akhirnya Nick kembali menatap Will. Dengan dagunya, Nick meminta Will melihat ke belakang.

Kerutan di dahi Will masih jelas terlihat saat dia menuruti keinginan Nick.

Kerutan yang sama, hilang begitu dia melihat yang ingin Nick tunjukkan padanya. Mulutnya terbuka. Rahangnya jatuh. Tubuhnya seakan kehilangan energi. Bukan, bukan karena rasa lelah yang sedari tadi menderanya. Bukan pula rasa kantuk yang coba dia lawan.

Seharusnya dia merasa senang bisa kembali melihat istrinya setelah dua minggu. Apalagi ketika perempuan bertubuh mungil itu tersenyum. Lalu, tertawa. Binar di mata perempuan itu bisa menerangi seluruh ruangan. Sesuatu yang tidak dia lihat sejak meninggalkan rumah untuk dinas. Sesuatu yang dia pikir akan hilang dari wajah manis sang istri setelah insiden itu. Namun ternyata, bibir kecil itu masih mampu menyunggingkan senyum yang lebar.

MB

Hanya... tidak padanya. Tidak untuknya.

Dia membenci kenyataan bahwa senyum yang sama masih mampu memikat hatinya, bahwa dia masih sanggup memuji istrinya, meskipun bukan dia yang berada di samping Karen. Meski bukan jemarinya yang mengisi ruang di sela jari Karen ketika mereka berjalan menuju lift hotel. Bukan dia yang bersama Karen di kamar hotel.

"Will," panggil Nick, entah untuk yang ke berapa kalinya.

Will membalikkan badan. Dia bahkan tidak menyadari dia sudah berdiri dan menjadi pusat perhatian pengunjung restoran.

"Duduklah."

Kepala Will masih memutar ulang momen dua menit terakhir dalam hidupnya ketika kedua matanya menangkap sosok istrinya di lobi hotel. Bagian lain dari otaknya memutar ulang dua tahun terakhir di saat dia mencoba membangun hidup dengan Karen, satu tahun terakhir mencoba berdamai dengan kondisinya. Namun, semuanya berakhir dalam waktu hanya dua menit. Dua menit, waktu yang dibutuhkan untuk mengubah seluruh hidupnya.

Dari seluruh pelampiasan Karen karena sikapnya yang buruk, selingkuh adalah hal terakhir yang terlintas di pikirannya. Memang dia kesal saat Karen selalu mengeluhkan dirinya pada Tess dan Mark. Namun, memang Will tidak memberikan Karen banyak pilihan, kan?

MB

Sebuah tangan menepuk pundaknya pelan, mengembalikan kesadaran Will. Pria itu menoleh dan melihat Nick berdiri di sampingnya, memintanya kembali duduk.

"Anda sudah tahu Karen akan ada di sini dan memang sengaja mengajak saya bertemu di sini supaya saya bisa melihat semua tadi, kan?" serang Will.

"Istri saya, Amelia, yang pertama kali mengenali Karen waktu dia makan siang di sini beberapa hari yang lalu. Dia mau menyapa Karen, tapi urung karena melihat laki-laki yang bersamanya bukan kamu."

"Istri Anda saja jarang ketemu kami, rekan-rekan Anda. Bisa saja dia salah mengenali Karen."

Sorot mata Nick menunjukkan rasa prihatin. Dia berusaha memahami penolakan dan sikap defensif bawahan kesayangannya itu, tapi dia tahu Will menyadari Amelia tidak akan salah mengenali istrinya. Toh, tiga menit yang lalu lelaki itu juga melihatnya sendiri.

"Kamu tahu penerbit buku Karen, Capital Publishing, punya kerja sama dengan perusahaan istri saya untuk desain dalam setiap kegiatan *launching* buku…."

"Istri Anda HRD di Graphery, bukan desainernya. Kesempatan istri Anda bertemu dengan klien itu kecil."

"Kepala HRD," koreksi Nick. "Dan pengurusan kontrak selalu di bagian legal dan legal masih di bawah HRD."

Will menutup wajah dengan kedua telapak

tangannya, masih mencoba mencari alasan untuk tidak mengakui ketidaksetiaan istrinya. Namun, semua yang disampaikan Nick benar. Dia juga sudah melihat sendiri Karen berada di hotel bersama pria lain.

Nick mencoba menggiring Will kembali ke meja mereka. Setelah mendudukkan Will, Nick kembali ke kursinya. Laki-laki di hadapannya itu masih tampak syok. Tatapan matanya kosong, tapi jemarinya enggan berhenti menggaruk kepalanya.

"Saya tahu saya tidak berhak mencampuri urusan rumah tangga kalian—"

"Jadi jangan," potong Will.

"Tapi, saya di sini tidak sedang berbicara padamu sebagai atasan," balas Nick. "Saya berbicara sebagai temanmu." Nick terdiam sesaat ketika Will melempar pandangannya ke langit-langit. "Saya tahu semua orang menyalahkanmu atas kekuranganmu, tapi kamu juga tahu kamu tidak bisa disalahkan dan kamu juga tidak bisa membenarkan apa yang dilakukan Karen. Sejauh yang saya tahu, permasalahan di dalam pernikahan tidak diselesaikan dengan orang di luar pernikahan itu."

"Kalau begitu, jangan mencoba menyelesaikannya untuk saya," balas Will sambil berdiri, merogoh dompet untuk mengeluarkan uang dan melemparkannya ke atas meja. "Saya apresiasi niat baik Anda, tapi tidak ada yang lebih tahu rumah tangga saya lebih baik dari saya dan Karen."

Will berjalan keluar tepat ketika pelayan

membawakan minuman pesanan mereka. Dia masuk ke mobil dan melaju menuju rumahnya, tapi tidak langsung masuk. Semalaman dia terjaga di dalam mobil, memikirkan setiap detik yang dia lewati saat dirinya menyia-nyiakan Karen.

Pernikahan tidak berjalan sesuai yang diinginkannya. Ketika dia didiagnosis oleh dokter, separuh dirinya menyalahkan Karen. Karenlah yang menyebabkan dirinya menginginkan pernikahan. Dia baik-baik saja menjalani hidup sendiri sebelum Karen datang dan membuatnya jatuh cinta. Perlahan keinginan Karen menjadi keinginannya. Tiba-tiba dia ingin hidup bersama Karen selamanya, tiba-tiba dia menginginkan keluarga. Namun tiba-tiba juga, semua mimpi itu hancur tepat di depan matanya.

Untuk pertama kalinya, dia merasa tidak berdaya. Merasa gagal. Dan berada di dekat Karen hanya mengingatkannya pada kegagalannya. Satu-satunya yang mampu dia kontrol dan membuatnya berharga, pengalihan dari kegagalan di dalam rumahnya sendiri adalah pekerjaannya.

Separuh dirinya yang lain menyalahkan Mark. Bila laki-laki berambut merah itu tidak memaksanya menggantikan teman kencan Karen yang berhalangan datang, hanya karena Mark tidak sampai hati mengecewakan adik iparnya itu, dia tidak perlu berada semalaman di mobil mengulang momen matanya menangkap Karen bersama pria lain. Dan pagi harinya, dia tidak perlu menangisi pernikahannya yang sudah

berakhir di balik pintu kamar yang tertutup saat dia menolak untuk mengetahui apa yang ingin Karen bicarakan padanya.

Dalam tangisnya, dia mencoba mencari sedikit kebencian yang bisa dia lemparkan pada Karen. Namun, cintanya pada Karen masih mendorongnya untuk berharap akan kesempatan kedua bersama istrinya.

MB

Bab 20

Tubuh Karen terbaring lemah di atas sebuah kasur yang asing. Napasnya masih tersengal. Dia mengerang pelan saat cahaya putih di atasnya menyerang matanya yang berusaha mengenali sekelilingnya.

Tindakannya itu membangunkan Will yang tertidur di samping ranjang. Masih limbung, Will tetap berusaha mendekati istrinya.

"*Hey, baby*," bisik Will. Tangannya membelai rambut Karen, mencoba menenangkan perempuan itu, meski dia pun sesungguhnya juga merasa cemas. "Jangan banyak gerak dulu. Aku panggil dokter, ya."

Secepat kilat Will menghilang dari hadapan dan secepat kilat pula, dia kembali ke ruangan dengan seorang dokter.

Di tangannya, sang dokter memegang sebuah papan alas dan membuka-buka kertas yang diletakkan di papan itu. Kemudian, matanya tertuju pada Karen.

"Selamat pagi, Mrs. Brooks, saya dokter Robin Meeks. Saya akan memeriksa sambil mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda. Apa Anda cukup kuat untuk menjawab pertanyaan saya?"

Karen mengangguk lemah. Dokter Meeks mulai

MB

melakukan serangkaian tes pada tubuh Karen, menanyakan Karen hal terakhir yang dia ingat. Lidahnya kelu saat dia mengingat pertengkaran Will dan Ian di koridor. Semuanya berlangsung begitu cepat. Dia hampir tidak dapat mengingat semua detail kekacauan yang dia saksikan. Jadi, Karen mengatakan dia hanya mengingat dirinya sedang berada di balkon.

"Anda jatuh dan kepala Anda menghantam lantai cukup keras. Namun, tidak ada tanda-tanda yang cukup fatal di kepala Anda. Apa Anda sering merasa kelelahan akhir-akhir ini? Mual? Pusing?"

"Saya rasa tidak, sampai saya menghadiri pesta itu."

Dokter itu mengangguk, lalu berkata, "Tekanan darah Anda sangat rendah. Saya juga mengambil sampel darah Anda untuk tes. Saya sarankan Anda untuk tidak mengkonsumsi minuman beralkohol untuk sementara waktu karena level HCG dalam tubuh Anda meningkat cukup tajam—"

"Apa itu hal yang buruk?" potong Will.

Dokter Meeks tersenyum. "Tidak, jika Anda mengharapkan sebuah keluarga."

"Maksudnya…."

"Istri Anda hamil, Mr. Brooks."

Detik itu, Karen merasakan jantungnya berhenti sesaat. Dan waktu pun terasa ikut berhenti. Karen tidak mendengar lagi apa yang selanjutnya dokter itu katakan. Dia mendengar kata jadwal dan dokter kandungan, tapi sisanya berlalu bagaikan angin.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana situasi

menjadi semakin runyam? Tepat ketika Karen berpikir keadaan tidak dapat menjadi semakin buruk—dengan Will dan Anne yang mengetahui bahwa dirinya dan Ian berselingkuh sebelum mereka dapat memberitahukannya secara langsung—sekarang kehamilannya menambah episode buruk dalam hidupnya.

"Will," panggil Karen pelan selepas Dokter Meeks pergi. Dia melihat suaminya masih berdiri kaku di samping ranjang. "*You don't have to stay.*"

"Bayi itu milikku," balas Will, mengagetkan Karen.

Mata mereka bertemu, tapi Karen tidak ada sedikit pun sorot penuh amarah yang ditujukan Will padanya, hanya kekecewaan. Dan sakit hati.

"Aku nggak pengin tahu yang sebenarnya, aku cuma mau percaya bayi itu milikku. Anakku. Dan aku bakal jadi ayah buat dia."

"Itu nggak adil buat kamu."

"Sayangnya kamu nggak memikirkan itu waktu kamu sama dia, kan?"

Pundak Karen jatuh dan air mata mulai lolos dari ujung matanya.

"Tinggalkan dia dan kembali jadi istriku. Aku akan melupakan semua ini…." Will mengambil jeda sambil menggelengkan kepalanya. "Nggak. Kamu sangkal semua perselingkuhanmu sama dia dan aku bakal percaya. Kamu kembali sama aku dan kita bangun keluarga kita, dari awal. Bayi ini nggak perlu tahu dan laki-laki itu juga nggak perlu tahu."

"Aku nggak bisa melakukan ini ke kamu, Will."

"Kamu nggak bisa melakukan ini ke aku, tapi kamu bisa selingkuh sama laki-laki itu?!" bentak Will. Tangannya menggenggam besi di samping ranjang Karen, meluapkan kegeraman dan menahan dirinya agar tidak hancur. "*Deny it and I'll believe it.*"

Karen menggeleng pelan sambil menahan tangisnya. "Aku nggak bisa. Kamu pantas tahu yang sebenarnya. Aku nggak bisa membantah perselingkuhanku. Kamu harus menerima kenyataan kalau aku memang selingkuh. Dan bayi ini bukan bayimu. Aku nggak bisa minta kamu menerima bayi ini dan menerimaku kembali. Kalau aku melakukan itu, aku bakal dihantui rasa bersalah seumur hidupku, berbohong sama anakku, dan aku nggak bisa membiarkanmu hidup dan ikut bertanggung jawab atas kesalahan yang aku lakukan."

"Kamu nggak minta aku buat terima kamu dan bayi ini. *Aku* yang meminta kamu untuk kembali. Anggaplah kita impas. Anggaplah ini bayaran karena setahun aku abai sama kamu…."

"*It doesn't work like that,* Will," sanggah Karen. "Hubungan bukan permasalahan impas atau nggak. Kita memang satu di dalam hubungan, tapi kita juga tetap bisa mengambil keputusan secara individu, seperti aku yang memilih untuk berselingkuh. Dan semua yang kita lakukan punya konsekuensi. Ini kesalahanku dan aku nggak bisa minta kamu ikut di dalam ini."

MB

"Apa yang kamu lakukan memang salah, tapi bayi ini nggak salah, Karen. Dan dia pantas untuk mendapat hidup yang layak dan keluarga yang baik dan sayang sama dia."

"Apa kebaikan yang bisa dia dapat waktu dia nanti tahu dia bukan anakmu dan aku hanya bersembunyi di balikmu dan pernikahan kita, pura-pura saling mencintai dan bahagia? Dan jangan bilang dia nggak perlu tahu karena kamu tahu, dia berhak untuk tahu."

"Kita nggak pura-pura, kita *memang* bahagia. Dan kita *memang* saling mencintai."

Karen menanggapinya dengan diam. Namun, sorot mata berwarna cokelat itu sudah mengatakan apa yang ada di pikiran istrinya, tapi tetap saja dia enggan untuk menerimanya.

"Jangan. *Please, don't say it*," bisik Will.

"*I do love you,* Will, *I always will. I just... don't love you like I did before. I just... I don't... I can't love you like that. Not anymore.*"

"Tapi, kita bisa mencoba lagi, kan?"

Karen menggeleng. "Nggak sama bayi yang bukan bayimu, Will. Aku nggak bisa."

"Laki-laki itu bahkan nggak tahu kamu hamil. Dari mana kamu tahu dia bakal menerima kamu dan bayimu?"

"Kalaupun dia nggak mau, aku tetap bakal membesarkan bayi ini, walaupun sendiri."

"Kamu mau membesarkan anak tanpa ayah? Ketika ada laki-laki di sini yang bersedia jadi ayahnya, terlepas

dari semua yang sudah kamu lakukan?"

Karen mulai memijat pelipisnya sebab kepalanya kembali terasa pening. "Sudah, Will. Aku nggak mau ambil keputusan apa pun sekarang. Tolong, jangan paksa aku."

Will mendesah, tapi dia tetap mendekati Karen, meraihnya dan mengecup kepalanya. "*I'm sorry. But just, come back to me.*"

Dalam dekapan Will, Karen terkejut pada pikirannya sendiri yang tiba-tiba menimbang untuk kembali. Ucapan Will masuk akal. Lagi pula hingga detik ini pun, dia masih terikat janji pernikahan dengan Will.

MB

Bab 21

Sudah tiga hari ini Ian tidak mendengar kabar apa pun dari Karen. Berulang kali dia mencoba menelepon Karen, tapi panggilannya selalu dialihkan. Ketika sudah tidak dapat menahan kekhawatirannya, dia mencoba menyambangi rumah wanita itu.

Dia melihat mobil Will terparkir di depan rumah dan dengan masa bodoh, tetap melenggang menuju pintu rumah Karen. Bertepatan dengan itu, matanya menangkap sosok Will yang keluar sambil membawa tas.

Will menghentikan langkah saat bertatapan dengan Ian yang baru mencapai pagar rumah. Kakinya terpaku di atas anak tangga, tapi hanya butuh beberapa detik baginya untuk mengembalikan kesadaran dan dengan segera dia melanjutkan langkah.

"Karen nggak ada di rumah," ucap Will sambil melewati Ian menuju mobilnya. "Dia sudah nggak ada urusan lagi sama kamu."

"Kalau dia memang nggak mau ketemu saya, biar dia yang bilang sendiri. Saya butuh tahu dia baik-baik saja," balas Ian sambil mengekor Will.

Will berhenti tepat di samping pintu penumpang

MB

belakang dan sambil tertawa sinis, dia berbalik menghadap Ian. Tinggi badan mereka sama, sehingga Will dapat langsung menatap sepasang mata biru yang menggelap itu tanpa mengubah arah pandangnya. Tangan Will mengepal secara refleks, tapi dia menahan diri untuk tidak mengulang kejadian di atas balkon aula pesta.

"Kamu benar-benar nggak tahu malu, ya." Will mendorong tubuh Ian agar memberi ruang baginya untuk membuka pintu dan melempar tas ke dalam mobil. Kemudian, dia kembali menghadap Ian. "Biar saya perjelas. Karen masih istri saya dan dia masih akan tetap jadi istri saya sampai kami memutuskan berpisah. Dan saya tidak berniat bercerai dengannya."

Will sudah membuka pintu pengemudi ketika Ian kembali menimpali, "Biar Karen yang bilang sendiri. Saya mau dengar langsung dari dia kalau memang itu yang dia mau. Kalau saya mengingat dengan benar, orang terakhir yang dia panggil sebelum dia pingsan di balkon adalah saya."

Wajah Will mulai menegang. Dia harus segera pergi dari tempat ini sebelum kembali melemparkan bogem mentah ke wajah laki-laki itu. Namun, suara ponsel Ian tiba-tiba berbunyi, menyelamatkan pria itu dari tinju Will.

"Kembalilah ke istrimu," ujar Will saat melihat Ian mematikan panggilan.

Dia tidak menunggu sampai Ian mampu menjawab ucapannya dan bergegas memasuki mobil. Ian berniat

untuk mengejar ketika teleponnya kembali berdering.

[Ke studio. Sekarang,] kata Arthur sebelum Ian bisa menumpahkan kekesalan. [Jangan banyak tanya. Sekarang.]

Ian mengerang sambil mengepalkan kedua tangan di samping kepalanya. Segera, dia mengambil langkah besar-besar menuju mobilnya. Begitu berada di dalam, Ian menenggelamkan kepala di atas setir, mencoba mencari ketenangan di tengah area Highsbury yang semakin malam menjadi semakin ramai.

Telepon kembali berdering, membuatnya kehabisan akal. Buru-buru dia menekan gas dan mengebut menuju kantor. Dia memarkirkan mobil di luar gedung, tidak berniat untuk tinggal lama. Ketika sampai di lantai studio, Ian membuka pintu dengan kencang, mengagetkan Arthur yang kebetulan sedang lewat. Tangan Ian terangkat, meminta penjelasan dari maksud Arthur meneleponnya tanpa henti.

Arthur tidak berkata apa-apa, hanya kepalanya yang bergerak, memberi isyarat pada Ian untuk segera menuju *lounge*.

Terduduk lemah di atas sofa adalah Anne. Penampilannya berantakan. Tidak biasanya dia hanya mengenakan kaus dan celana *jeans*. Rambut pendeknya dikucir ke belakang, menyisakan beberapa helai yang tidak dapat diangkat dan jatuh di sekitar dahinya. Kepalanya baru terangkat ketika Ian berjalan memasuki *lounge*. Matanya sembap. Wajahnya yang tidak diolesi riasan, tampak pucat dan sendu. Bukan kata-kata yang

biasa disematkan bila mendengar kata Annelise Rhys-Paine.

"Kalau kamu bawa berkasnya, aku tanda tangani sekarang juga," kata Ian.

"Ian!" tegur Arthur. Kepalanya menggeleng saat Ian menoleh ke arahnya. "*Be nice.*"

Anne belum mau berkata apa pun sampai dia mendengar pintu ruangan Arthur tertutup. Tak lama, dia bangkit dan berjalan mendekati Ian. Tiba-tiba, dia melemparkan tubuhnya ke Ian, menyerahkan diri seiring tangisnya pecah.

Gumamannya menjadi satu dengan isak tangis sehingga Ian sulit mendengar apa yang diucapkan Anne. Di tengah rasa terkejut karena Anne tetiba memeluknya, Ian tetap mencoba mengangkat tubuh istrinya yang semakin merosot.

"Pulang, Ian. Tolong pulang," pinta Anne.

Tangan Ian masih berusaha menopang tubuh Anne. "Aku nggak bisa, Anne. Maaf, aku nggak bisa."

Saat Anne menarik tangan Ian dari punggungnya, Ian menduga Anne akan menyingkirkannya, mencacinya, bahkan menamparnya, bukan malah berlutut di hadapannya. Mata Ian membelalak melihat adegan itu. Reaksi Anne memicu Ian untuk ikut berlutut, menahan tubuh Anne agar tidak rubuh sementara telapak tangan Anne menutupi wajahnya.

"Anne, jangan begini. Ayo, duduk dulu."

Anne menampik tangan Ian yang berusaha mengangkatnya. "Aku... Papa," ucap Anne terbata-

bata.

Ian melihat Anne mencoba untuk menguasai diri, sehingga akhirnya Ian hanya terdiam di depan Anne.

"Papa... kena serangan jantung."

Seketika badan Ian ikut menegang mendengar ucapan Anne.

"Papa... Papa mencari kamu. Dan... dan aku nggak tahu harus bilang apa tentang... kita... kamu dan Karen... dan kita…."

Ian membawa tangannya membelai rambut Anne. Mereka berdua sudah sama-sama terduduk di lantai. Anne di pelukannya, terisak kencang. Sisi dari Anne yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Kesempurnaan Anne runtuh di depan matanya. Harusnya Ian sudah tidak perlu peduli lagi, tapi entah bagaimana dia masih bisa menemukan sedikit kasih di dalam hatinya untuk menenangkan Anne dengan mendekapnya.

"Bisa aku minta tolong kamu menemani aku ketemu Papa?" tanya Anne. Suaranya sudah mulai terkontrol. "Kalau... kalau ini udah waktunya Papa, aku nggak mau dia pergi dengan mengetahui kalau pernikahan kita berantakan. Aku pengin dia... pergi dengan tenang."

"Aku nggak bisa, Anne."

Anne menarik dirinya dari pelukan Ian. "*Just one more time*, Ian. *One last time, please*. Kalau setelah ini kamu mau pergi, aku rela."

Tangan Anne meraih pipi Ian, menariknya

mendekat. Ian dapat merasakan air mata Anne yang baru jatuh ikut membasahi pipinya saat perempuan itu mengecup bibirnya. Ian mengejutkan dirinya sendiri dengan tidak menolak Anne meskipun bibirnya kaku ketika disentuh oleh istrinya itu.

Ian tidak mengingat bagaimana dia akhirnya bisa menuruti keinginan Anne untuk menemui Larry ketika dia bahkan tidak merasa pantas bertemu dengan papa mertuanya itu. Dia mencoba mengingatkan dirinya bahwa ini akan menjadi terakhir kali dia mendampingi Anne memainkan skenario pasangan bahagia sejak mereka menjejakkan kaki di Rumah Sakit Bupa Cromwell. Setelah itu, dia akan pergi. Anne pun juga merelakannya.

Anne sudah masuk lebih dulu dan menghabiskan beberapa menit di sana, sementara dia masih menunggu di luar. Ian pikir Anne akan mendampinginya, tapi ketika Anne menyingkir, dia tahu Larry hanya ingin berbicara dengannya.

Langkahnya terasa berat saat mendekati Larry. Suara mesin-mesin di sekitar laki-laki tua itu membuatnya semakin gugup. Mata Larry juga tidak terlepas dari Ian semenjak dirinya memasuki kamar. Tanpa perlu bertanya, Ian sudah tahu kalau memar di wajahnya menjadi yang pertama diamati Larry ketika Ian sudah berdiri di sampingnya. Dia nyaris lupa pada

memar itu. Bagaimana dia menjelaskannya?

"Anne cerita kamu berkelahi sama tamu undangan acara amal yang genit," ujar Larry, membuat Ian merasa lega sekaligus bersalah. "Saya nggak tahu dia se*menarik* itu. Jangan salah sangka, saya mengakui anak saya cantik, tapi saya nggak pernah melihat dia sebagai perempuan yang bisa membuat laki-laki di ujung bar mendekati dia."

"Itu pesta amal, Larry, bukan bar. Pria di sana berbeda," balas Ian.

"*Exactly my point*. Kalau dia nggak bisa membuat laki-laki di bar, yang mungkin hanya sekumpulan laki-laki kelas pekerja yang mencari bir gratis, bagaimana dia bisa menarik perhatian laki-laki di pesta amal?"

Ian tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini, tapi dia pun tidak merasa benar membicarakan Anne dengan cara seperti ini.

"Saya rasa Anda terlalu sering memandang remeh anak-anak Anda. Dan orang lain. Mungkin Anda mau memikirkan untuk berhenti bersikap seperti itu."

Larry tertawa kecil. "Baru kali ini saya lihat kamu membantah dan menegur saya."

"Saya nggak mau lakukan itu di depan Anne. Saya tahu persis harga diri Anda adalah harga dirinya. Membantah Anda hanya akan melukai harga dirinya."

Larry mengangguk sambil membetulkan posisi duduknya. "Saya tahu Anne nggak gampang dihadapi. Saya juga sadar saya punya peran besar membentuk dia seperti itu. Saya sungguh minta maaf karena saya

sering keras dan bahkan menyakiti perasaanmu, seperti gimana saya memperlakukan anak-anak saya, karena mungkin... memang saya juga sudah menganggap kamu seperti anak saya."

Ian tertegun. Dia selalu berpikir Larry tidak pernah merestui hubungannya dengan Anne karena sikapnya yang dingin. Namun, bila dilihat kembali, perlakuan Larry padanya juga tidak berbeda pada anak-anaknya.

"Hidup itu keras. Saya pikir saya harus mempersiapkan anak-anak untuk itu," lanjut ayah mertuanya.

"Hidup memang keras, Larry. Tapi, bukan berarti menjadi keras juga solusinya. Memiliki perasaan bukan berarti lemah, memiliki emosi bukan berarti tidak stabil, memiliki pilihan bukan berarti pemberontak, mereka membantu kita menjadi manusia. Mengabaikan semuanya hanya menjauhkan kita dari apa yang membuat kita manusia."

Larry tidak menjawab, hanya memandang Ian dalam. Dan bila Ian tidak salah melihat, mertuanya itu baru saja tersenyum padanya. Sorot matanya tampak berbeda. Cara Larry menatapnya saat ini membawa Ian kembali ke masa ketika sang ayah melihatnya membawa tim sepak bola sekolahnya menang dan saat dia tampil di pentas seni sekolah dan saat dia membeli ruangan untuk studio rekamannya. Tatapan sarat dengan rasa kasih. Dan bangga.

Ah, dia rindu ayahnya.

"Saya tahu saya nggak sama dengan ayahmu. Saya

yakin dia pria yang luar biasa, tapi… saya juga ayahmu, kan, Ian?"

Ian tidak langsung menjawab. Dia mencoba memahami ke mana tujuan pembicaraan ini.

"Kamu mungkin nggak merasakan ikatan yang kuat dengan saya. Saya paham, mengingat sikap saya yang nggak pernah hangat padamu. Tapi, pernikahanmu dengan Anne tetap menjadikan saya ayahmu, kan?"

Ian terdiam sejenak sebelum akhirnya membalas, "Saya rasa begitu."

"Saya tahu kamu belum sempat mengucapkan selamat tinggal ke ayahmu, kamu belum sempat mendengar kata-kata dan keinginan terakhirnya karena dia meninggal sebelum kamu sampai rumah sakit. Seandainya kamu diberi kesempatan sekali lagi, maukah kamu mendengarkan permintaan terakhirnya?"

Ian merasakan bibirnya bergetar saat mendengar tiap kalimat yang keluar dari bibir Larry, terutama karena pria itu membahas ayahnya. Dadanya sesak mengingat bagaimana rasa bersalah mendera batinnya ketika dia tidak tiba di rumah sakit tepat waktu untuk mendampingi ayahnya, bagaimana sang ayah meninggal seorang diri.

Dia sedang dalam perjalanan kembali setelah mengambil baju dan Melanie sedang turun membeli kopi. Baik dirinya maupun Mel tidak akan mampu memaafkan diri mereka masing-masing. Dan mereka tidak pernah membahas masalah itu.

"*You're not going anywhere, Sir*," jawab Ian.

"Bukan itu pertanyaan saya."

Ian berbalik dan berjalan menjauhi Larry menuju jendela. Matanya menatap lurus ke luar kamar, berusaha menghindari kontak mata.

"Tolong. Putri saya membutuhkan kamu. Dia mungkin nggak pintar untuk menunjukkan perasaannya, tapi dia... dia butuh kamu."

Ian masih menatap ke luar jendela. Dalam batin, dia mengutuk segala kepura-puraan yang dia dan Anne tunjukkan. Semua sandiwara itu kini membungkamnya, membuatnya tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Bagaimana dia mengatakan pada seorang ayah yang sedang sekarat bahwa menantunya berniat meninggalkan anaknya? Bagaimana dia ingin menolak keinginan ayah mertuanya?

"Apa sulit mengabulkan permintaan saya?" tanya Larry, mulai mencium gelagat aneh Ian.

Ian membalikkan badannya sambil menggeleng. "Saya hanya merasa sulit memproses semua ini. Saya membayangkan bagaimana beratnya ini untuk Anne nanti."

"Untuk itulah kamu ada buat dia, kan?"

Tenggorokan Ian tersekat. Dengan berat dia menganggukkan kepala.

Meski sangat pelan, Larry tetap menangkap gerakan kepala menantunya itu. Kemudian, Larry meminta Ian mendekat. Begitu berada dalam jangkauannya, Larry meraih suami dari putri satu-satunya itu dan

memeluknya erat.

"Putraku." Larry menepuk pelan punggung Ian. "Anakku."

Seketika itu juga, tangis Ian pecah. Rasa rindu yang lama tertahan di dalam batinnya meluap begitu pengakuan Larry yang telah menganggapnya sebagai anak terucap dengan penuh kasih sayang.

Sungguh, dia merindukan ayahnya. Dan apabila dia diberikan waktu barang beberapa jam saja dengan sang ayah, dia tahu dia tidak akan menyia-nyiakannya. Dia akan memastikan laki-laki paling penting di dalam hidupnya itu tahu betapa Ian sangat menyayanginya, berulang kali. Dia akan memastikan ayahnya sedang dalam keadaan tenang sebelum meninggalkannya. Dan dia gagal melakukan itu di saat-saat terakhir sang ayah.

Namun, dia melupakan. Meski ayah kandungnya telah tiada, dia masih memiliki sosok orangtua lainnya. Orangtua yang dia dapatkan karena pernikahannya dengan Anne. Larry. Ayah mertuanya.

Mungkin dengan kesempatan ini, akhirnya dia bisa berdamai dengan masa lalunya. Dengan penyesalannya.

Namun, di sisi lain dia juga tahu ayahnya akan menginginkannya bahagia.

MB

Bab 22

Satu pandangan penuh arti yang diberikan Arthur begitu Ian memasuki ruang studio langsung membawa pria itu berlari menuju atap gedung. Jeritan kerinduan pada Karen mengoyak batinnya. Meskipun dia tidak dapat menepis besarnya kegugupan pada bagaimana dia mampu mengontrol tubuhnya saat menatap dua mata besar berwarna cokelat itu. Mata yang selalu memberinya harapan untuk bahagia.

Hari ini diramalkan akan turun hujan. Awan mendung datang beriringan dan mulai menyelimuti kota London. Dibawa bersamanya angin dingin yang berembus perlahan melewati helaian rambut Karen. Karen berharap angin itu juga dapat membawa dirinya pergi.

Sudah seminggu berlalu sejak pertengkaran Will dan Ian di pesta amal. Banyak yang sudah terjadi sejak hari itu. Will memindahkan mereka ke rumah mendiang orangtuanya begitu Karen keluar dari rumah sakit karena suaminya itu tahu Ian akan datang kapan saja. Seminggu ini, Will juga tidak masuk kantor untuk merawatnya yang sedang mengalami mual parah sejak mengetahui dirinya hamil.

MB

Usia kandungannya memang masih muda dan dokter mengatakan hal itu wajar, tapi Karen tahu penyebab lain mual akutnya tidak terlepas dari kepanikannya setiap dia melihat nama Ian terpampang di layar teleponnya. Namun, di hari keempat hingga hari ini, telepon dan pesan dari lelaki itu tiba-tiba berhenti.

Will menceritakan keinginannya untuk mengundurkan diri. Pria itu berpikir untuk pindah ke perusahaan yang lebih kecil dengan jam kerja yang lebih fleksibel agar memiliki waktu yang lebih banyak bersama Karen, terlebih menjelang hari melahirkannya. Will juga membanjirinya dengan hadiah. Suaminya itu membelikannya semua makanan yang dia inginkan. Will menjadi sosok yang perhatian dan protektif, sifat yang hampir tidak disaksikan oleh Karen setahun terakhir ini, seakan kesalahan yang dibuat Karen hingga membawa mereka ke situasi ini bukanlah masalah besar.

Karen melihat Will sangat bersemangat menjadi seorang ayah. Bagaimana bisa Karen merebut itu semua dari pria itu?

Baru Karen berhasil menenangkan hatinya, pintu besi di belakangnya terbuka, menimbulkan suara keras yang membuatnya terperanjat. Karen berbalik dan menemukan Ian berdiri di hadapannya. Dari bahasa tubuh Ian, Karen dapat memprediksi ke mana arah pembicaraan mereka.

MB

Setiap gerakan mata biru gelap yang menelurusi Karen sudah cukup untuk memberitahunya bahwa Ian sangat merindukannya. Jemari Ian yang terus bergerak menunjukkan bagaimana dia ingin meraih Karen dalam pelukannya. Namun, sesuatu yang tidak mampu bersuara menahannya, membuat pundak dan rahangnya menegang.

Logika Ian menentang apa yang diinginkan. Suara hati mengalah pada apa yang seharusnya. Bahkan dirinya sendiri tidak dapat memutuskan apakah dia rindu atau benci pada Karen karena meninggalkannya sekian lama.

"Will tahu kamu di sini?" tanya Ian pelan.

Karen mengangguk pelan. "Anne?"

Giliran Ian yang mengangguk.

Selama beberapa detik, Karen membiarkan suara angin dan sayup-sayup kendaraan bermotor dari bawah yang mengisi kekosongan di antara mereka. Dia tidak ingin mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Ian, tapi semakin lama mereka mengulur waktu, dia hanya memperdalam rasa sakitnya.

Isi pikiran Ian pun tidak jauh berbeda.

"Aku... minta maaf, Karen," ucap Ian. Suaranya yang parau mengikis hati Karen. "Walaupun aku pengin kamu tahu kalau nggak ada satu pun hal yang aku sesali waktu aku sama kamu, aku harus mengakui kalau kita sudah melakukan kesalahan besar. Aku banyak mempengaruhi kamu untuk membuat keputusan yang nggak rasional.

"Kenyataannya, memang perasaan kita banyak menutupi akal sehat dan kita tahu apa yang kita lakukan ini nggak benar. Kita harus mengakui kalau kita egois. Kita nggak pernah memikirkan kalau kita sebenarnya nggak cuma berdua. Ada dua orang lain yang terlibat di antara hubungan ini dan kita melibatkan mereka tanpa sepengetahuan mereka. Kita selalu melihat diri kita sebagai korban, tapi kita juga mengabaikan kenyataan kalau mereka... juga korban. Korban dari kesalahan kita.

"Dari semua pilihan, lari akan menjadi pilihan yang paling gampang, tapi sejujurnya, kamu juga tahu kamu nggak akan bisa mengandalkan laki-laki yang lari ketika dia seharusnya menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Dari sumpahnya. Dalam suka dan duka." Ian memejamkan mata saat melanjutkan, "Saya berjanji untuk memilihmu setiap hari, mencintaimu baik dalam kata-kata maupun perbuatan, sekarang dan selama-lamanya."

Hati Karen hancur mendengar Ian mengulang janji pernikahan pria itu dengan Anne di hadapan dirinya, memaksanya untuk ikut mengulang masa dia mengucapkan janji bersama Will.

Banyak yang ingin dia katakan. Meskipun dia memang berniat untuk mengakhiri hubungan dengan Ian, Karen ingin Ian tahu bahwa dia masih sangat mencintai lelaki itu. Bahwa bila situasi mereka tidak kacau seperti ini, dia tidak akan segan untuk memberi luapan cinta tanpa batas kepada pria itu. Bahwa terlepas

dari keadaan dan pilihan mereka, dia menginginkan Ian bahagia.

Keinginan untuk memberitahu Ian bahwa dia sedang mengandung anak hasil hubungan gelapnya dengan laki-laki itu sudah ada di ujung lidah. Namun, dia tahu, memberitahu Ian tentang semua itu, terutama bahwa dia mengandung buah hati mereka, tidak akan mengubah situasi.

Pilu di dadanya semakin menjadi-jadi mengingat betapa tak berdayanya dia saat ini. Karen tidak sanggup lagi menahan air mata hingga dia membiarkannya terjun bebas dari ujung mata.

Melihat tangis Karen, Ian sudah tidak dapat lagi merasakan hatinya. Bahkan seluruh indranya. Satu per satu atom yang membentuknya seakan mati seiring makin terlepasnya perempuan itu dari hidupnya. Setiap kata perpisahan yang dia lontarkan membuat setiap sel di dalam tubuhnya kehilangan kemampuan untuk beregenerasi.

"Aku... minta izin kembali pada istriku," lanjut Ian.

Di luar dugaan, Karen malah tertawa kecil. "Kamu tahu kamu nggak butuh izin dari aku, kan?"

Ian mengulum senyum kecil saat melihat Karen tertawa, meskipun air masih mengalir dari matanya. Setidaknya, dia masih bisa melihat tawa Karen sebelum dia tidak bisa melihatnya lagi.

"*Good enough. That's good enough for me,*" ucap Ian lirih.

MB

Tidak ingin membuat perpisahan ini lebih dramatis, Ian kembali meminta izin pada Karen untuk kembali ke kantornya, setelah mengingatkan Karen untuk segera pergi dari atap gedung karena hujan akan turun.

Karen mengangguk, tapi sebelum Ian mencapai pintu, dia memanggilnya.

Ian berbalik dan kembali melihat Karen tersenyum. Sudah tidak ada air mata di pipinya. Hanya senyum ramah. Senyum yang sama dengan yang Karen berikan padanya saat pertama kali berjumpa dengan perempuan itu di *Café Godiva*.

Sekuat tenaga, Karen melempar senyum itu pada Ian, mengabaikan kepingan hatinya yang sedang hancur berantakan. Dia ingin pria itu mengingatnya seperti itu, bukan perempuan lemah yang hanya sanggup berbicara melalui air matanya.

"*I want you to know, you're the best thing that's ever happened to me. The best I'll never have,*" kata Karen.

Ian diam sebelum menjawab. "*And I want you to know, I'm actually nobody's but yours. Always.*"

Setelah itu, Ian bergegas membuka pintu dan hilang di baliknya.

Selepas melihat kekasihnya pergi, Karen mencoba tetap berdiri dengan menggenggam ujung langkan. Namun, kakinya sudah tidak sanggup menahan tubuhnya hingga dia akhirnya jatuh di atas lututnya.

Dia pikir drama perpisahan seperti ini hanya terjadi di dalam cerita karangan. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa dia akan menjadi pengganti tokoh utama

di dalam novelnya yang terpuruk karena merelakan orang yang dicintainya pergi. Sambil berlutut, dia menekan dada dan perutnya, terisak sambil meraung menahan perih di dadanya. Entah bagaimana dia bisa menemukan kekuatan untuk melalui hari-hari selanjutnya tanpa Ian, tanpa ayah dari anaknya.

Sebuah tangan meraih pundak Karen, menariknya dan membungkus tubuhnya dengan pelukan hangat, menjaganya agar tidak semakin jatuh.

Tess menolak menunggu di tempat parkir saat Karen menunggu Ian di atap gedung. Dia tahu Karen hanya tidak ingin dirinya melihat adiknya itu hancur, tapi Tess juga tidak ingin meninggalkan sang adik sendirian. Akhirnya, Tess memilih untuk bersembunyi di balik bangunan yang menutup tangga menuju *rooftop*, mendengarkan setiap kata yang keluar dari bibir pria bernama Ian itu. Dia tidak menduga pria itu yang memilih untuk mengakhiri hubungan mereka lebih dulu, tapi mungkin hal itu yang terbaik.

Sementara Ian memasuki studio tanpa sepatah kata pun, bahkan tidak berniat melihat Arthur yang sedari tadi menunggunya. Lelaki itu berjalan menuju ruangannya, menutup pintu dengan punggungnya.

Dari balik pintu, Arthur mendengar punggung Ian bergesekan dengan daun pintu. Arthur menempelkan dahinya di daun pintu saat mendengar sayup-sayup tangis Ian pecah. Tangis Ian terdengar memilukan di telinga Arthur.

MB

Arthur baru bergerak ketika pintu depan dibuka. Tampaknya Ian juga menyadarinya karena Arthur mendengar suara gesekan di balik pintu ruangan Ian dan perlahan suara yang kemungkinan adalah kaki Ian yang sedang diseret terdengar menjauh dari pintu.

Sang tamu bergegas mendekati Arthur, tapi Arthur sudah terlebih dahulu mengetukkan pintu.

"Ian, kakakmu di sini," ucap Arthur. Suaranya dibuat senetral mungkin.

Tidak ada jawaban sehingga Mel memaksa masuk.

Di dalam, Ian bersandar pada meja. Kedua tangannya bertumpu di ujung meja. Kepalanya tertunduk, tidak peduli siapa yang memasuki ruangannya.

Sebelum Arthur kembali menutup pintu, dia melihat Mel berlari memeluk adiknya yang menumpahkan segala emosi dalam air mata. Kepala Arthur bersandar pada pintu. Telinganya masih mendengar setiap kepingan hati sahabatnya yang jatuh bersama derai air mata Ian. Ratapan lelaki itu turut menyayat hatinya.

Butuh beberapa menit bagi Arthur untuk menguatkan kakinya melangkah keluar kantor menuju tempat parkir. Matanya menangkap dua sosok perempuan di lantai area parkir yang sama. Keduanya berdiri di dua sisi mobil yang berbeda. Tidak sulit baginya mengenali salah seorang dari mereka.

Karen.

Emma pernah menunjukkan fotonya saat Ian mengembalikan buku-buku istrinya yang sudah ditandatangani oleh Karen. Namun, perempuan

satunya yang berdiri di samping pintu pengemudi yang membuatnya penasaran. Wajahnya lebih tidak asing. Arthur menghela napas sambil menggelengkan kepala. Isi pikirannya ikut kacau. Perempuan itu hanya mirip Karen. Itu yang membuatnya terlihat tidak asing.

MB

Bab 23

TIGA TAHUN KEMUDIAN

Rangkaian pertandingan polo baru selesai. Para penonton mulai memadati area pintu keluar. Percakapan tentang klub terakhir yang memenangi pertandingan polo terakhir lalu lalang sekitarnya. Namun, Mark masih bergeming. Di sampingnya, Tess masih duduk di atas kursi penonton, menikmati *champagne* terakhirnya sembari menunggu keramaian menuju pintu keluar berkurang. Istrinya itu memang malas bila harus berdesakan untuk mengantre keluar.

Setelah beberapa menit dan berhasil meneguhkan hati, Mark berdiri, meminta izin pada Tess untuk menyapa teman lamanya dari klub lain di ujung lapangan. Tess hanya mengangguk, tapi matanya mengikuti punggung Mark yang kian menjauh, mencari teman lama yang dimaksud.

Mark berhenti tepat di belakang seorang laki-laki yang memunggunginya. Lengan kardigan berwarna krem terikat di depan dadanya, meninggalkan bagian lainnya di belakang punggung yang dibalut kemeja biru langit dengan celana *chino* warna *khaki*. Pundaknya naik turun mengikuti irama tawanya saat temannya

MB

bergurau.

"Hai," sapa Mark.

Lelaki berkulit gelap itu menoleh. Ekspresinya bingung sesaat, tapi berubah setelah beberapa detik melihat Mark.

"Arthur, ya?" lanjut Mark.

Arthur mengangguk. Jemarinya menunjuk Mark, berusaha mengenalinya. "Maaf, saya lupa namamu, tapi saya ingat wajahmu."

"Mark," balas Mark sambil tertawa kecil yang disambut dengan anggukan kencang dari Arthur.

Mereka saling menjabat tangan, tapi Mark tidak dapat melepas perhatiannya dari laki-laki yang berdiri di belakang Arthur, menghadap ke lapangan. Dia baru selesai melipat jas yang sebelumnya membalut lapisan kemeja dan kardigan di tubuhnya.

"Kilian, kan, ya?" tanya Mark menunjuk laki-laki itu.

Laki bermata biru itu menoleh dan tersenyum. Namun, belum sempat dia menjawab, Arthur sudah mendahului, "Kamu tahu dia lebih suka dipanggil Ian."

Ian mengulurkan tangannya yang disambut oleh Mark. Mata Mark tertuju pada tangan Ian yang melempar jas di atas punggung kursi di depannya. Mark menghela napas, tapi tidak tahu apakah harus merasa lega atau bersalah.

Ian berdecak. "Ya. Kil-Ian. Agak *creepy*," candanya yang mengundang tawa ketiganya.

"Ah, bagaimana kabar adik iparmu itu?" tanya

Arthur, mengejutkan Mark. "Aku masih ingat waktu kamu pengin banget mengenalkan adikmu itu sama Ian. *Well,* kalau dia masih *single*, mungkin ini waktu yang pas?"

"Art," protes Ian. Kemudian, dia beralih pada Mark. "Jangan ditanggapi serius."

"*Come on*, ini udah dua tahun," balas Arthur.

Ian tidak menjawab, hanya melempar tatapan tajam pada Arthur, berusaha mengatakan pada sahabatnya bahwa apa yang barusan Arthur katakan tidak relevan, bahwa bukan waktu dua tahun terakhir ini yang membuatnya enggan membuka hati.

Putus asa, Arthur menoleh pada Mark, menunggu jawaban atas pertanyan pertamanya.

"*She's... she's surviving*. Dia pindah ke Brighton setelah bercerai sama suaminya. Dua tahun yang lalu. Tapi, dia bakal ke London akhir minggu ini," jawab Mark.

"Suaminya itu laki-laki yang menggantikan Ian di *blind date*?" tanya Arthur.

Mark mengangguk pelan. "Dia nggak pernah tahu, sih, kalau aslinya *blind date* itu seharusnya batal dan dia selalu mengira laki-laki yang datang itu laki-laki yang memang mau aku jodohkan sama dia. Dia teman satu klub poloku."

"*Wrong guy, right time*," sambung Arthur.

"Maaf, aku harus membatalkan kencan itu dengan mendadak," ucap Ian. Suaranya sarat rasa bersalah.

"*It's not too late for a second chance*," jawab Mark.

Ian meringis. Kepalanya menggeleng perlahan, mencoba mencari kalimat yang tepat untuk mengatakan bahwa dia belum siap untuk memulai hubungan baru ketika hatinya masih dibawa oleh seorang perempuan yang tidak bisa dia miliki.

"Apa kamu bakal berubah pikiran kalau aku bilang adik iparku itu…." Mark berhenti sejenak, menelan gumpalan di tenggorokannya. "Karen... Karen Dawson."

Ekspresi Ian berubah seketika. Pundaknya turun. Tubuhnya mendadak menjadi lebih kaku. Ujung bibirnya juga perlahan turun, membuka mulut, mengungkapkan ketidakpercayaannya.

Di sampingnya, Arthur pun tidak kalah terkejut, sejenak mengutuk ketidakberuntungan keduanya. Ketika dia melihat Ian, kerinduan dan kesedihan yang menjadi satu sudah mewarnai wajahnya. Wajar saja, sejak pertemuan terakhirnya dengan Karen, namanya tidak pernah lagi disebutkan.

"Karen datang ke London untuk *book signing*. Di Coffetaria. Kedai kopi dekat City, *University of London*."

"A... aku tahu. Aku sering ke sana. Tapi... tapi kenapa kamu kasih tahu aku soal ini?"

Mark mengangkat pundaknya. "Kayak yang aku bilang, nggak terlambat untuk kesempatan kedua."

Kesempatan kedua.

Itulah yang kemudian membawanya berdiri di luar jendela kedai. Di antara orang-orang yang berdiri di dalamnya, Ian mencoba mencuri celah untuk melihat

sosok Karen.

Tidak banyak berubah. Hanya rambut cokelatnya sudah dipotong sebahu dan didandani dengan model *loose curl* yang malah membuatnya terlihat lebih muda. Senyumnya masih sama. Tawanya.

Oh, tawanya membuatnya ingin masuk dan mendengarnya langsung.

Ian tenggelam dalam dunianya, seakan kini hanya ada dirinya dan Karen yang tidak menyadari kehadirannya. Namun, gelembung kecil yang membatasi dunianya pecah ketika seseorang yang baru berjalan melewatinya berbalik untuk menghadap Ian.

"Sudah kuduga itu kamu," ujar laki-laki itu.

Ian mengalihkan pandangannya. Dia menghela napas ketika menyadari siapa laki-laki itu. Sudah hampir dua tahun dia tidak melihatnya.

Keenan.

"Kamu tahu masih banyak tempat di dalam," lanjut pria berkulit sawo matang itu.

Ian menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku di sini saja."

Keenan menoleh, melihat ke dalam kedai, kemudian tersenyum penuh arti saat kembali menatap Ian.

Ian mendesah saat matanya bertatapan dengan laki-laki yang selalu tampak hangat itu, membuatnya mengingat pertemanannya dengan Keenan yang dimulai tidak lama setelah hubungannya dengan Karen berakhir. Dia sedang mendampingi *band* yang tampil di acara kampus dan baru menyadari keberadaan Coffetaria saat itu. Kemudian, hampir tiap hari dia

kembali ke sini dan mulai mengenal Keenan.

Beberapa bulan kemudian, Coffetaria dihebohkan oleh insiden vandalisme oleh mahasiswa, tapi malah menjadi semakin populer setelahnya, terutama karena interiornya yang berubah ke arah minimalis *industrial* dengan dominasi warna netral. Tidak lama, Coffetaria menjadi sasaran kegiatan peluncuran buku, sehingga seringkali pengunjung harus bertahan dengan keramaian yang ditimbulkan atau memilih duduk di luar. Akhirnya, Keenan dan temannya memutuskan untuk mulai membangun satu lantai di atas tepat sebelum Keenan pindah ke Bali dua tahun yang lalu.

"Sudah lama, ya," ucap Ian.

Keenan mengangguk dengan cepat sebelum perhatiannya teralihkan oleh sesuatu di belakang Ian. Atau seseorang. Ian mengikuti arah pandang Keenan dan mendapati seorang perempuan yang tergopoh membawa bayi kecil setengah berlari menghampiri Keenan.

Ian mengenalnya. Perempuan itu juga hampir setiap hari datang ke Coffetaria sebelum Keenan pergi menyusulnya. Mereka berbicara dengan bahasa mereka, sementara Keenan menggoda anak perempuan yang ada di pelukan ibunya. Kemudian, perempuan berparas bule itu tersenyum pada Ian sebelum masuk ke kafe.

Ian menangkap bahasa tubuh Keenan yang ingin segera menyusul istri dan anaknya, sehingga Ian mempersilakan laki-laki itu untuk berlalu. Namun,

sebelum Keenan membuka pintu kafe, pria itu menoleh kepadanya.

"*Funny how the world works, eh*?" ujar Keenan. "Ada orang bijak yang pernah bilang sama aku, "*Seperti barang hilang, waktu dicari mati-matian, nggak pernah ketemu, tapi kadang waktu kita menyerah untuk mencari, malah ketemu.*" Aku pernah bodoh dan menyia-nyiakan kesempatan kedua. Nggak banyak orang beruntung kayak aku yang bisa dikasih kesempatan kedua untuk kesempatan kedua."

Suara tawa Karen terdengar bagai melodi di telinga Ian begitu teman perempuan itu membuka pintu kafe. Kepala Karen melihat ke temannya yang berada di arah yang berlawanan dengan posisi Ian berdiri, sehingga Karen tidak menyadari keberadaannya. Dia masih ingin mendengar tawa dan candanya yang keluar dengan sangat lepas sebelum kekikukan mengisi ruang kosong di antara mereka begitu Karen melihatnya. Jadi, dia membiarkan beberapa detik berlalu sampai kaki Karen benar-benar menapak di atas trotoar.

"Karen," panggil Ian.

Mendengar namanya dipanggil, Karen menoleh. Senyumnya mendadak hilang saat melihat Ian berdiri hanya beberapa senti darinya.

Temannya juga tidak berkutik begitu Karen terdiam. Seakan menyadari Karen membutuhkan waktu untuk

berdua dengan pria itu, temannya segera pamit, mengecup pipi Karen, dan berlalu.

"I... Ian."

Namanya melantun indah dari bibir Karen. Jantungnya berdetak dengan cepat, berpacu dengan waktu saat matanya menatap perempuan yang tak pernah berhasil dia usir dari pikirannya tiga tahun belakangan ini. Dia berusaha mengendalikan diri untuk tidak segera meraih Karen dalam peluknya.

"Ada acara di dekat sini?" tanya Karen.

"Peluncuran bukumu."

Sorot mata Karen tidak dapat Ian tebak. Berbagai emosi bercampur di dalamnya. Ian dapat melihat kerinduan, tapi dia melihat garis kepanikan dan ketakutan di antaranya.

"Maaf, aku nggak tahu apa... apa ini pantas dilakukan, kamu datang ke sini," ujar Karen.

"Aku sama Anne sudah selesai," ucap Ian, membuatnya juga termangu karena spontanitasnya itu. "Setelah Larry, papa mertuaku, meninggal dua tahun yang lalu, aku sama Anne nggak punya alasan buat bersama. Dia mau berpisah, dengan syarat, dia yang mengajukan gugatan."

Karen memejamkan mata, menahan air yang memaksa keluar, meskipun dia juga tidak tahu air matanya adalah ungkapan rasa sedih atau lega. Atau keduanya. Ketika Karen membuka mata, dia melihat Ian sudah berdiri tepat di depannya.

Ian masih ragu untuk menyentuh Karen, tapi

matanya mengungkapkan keinginannya yang membara. "Aku juga sudah tahu soal kamu sama Will," lanjut Ian.

Kepanikan dan ketakutan itu kembali mengisi tatapan Karen padanya di samping rasa terkejut, tapi Ian tidak mengerti mengapa.

"Ta… tahu soal aku sama Will?" Karen tergagap.

"Mark bilang kamu udah nggak sama Will."

"Mark? Kamu kenal Mark?"

Ian mengangguk pelan. "Aku anggota kelab polo. Kami beda kelab. Kelabku kecil dan aku juga nggak seaktif Mark."

"Dan?"

Dahi Ian berkerut. "Hanya itu yang Mark ceritakan."

Ian menyaksikan Karen menarik dirinya. Kepalanya tertunduk. Ian tidak mengharapkan Karen langsung senang begitu mengetahui mereka sudah sama-sama lajang, apalagi mengharapkan mereka bisa memulai semuanya dari awal. Namun, reaksi Karen yang seperti ini membuat Ian semakin bertanya-tanya.

Haruskah dia mengurungkan niat dari awal untuk datang? Atau yang terburuk, Karen sudah memiliki pasangan baru? Pikiran itu seketika juga membuat Ian memberi jarak pada Karen.

"Maaf, kalau waktuku salah…."

Karen buru-buru mengangkat kepalanya. Dia masih merasa ragu, tapi dia tetap memaksakan diri untuk mengatakan, "Kamu mau menemaniku pulang ke rumah kakakku?"

MB

Ian terdiam beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. Dia mulai berjalan sejajar dengan Karen menjauh dari Coffetaria. Ian masih menangkap ketegangan di muka Karen, seperti tidak siap dengan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Maaf kalau aku lancang," ucap Ian lirih, setelah mereka berjalan lama tanpa mengatakan apa pun. "Aku tahu tiga tahun bukan waktu yang sebentar dan kamu masih mencoba memproses semuanya. Maaf kalau aku malah jadi membuatmu ketakutan."

"Aku senang ketemu sama kamu, Ian," balas Karen dan di saat bersamaan, dia menghentikan langkahnya tepat di depan pintu gerbang rumah kakaknya. "Tapi, aku nggak yakin kamu masih bakal senang setelah ini."

"Maksudmu?"

Tatapan sedih dari Karen membuat Ian semakin heran. Perempuan itu tidak menjawab pertanyaannya dan langsung membuka pintu gerbang, menaiki tangga dan membuka pintu. Teriakan seorang anak kecil langsung terdengar dari dalam rumah diiringi dengan dentuman kaki yang menghantam lantai *parquet*. Tak lama, Karen berjongkok untuk menyambut seorang anak laki-laki yang berlari dengan semangat ke arahnya.

"*Mummy!*" seru anak itu sambil memeluk Karen.

Dan waktu seakan berhenti di dalam dunia Ian. Tubuhnya lemas, tapi kakinya masih seakan terpaku di atas tanah.

Mummy, kata anak itu. *Mummy*? *Tapi, bukannya*

Will….

Seorang perempuan yang mirip dengan Karen ikut keluar. Dia melihat Ian yang masih termangu di bawah tangga. Ian bahkan tidak mendengar apa yang dikatakan perempuan tersebut hingga berhasil membujuk anak laki-laki itu untuk melepas pelukannya dari Karen.

Ian menangkap gerakan Karen yang mendekat ke arahnya. Namun, dia tidak bereaksi. Dia masih mencoba memproses apa yang baru saja dilihatnya.

"*Mummy*?" tanya Ian pelan saat Karen berhenti di depannya. "Apa... apa dia anakku?"

Sikap diam Karen menjadi jawaban untuk Ian. Pria itu menggelengkan kepala sambil mengambil langkah besar untuk mundur dan berjalan keluar gerbang. Tangannya menarik rambut. Dia sudah berjalan ke trotoar, menjauh dari rumah Tess ketika dia tiba-tiba berputar, tapi menarik diri ketika menemukan Karen tepat di belakangnya.

"Maafkan aku…."

"Aku punya anak. *Kita* punya anak dan kamu nggak bilang apa-apa sama aku?!" cecar Ian. Dia sungguh tidak percaya dengan rahasia yang disimpan Karen darinya.

"Kamu sudah memutuskan untuk kembali ke Anne, Ian. Pilihan apa lagi yang aku punya?"

"Kamu sadar aku tetap berhak tahu, kan, Karen?"

Kepala Karen tertunduk. Tangannya menutup mulut, menahan suara tangisnya. Namun kemudian, tangan Ian meraihnya dan menariknya dalam pelukan.

"Maaf. Aku sudah menaruhmu di posisi yang tidak adil itu. Aku cuma berharap kamu memberitahu aku. Harusnya aku langsung mencari kamu begitu aku berpisah dari Anne...."

Karen melingkarkan tangannya di punggung Ian, menikmati kecupan pria itu di kepalanya. "Kamu nggak tahu, Ian. Kamu nggak tahu karena aku nggak berani kasih tahu kamu…."

Ian menarik Karen, tapi masih menggenggam lengan perempuan itu. Kemudian, tangannya meraih pipi Karen, merasakan lembut kulitnya di telapak tangan. Dahinya perlahan menyentuh dahi Karen.

"Keadaan waktu itu sudah terlalu rumit. Kalau aku nggak memutuskan untuk kembali ke Anne, mungkin ceritanya bakal beda."

Karen membawa tangannya ke dada Ian. "Kayak yang kamu bilang tadi, keadaan waktu itu sudah terlalu rumit. Aku cuma butuh kamu buat memaafkan aku saat ini."

Kehangatan tangan Karen di dadanya membawa tiap kepingan hatinya yang hancur saat mereka berpisah di atas atap gedung menyatu dan kembali menjadi utuh, seperti saat dia bersama Karen. Sentuhan Karen membuatnya lega dan sedih di saat bersamaan karena mengingatkannya pada kerinduannya pada Karen selama tiga tahun terakhir. Apalagi ketika dia tidak mengetahui dirinya sudah memiliki anak. Namun, tidak ada satu kesalahan pun yang tidak dapat perempuan ini perbaiki dengan gestur lembutnya. Ian

menemukan dirinya memaafkan Karen dengan mudah.

Masih banyak yang harus Karen jelaskan padanya. Namun, saat ini, menemukan Karen lagi dan bisa memeluk perempuan ini kembali sudah cukup untuknya.

"Maafkan aku juga," balas Ian. Dia menghela napas panjang saat mencoba kembali berdiri tegak. "Apa... dia tahu siapa papanya? Apa... Will…."

Karen buru-buru menggeleng. "Setelah Kit lahir…."

"Kit," ulang Ian sambil tersenyum. "*I like it*."

Karen balas tersenyum sebelum melanjutkan, "Setelah Kit lahir, aku merasa nggak adil buat Will tetap bertahan sama aku walaupun dia bersedia menerima Kit jadi anaknya." Karen menghapus air matanya. "Aku melakukan kesalahan dan aku harus siap menanggung konsekuensinya, termasuk kalau Kit tahu kesalahan apa yang sudah aku lakukan."

"Kita melakukan kesalahan dan kita harus siap menanggung konsekuensinya, termasuk kalau Kit tahu kesalahan apa yang udah kita lakukan," ralat Ian. "Tapi, anak itu bukanlah sebuah kesalahan. Meski dia tidak direncanakan, tapi dia bukanlah sebuah kesalahan."

Karen mengangguk. "Oh, dia adalah anugerah terbesar dalam hidupku, Ian. Dia adalah kekuatanku ketika aku merasa tidak sanggup untuk menjalani hidup. Dia… adalah segalanya."

"Aku pikir aku adalah hal terbaik yang pernah terjadi di dalam hidupmu," canda Ian, mengulang ucapan Karen saat mereka memutuskan untuk berpisah

di atas *rooftop*. Hari terburuk di dalam hidupnya.

"Kamu nggak keberatan menjadi hal terbaik kedua, kan?" balas Karen.

Mendengar itu, Ian membebaskan tawa kecil dari mulutnya sebelum dia mendekap wajah Karen. "Asalkan aku bisa terus bersamamu dan Kit, aku nggak akan keberatan." Dia mengecup kening Karen sekilas. "*I'm here now*, Karen. Aku nggak mau menyia-nyiakan kesempatanku lagi. Aku harusnya bisa sama kamu sejak awal, tapi aku bodoh. Aku *jiper* di hari ketemu kamu dan buat alasan untuk nggak datang…."

"Tu... tunggu. Apa maksudmu?"

"Kamu ingat waktu Mark mengenalkan kamu ke Will, kan?" Karen mengangguk dengan ragu. "Laki-laki yang seharusnya datang malam itu adalah aku, bukan Will. Will datang menggantikan aku karena kakak iparmu nggak tega mengecewakan kamu."

Karen menutup mulutnya, terkejut. Namun, cerita Ian tidak berhenti di situ. Pria itu masih melanjutkan, "Dan waktu kita ketemu di luar *pub*, di malam ulang tahunmu, Mark cerita, dia ada di dalam *pub* dan melihat aku sama kamu."

"*That makes sense*," potong Karen sambil tersenyum. Dia melihat kebingungan menghiasi wajah Ian. "Karena paginya Mark memberitahu Will kalau aku menginap di rumah mereka, padahal aku lagi sama kamu." Kemudian Karen terdiam, menyadari sesuatu yang ganjil. "Tunggu, kalau kamu kenal Mark, kenapa kamu nggak kenal Will? Waktu ketemu di pesta amal,

kamu nggak mengenali dia?"

Ian mengangkat bahu. "Aku nggak pernah lihat dia. Kayak yang aku bilang, aku juga bukan anggota aktif." Lalu, Ian menggelengkan kepalanya. "Siapa yang menyangka, orang di luar kerumitan ini jadi kunci semua kerumitan ini?"

Karen terkekeh mendengar candaan Ian. "*Technically*, kamu kunci semua kerumitan ini, sih. Semua berawal dari kamu yang memutuskan untuk tidak datang."

Ian mengangguk, membenarkan ucapan Karen. Iya, seandainya dia tidak mendapat "serangan panik" karena hendak dipertemukan dengan adik ipar dari salah satu anggota premium kelab polo, mungkin situasinya sudah berbeda. Karen tidak perlu bertahan dengan Will, dia tidak perlu membesarkan anaknya seorang diri, dan Kit akan lahir dan besar dengan papanya.

Pikiran itu seketika membuatnya menyesal. Dia telah melewatkan tiga tahun hidupnya dalam ketidaktahuan. Seandainya melakukan semuanya benar dari awal, dia tidak hanya bisa menyelamatkan hatinya dan Karen, dia juga bisa mengubah kehidupan banyak orang.

Lengan Karen yang melingkar di tengkuk menyadarkan Ian dari lamunan. Ian tidak menutupi rasa sesalnya saat dia melihat Karen dan bagaimana mereka butuh melalui pertemuan dan pernikahan yang salah untuk tiba di titik ini.

"*Is it too late for another second chance*?" tanya Ian pelan.

MB

"*Another second chance*?"

"Aku pernah melewatkan kesempatan untuk mencintaimu. Dan aku sudah mencintaimu di kesempatan kedua. Dan aku masih pengin tetap mencintaimu dan bersamamu seperti di kesempatan keduaku."

Karen terdiam, menenggelamkan dirinya dalam ucapan Ian. Dia rindu. Rindu mendengar Ian mengucapkan cinta padanya. Ketulusannya saat mengungkapkan perasaannya selalu berhasil membuatnya hatinya luluh. Dan dia ingin mendengarnya setiap waktu. Padanya dan pada anaknya.

Senyuman Karen menjadi jawaban atas pertanyaan Ian. Perlahan, tangan Karen meraih tangan Ian. Sejenak dia melihat jemari mereka yang bertautan sebelum kembali mengangkat kepala untuk menatap Ian.

"Kamu tahu arti nama Kit?" tanya Karen. Ian menggeleng, tapi terlihat bersemangat untuk tahu. "*Hope. I guess I wish for another second chance, too*."

Ian membawa tangan Karen ke bibirnya dan mengecupnya. Sambil tersenyum, dia membalas, "*I like the sound of that*."

Selesai

MB

TENTANG PENULIS

Maria Perdana lahir di Semarang, 2 November 1992. Penggemar warna biru ini suka menulis semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Sempat menulis beberapa novel dan cerita pendek, tapi belum pernah diajukan ke penerbit. Hingga pada 2017 lalu, Maria menyelesaikan sebuah naskah yang kemudian diterima untuk diterbitkan oleh Penerbit Koru. Pada Agustus 2018, novel pertama Maria terbit dengan judul Sanctuary. Dua tahun setelahnya, Maria kembali menerbitkan novel bersama Penerbit Koru berjudul Another Second Chance.

Selain kedua novel tersebut, Maria juga menerbitkan karya di sebuah platform menulis digital Indonesia dengan judul All or Nothing. Maria juga pernah terlibat dalam proyek Snackbook bersama Penerbit Koru dan menerbitkan cerita pendek (Young Love).

Maria dapat dihubungi melalui media sosial Instagram **@mariaperdana92** dan Twitter **@mariaperdana.**

MB

Q&A

QUESTION & ANSWERS

YUK, TERBITKAN NASKAH KAMU DI PENERBIT KORU!

SEBELUM MENGIRIMKAN NASKAHMU, BACA BAIK-BAIK DULU FAQ DI BAWAH INI, YA! :)

Apa itu Penerbit Koru?

Penerbit Koru adalah bagian dari Haru Grup yang khusus menerbitkan naskah karya Penulis Indonesia dalam bentuk digital. Naskah Penerbit Koru bisa dibaca di Google Play Book dan Gramedia Digital.

Apa perbedaan Penerbit Koru dengan Penerbit Inari?

Penerbit Koru hanya menerbitkan naskah dalam bentuk digital, sedangkan Penerbit Inari menerbitkan naskah dalam bentuk cetak (buku).

Apa saja kriteria naskah yang diterbitkan Koru?

Silakan cek Instagram @PenerbitKoru, di bagian highlight!

MB